Dibahas secara islami,
buku ini menunjukan inti segala inti,
rezeki di atas rezeki!

- Menyingkap Ke-ajaiban Ke-8 yang menggerakkan 7 Keajaiban Rezeki
- Menguasai uang, waktu, dan kesehatan dalam hitungan menit
- Membuat konsumen datang berbondong-bondong
- Meningkatkan motivasi dan produktivitas hingga 3 kali lipat
- Menjadikan kerja dan usaha sebagai bentuk ibadah tertinggi
- Menyelaraskan impian perusahaan dan karyawan
- Menyiasati utang dan Akar Serabut Kerugian
- Mengubah takdir dan keluar dari masalah
- Membongkar Warisan Nabi dan Koin Keberuntungan
- Membongkar fakta-fakta tersembunyi tentang sedekah:
  - Pasti dibalas, nggak pake 'Insya Allah'
  - Pasti dibalas, nggak pake lama
  - Pasti dibalas, nggak harus ikhlas
  - Malaikat pun diatur dengan uang
  - Jor-joran itu penting, pamrih juga penting



Bonus

CD Motivasi
Konsultasi dengan Ippho Santosa
Peluang-Peluang dari Ippho Santosa

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

MOTIVASI & BISNIS



Percepatan Rezeki
Ippho 'Right' Santosa



Percepatan Rezeki®

Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan

Bonus Langsung Rp. 900.000

Ippho 'Right' Santosa

Pakar Otak Kanan, Penulis Mega-Bestseller
Penerima MURI Award, Pendiri TK Khalifah

Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan

Ippho 'Right' Santosa

Kontributor:
Khalifah & Andalus

Editor:
EnterTrend

Jika Anda memetik manfaat dari buku ini, segera pinjamkan buku ini kepada anggota keluarga Anda, agar mereka juga mendapat manfaat yang sama.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan
Ditulis oleh: Ippho Santosa
Artistik: Achmad Subandi
Desain sampul: Toke Tetsu (0815-955-1369)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia – Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta 2010.

236110226
ISBN: 978-979-27-9329-1

Bisnis & Motivasi

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Persembahan

Demi pertemuan dengan-Nya...
Demi kerinduan kepada utusan-Nya...
Demi bakti kepada orang tua...
Demi manfaat kepada sesama...
Untuk itulah buku ini ditulis.

Semoga niat ini tetap lurus.
Semoga menjadi ibadah.
Semoga menjadi amal jariyah.
Semoga bermanfaat.
Amin.

Ucapan Terima Kasih

- Kepada mereka yang telah mendampingi saya dengan penuh kasih-sayang, yakni kakek saya, nenek saya (alm), ayah saya (alm), ibu saya, mertua saya, istri saya, anak saya, dan saudara-saudara saya. Sungguh, saya menjadi seperti sekarang semata-mata karena pertolongan Allah melalui mereka.
- Kepada Elex Media Komputindo, terutama Pak Ari, Bu Tjandra, Bu Paulin, Bu Digna, dan Pak Edgar.
- Kepada seluruh mitra dan guru di TK Khalifah, puluhan cabang tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Kesungguhan dan ketulusan mereka membuat TK Khalifah semakin dikagumi dan semakin bermanfaat. Insya Allah.
- Kepada sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung kami, ratusan institusi yang telah mengundang kami, ratusan media massa yang telah meliput kami, jutaan pembaca buku kami, dan ratusan ribu peserta seminar kami.
- Anda mungkin belajar sesuatu dari buku kami dan seminar kami. Yang sebenarnya, kamilah yang belajar banyak dari Anda. Dengan segala kerendahan hati, sekali lagi kami ucapkan terima kasih.

Daftar Isi

Bacalah!

Otak kanan adalah otak percepatan! Hm, tidak percaya? Baca dulu buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Nah, niscaya kepala Anda akan mengangguk-angguk. Oleh sebab itulah pendekatan yang kami pakai pada buku ini adalah pendekatan khas otak kanan. Di mana Anda tidak perlu berlama-lama (spontan), tidak harus urut-urut (lateral), berasumsi tidak ada yang mustahil (imajinatif), dan berbasis hubungan (interpersonal). Pokoknya, khas otak kanan.

Otak Kanan	Otak Kiri
terkait erat dengan EQ	terkait erat dengan IQ
terkait otak bawah sadar	terkait otak sadar
interpersonal	intrapersonal
imajinatif, intuitif	realistis, logis
holistik, lateral	fokus, linier
spontan, kurang terencana	anti-spontan, terencana
motorik kiri	motorik kanan

Lantas, apa bedanya dengan buku sebelumnya? Yah, beda. Kalau pada buku sebelumnya rezeki hanya diulas dari sisi uang saja, maka pada buku ini rezeki dikupas dari sisi uang, waktu, juga kesehatan. Jadi, lebih lengkap (holistik). Mengetahui hal ini, kami tahu persis sebagian Anda akan merasa risih. Padahal, yah tidak perlu. Karena sebenarnya agama berbicara blak-blakan soal uang.

Baiklah, sebelum Anda membaca buku ini lebih jauh, silakan renungkan kalimat-kalimat tentang uang berikut ini. Di sini kami ingin mengguncang pikiran Anda. Sedikit saja.

- Orang miskin yang bersabar dan orang kaya yang bersyukur sama-sama memperoleh kemuliaan di sisi-Nya. Namun begitu, kita disarankan untuk menjadi orang kaya, agar dapat berbuat lebih banyak untuk agama dan sesama. *Right?*
- Kitab suci pun menyuruh kita berjuang dengan harta dan jiwa. Kedua-duanya. Bukan salah satunya. Makanya, kita hanya memiliki dua pilihan: kaya atau kaya-raya. *Right?*

- Bukankah kendaraan Nabi adalah Al-Qashwa, seekor unta terbaik? Lha, apa salahnya sekarang kendaraan Anda adalah X-Trail, Fortuner, atau Pajero?
- Bukankah Nabi menasihati, "Ajari anak engkau berkuda." Itu kendaraan berkaki empat. Lha, apa salahnya sekarang anak Anda diajari mengemudi kendaraan beroda empat?
- Bukankah Nabi juga menasihati, "Ajari anak engkau berenang." Lha, apa salahnya sekarang Anda memiliki kolam renang di rumah, agar anak dan istri Anda dapat belajar berenang dengan nyaman dan syariah?
- Ada yang bilang, "Harta tidak dibawa mati." Padahal Mercedes dan BMW pun bisa Anda bawa mati sebagai amal kebaikan. Asalkan Mercedes dan BMW itu Anda gunakan di jalan-Nya.
- Ada pula yang menganggap orang kaya itu identik dengan Qorun dan Firaun. Mestinya orang kaya itu identik dengan Umar dan Usman.
- Bukankah seorang Muhammad berhasil menggandeng orang-orang kaya untuk berjuang? Sebut saja, Umar dan Usman. Sebaliknya, Musa dan Isa kurang berhasil menggandeng orang-orang kaya di zamannya.

Demikianlah. Jika Anda setuju dengan kalimat-kalimat di atas, berarti Anda telah membaca buku yang tepat. Maka peganglah buku ini baik-baik dan teruslah membaca. Sebaliknya, jika Anda tidak setuju dengan kalimat-kalimat di atas, berarti Anda telah membaca buku yang keliru. Saran kami, tutuplah buku ini dan carilah buku yang lain. Selesai! Sekali lagi, selesai!

Lalu, apa benar percepatan rezeki dalam 40 hari itu bisa terjadi? Percayalah, apabila sungguh-sungguh diterapkan, mudah-mudahan itu bisa terjadi. *Beneran!* Hm, mengapa kami begitu yakin? Pertama, bagi-Nya segala sesuatu itu memang serba mungkin. Kedua, sebenarnya cara-cara di buku ini selaras dengan perintah-perintah-Nya. Ketiga, berdasarkan testimoni yang kami terima selama ini, ternyata ribuan orang telah membuktikannya. (Hanya saja, kita mesti paham sepenuhnya bahwa Dia itu Maha Berkehendak atas kehidupan kita dan Dia itu Maha Mengetahui kepantasan kita.)

Lebih lanjut, bukan cuma mengandalkan pendekatan-pendekatan otak kanan, buku ini juga mengedepankan sentuhan-sentuhan islami. Maka jadilah tujuh bab yang akan membuat Anda 'susah tidur', yaitu Warisan Nabi, Piagam Tertinggi, Investasi Gaib, Koin Keberuntungan, Puncak Kenikmatan, Akar Serabut Kerugian, dan Keajaiban Ke-8. Yang apik dan menarik, bagi Anda yang telah membaca buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki* namun belum memetik hasil yang diinginkan, nah, sepertinya Anda akan menemukan jawabannya di buku ini.

Yap, kami tahu persis, sekarang Anda mulai tidak sabar. Akhirnya perkenankan kami menjabat tangan Anda dan berkata, "Selamat mencoba!"

Bab 1
Warisan Nabi

Nahdlatul Ulama Vs. Muhammadiyah

Pernah dengar nama Hasyim Asyari dan Ahmad Dahlan? Kebetulan mereka berdua pernah berguru kepada Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi—seorang imam besar di Masjidil Haram di Mekkah yang berasal dari Bukit Tinggi. Kemudian masing-masing mendirikan organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. (Bayangkan, mereka berdua belajar kepada guru yang sama, di tempat yang sama, dan pada waktu yang sama. Namun penafsiran mereka relatif berbeda satu sama lain.)

Yang apik dan menarik, Hasyim Asyari, selain ulama besar dan pahlawan nasional, ia juga orang kaya. Ia adalah pengusaha kuda, besi, dan hasil pertanian. Serupa dengan Ahmad Dahlan. Selain ulama besar dan pahlawan nasional, ia juga orang kaya. Ia adalah pengusaha batik dan pemilik beberapa sekolah. Konon ia berhaji yang pertama di usia 15 tahun.



Hasyim Asyari dan Ahmad Dahlan, dua tokoh Islam yang kaya.

Dengan kata lain, baik pendiri NU maupun pendiri Muhammadiyah sama-sama berpegang teguh pada Warisan Nabi. Hm, apa maksudnya? Teruslah membaca. Beberapa detik lagi Anda akan mengetahui jawabannya.

8 Teladan Kekayaan

Sulit dipungkiri dan diingkari, para teladan itu mulai dari A sampai Z adalah orang-orang kaya. Ini adalah fakta sejarah.

- Pernahkah Nabi Muhammad itu miskin? Pernah, tapi hanya sebentar. Yang sesungguhnya, ia lebih lama kaya daripada miskin. Terbukti:
  - Ia menjadi pedagang sejak usia 12 tahun dan menjadi pengusaha selama 25 tahun.
  - Ia berdagang ke luar negeri setidaknya 18 kali, menjangkau Yaman, Syiria, Busra, Iraq, Yordania, dan Bahrain.
  - Ia menyerahkan puluhan unta muda untuk mas kawin dan itu setara dengan ratusan juta rupiah.
  - Ia memiliki banyak unta perah dan 20 untanya pernah dirampas oleh Uyainah bin Hishn.
  - Ia memiliki unta pilihan (al-qashwa) dan keledai pilihan untuk memudahkan perjalanan dan perjuangan.
  - Hanya saja, ia sederhana. Makanya ia memiliki makanan, pakaian, dan alas tidur yang alakadarnya.
- Adakah sahabat Nabi yang tidak kaya? Di antara empat sahabat terdekat Nabi, ternyata hanya Ali bin Abu Thalib yang tidak kaya.
  - Umar bin Khattab mewariskan 70.000 properti senilai triliunan rupiah. (Silakan baca buku *Fiqih Ekonomi Umar* karya Dr. Jaribah.)
  - Usman bin Affan mewariskan properti sepanjang wilayah Aris dan Khaibar senilai triliunan rupiah.
- Bagaimana dengan sahabat yang lain? Di antara sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga, ternyata hampir semuanya orang kaya. Salah satunya, Abdurrahman bin Auf. Meski sering bersedekah besar-besaran, namun ia masih mewariskan harta senilai triliunan rupiah.
- Bagaimana dengan istri kesayangan Nabi, Siti Khadijah? Ternyata ia lebih kaya daripada Nabi.
- Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh para pedagang. Mereka adalah orang-orang kaya.
- Pimpinan Wali Songo, Maulana Maghribi, adalah orang kaya.
- Pendiri NU dan Muhammadiyah adalah orang-orang kaya.
- Serikat Dagang Islam yang turut memperjuangkan kemerdekaan negeri ini adalah sekumpulan orang kaya.

Yap, menjadi kaya ala Nabi, inilah yang kami maksud dengan Warisan Nabi. Mengetahui hal ini, maka kami pun terang-terang menyarankan:

- Kalau memang Anda mencintai Nabi dan para sahabat, maka jangan kecewakan mereka. Teladani mereka. Pastikan Anda kaya!
- Kalau memang Anda ingin membalas jasa pimpinan Wali Songo dan Serikat Dagang Islam, maka jangan kecewakan mereka. Teladani mereka. Pastikan Anda kaya!
- Bagi Anda warga NU, jangan kecewakan Hasyim Asyari. Teladani dia. Pastikan Anda kaya!
- Bagi Anda warga Muhammadiyah, jangan kecewakan Ahmad Dahlan. Teladani dia. Pastikan Anda kaya!
- Kurang jelas apalagi?

Setengah bergurau, teman kami menyindir dengan telak, "Kalau ada seorang muslim yang membiarkan dirinya miskin, berarti dia telah membangkang dan mengkhianati teladan-teladannya! Bukankah teladan-teladannya kaya? Bukankah teladan-teladannya menyuruhnya untuk kaya?" Hehehe, menurut kami, daripada sakit hati, lebih baik Anda renungkan sindiran ini.

8 Alasan Meneladani Umar

Di atas telah disinggung sedikit soal Umar bin Khattab—sosok yang kebetulan kami kagumi sejak kecil. Kami pun mengabadikan kisahnya berkali-kali di buku *10 Jurus Terlarang!* Sejarah mencatat, kendati awalnya ia penentang Nabi yang ganas dan beringas, namun kemudian ia menjadi pembela Nabi yang tegas dan keras.

Kalau berkunjung ke Masjid Nabawi, Anda dapat melihat makamnya tepat di sebelah makam Nabi dan Abu Bakar. Nah, berikut ini dibeberkan delapan alasan untuk meneladani Umar. Niscaya mata Anda akan terbelalak! Betapa tidak? Ternyata Umar bukan saja tegas dan keras, tapi juga bijak dan kaya.

Pertama, Umar diteguhkan oleh Nabi. Suatu ketika, Nabi pernah berpesan, "Ikutilah dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar." Pernah pula Nabi berpesan, "Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar." Bahkan sewaktu Umar melakukan ijtihad, terdapatlah 15 kesesuaian antara ijtihad Umar dengan wahyu Al-Quran. Inilah keistimewaan khususnya.

Kedua, Umar dikaruniai keunggulan tersendiri. Umar sebagai khalifah kedua memerintah dalam waktu yang jauh lebih lama daripada Abu Bakar, khalifah pertama. Hebatnya lagi, di zaman Umar, hampir tidak ada perselisihan pendapat di antara umat. Berbeda dengan di zaman Usman bin Affan, khalifah ketiga. Memang, masing-masing khalifah dikaruniai keunggulan tersendiri.

Ketiga, Umar adalah khalifah terbesar menurut Michael Hart di bukunya *100 Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah.* Makanya Michael Hart, setelah meletakkan Nabi pada posisi ke-1, ia langsung meletakkan Umar pada posisi ke-51, jauh di atas Julius Caesar dan Charlemagne. Terbukti, hanya dalam waktu 10 tahun, Umar berhasil memukul mundur Romawi dan Persia (dua adidaya saat itu), serta mengambil alih Syria, Irak, Iran, Palestina, Turki, Mesir, dan Afrika Utara.

Keempat, Umar memiliki toleransi beragama. Kala pasukan Muslim berhasil menaklukkan Yerusalem, Uskup Sophronius enggan menyerahkan kunci Yerusalem. Sang Uskup hanya mau menyerahkannya kepada Umar secara pribadi. Rupa-rupanya mereka masih trauma dengan direbutnya Yerusalem oleh pasukan Persia yang diiringi dengan pengrusakan, pemerkosaan, dan penistaan di tempat-tempat suci. Sebagai penakluk, sebenarnya Umar tidak harus menuruti kemauan Sang Uskup. Namun Umar maklum.

Maka datanglah Umar ditemani seorang pengawal. Mereka berdua bergantian menunggangi seekor kuda. Ketika bertemu, Sang Uskup dan pembesar-pembesar gereja berpakaian serba berkilau, sementara ia malah berpakaian biasa-biasa saja, terbuat dari bahan yang kasar dan murah. Tepat di depan Gereja Makam Suci Yesus, Sang Uskup menyerahkan kunci itu kepadanya. Kelak Sang Uskup mengaku, "Saya tidak menyesal menyerahkan kunci kota suci ini, karena saya telah menyerahkannya kepada umat yang unggul."

Masih soal toleransi. Umar juga pernah menegur keras bawahannya—Amr bin Ash—yang telah menggusur tanah seorang Yahudi tua. Yang mana, di atas tanah itu dibangun sebuah masjid. Akibat teguran keras itu, Amr bin Ash terpaksa membongkar sebagian masjid dan mengembalikan tanah tadi kepada si Yahudi tua.

Kelima, Umar membolehkan unjuk kekuatan apabila memang diperlukan. Sewaktu Umar melawat ke negeri Syam, ia disambut Muawiyah dengan arak-arakan yang megah dan gagah. Kontan saja Umar menegurnya. Maka Muawiyah pun menjelaskan, "Daerah ini banyak mata-mata. Kami harus menunjukkan kemuliaan pemimpin kami, sehingga membuat mereka gentar." Siasat ini diterima oleh Umar bahkan dianggapnya siasat yang cemerlang dan gemilang.

Keenam, Umar menjadikan kerja sebagai bentuk ibadah tertinggi. Ia pernah berpetuah, "Aku tetapkan kalian tiga berpergian: berhaji, berjuang di jalan Allah, dan berunta demi mencari sebagian karunia Allah." Bahkan ia menganggap syahid seseorang yang meninggal dalam perjalanan terakhir. Untuk lebih jelasnya, pastikan simak baik-baik Koin Keberuntungan.

Sekali waktu, Umar menanyakan nafkah seseorang yang tekun beribadah di mesjid. Orang itu menjelaskan, "Aku memiliki saudara yang mencari kayu. Lalu dia mendatangiku dan mencukupiku." Lantas ditanggapi Umar, "Berarti, saudara engkau *lebih beribadah* daripada engkau." Di zaman Nabi hal serupa pernah terjadi. Saat sekelompok orang membiayai haji seseorang, maka Nabi menilai sekelompok orang itu *lebih baik* daripada orang dibiayai tersebut.

Lain waktu, Umar bertanya kepada seseorang yang sudah lanjut usia, "Apa yang menghalangi engkau untuk menanami tanah engkau?" Maka dijawablah, "Aku ini sudah tua renta. Mungkin saja aku meninggal besok." Lantas apa tanggapan Umar? Langsung saja ia menyuruh orang itu untuk menanam, bahkan ia sempat ikut menemani menanam.

Masih soal kerja. Umar pun sering menasihati, "Cukupilah diri engkau, niscaya akan lebih terpelihara agama engkau dan lebih mulia diri engkau." Bukan cuma menasihati. Umar juga melakukan apa yang ia nasihatkan. Misalnya saja, begitu selesai sholat subuh, ia selalu bergegas menuju kebunnya di Juruf. Ia berusaha mencukupi dirinya.

Terkait ini Nabi pun pernah berwasiat, "Di antara dosa-dosa, ada dosa yang tidak dapat terhapus dengan puasa dan sholat. Ianya hanya dapat dihapus dengan bersusah-payah mencari nafkah." Wasiat yang lain, "Allah menyukai hamba yang berkarya dan terampil. Sesiapa yang bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka ia serupa dengan seorang pejuang di jalan Allah." Sekali lagi, kerja adalah bentuk ibadah yang tertinggi.

Ketujuh, Umar memaknai produksi dan konsumsi secara tepat. Di satu sisi, ia menggalakkan produksi yang sebesar-besarnya, agar dapat memakmurkan orang sebanyak-banyaknya. Salah satu buktinya, ia mengutamakan pembangunan pasar dan mesjid di daerah-daerah taklukan. Ia juga mengizinkan Utsman bin Abul Ash mengelola lahan tidur. Di sisi lainnya, ia menggalakkan konsumsi yang sehemat-hematnya. Ini terlihat dari kesederhanaan makanan dan pakaiannya sehari-hari.

Kedelapan, Umar mengajak pekerja untuk memiliki pendapatan tambahan. Kurang-lebih nasihatnya begini, "Jika keluar gaji, maka sebagian belikan kambing. Demikian pula gaji selanjutnya. Jadikan itu harta pokok." Inti dari nasihat ini, hendaklah pekerja memiliki aset produktif yang bisa mencetak uang terus-menerus. Umar juga mengajak orang-orang untuk berdagang. Nasihatnya, "Berdagang itu merupakan sepertiga harta." Ia sendiri memiliki 70.000 properti senilai triliunan rupiah.

Jelaslah sudah, Umar bukan saja tegas dan keras, tapi juga bijak dan kaya. Amat layak untuk diteladani.

8 Alasan Untuk Kaya

Sebentar, sebentar. Sebelum dilanjutkan, kami punya satu kuiz untuk Anda. Ini disadur dari sebuah surat di kitab suci. Tolong Anda jawab dulu.

- Allah-lah yang menjadikan <u>tertawa</u> dan <u>menangis</u>
- Allah-lah yang menjadikan <u>kematian</u> dan <u>kehidupan</u>
- Allah-lah yang menjadikan <u>laki-laki</u> dan <u>perempuan</u>
- Allah-lah yang memberikan <u>kekayaan</u> dan ....

Nah, apakah jawabannya? Coba Anda pikir baik-baik.

- Pertama, empat kalimat ini mungkin semacam lawan kata.
- Kedua, lawan kata dari kekayaan adalah kemiskinan.
- Maka, pastilah jawabannya: kemiskinan.
- Hm, benarkah begitu? Kemiskinan?
- Ternyata salah! Karena jawaban yang benar adalah: kecukupan.
- Empat kalimat di atas, kami sadur dari Surat An-Najm 53: 43-48.

Penggalan surat ini bermaksud, Dia tidak pernah memberikan kemiskinan. Pada dasarnya, Dia hanya memberikan kekayaan atau kecukupan. Lha, kalau miskin? Jelas, itu salah manusianya! Sejak awal, Dia telah mempersiapkan manusia untuk untung, kaya, kuat, sehat, selamat, aman, dan sejenisnya. Kalau terjadi yang sebaliknya, sekali lagi, itu salah manusianya! Masih mau membantah dan menyanggah? Baca dulu Surat An-Nisa 4: 79, Surat Yasin 36:19, dan Surat Asy-Syura 42: 30. Intinya, segala kebaikan berasal dari Dia dan segala keburukan berasal dari manusia itu sendiri.

•

Yang Maha Kaya sangat menganjurkan dan mengajarkan hamba-Nya untuk kaya. Buktinya, ini tertulis melalui ayat-ayat, diriwayatkan melalui hadist-hadist, dan dicontohkan langsung melalui Nabi. Istilahnya, Warisan Nabi. Terlebih-lebih lagi, sampai detik ini, kami tidak menemukan satu pun ayat dan hadist yang menganjurkan dan mengajarkan untuk miskin. Yang ada hanyalah ayat dan hadist tentang *menyikapi kemiskinan*.

Inilah pesan Nabi:

- "Kefakiran dekat dengan kekufuran."
- "Allah Swt lebih menyukai muslim yang kuat iman dan nafkahnya daripada muslim yang lemah."
- "Meninggalkan ahli warismu dalam keadaan cukup, itu jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan fakir, sehingga mereka meminta-minta kepada manusia." Ini bermakna, Anda dilarang mati sebelum mencukupkan anak-anak Anda! Hehehe! Di sini bukan berarti Anda mewariskan kekayaan, namun Anda memastikan mereka kaya. Buka juga Surat An-Nisa 4: 9.

Di sini perlu digarisbawahi tebal-tebal, kekayaan bukanlah tujuan, melainkan alat. Yang dengan alat ini, Anda akan lebih mudah dalam:

- berzakat dan bersedekah
- berhaji dan berumrah, juga membiayai haji dan umrah orang lain
- menuntut ilmu, juga membiayai kegiatan keilmuan
- menafkahi keluarga dan mencukupi ahli waris
- menegakkan ekonomi syariah
- membangun sarana umat
- meningkatkan *bargaining position* umat
- dakwah dan syiar agama

Ini tidak main-main. Dulu di Madinah, pasar dan sumber air sempat dikuasai oleh kaum yang lain. Apakah Nabi menanggapinya begini? "Wahai Abdurrahman bin Auf! Wahai Abu Bakar! Biarlah, ini cuma dunia! Bukankah kita masih punya akhirat—kehidupan yang lebih kekal? Kelak di akhirat, kaum itu akan menerima pembalasan akibat perbuatan mereka."

Apakah Nabi menanggapinya seperti itu? Tidak! Sekali lagi, t-i-d-a-k, tidak! Nabi langsung mengutus Abdurrahman bin Auf untuk menguasai balik pasar tersebut. Nabi pun langsung mengutus Abu Bakar untuk menguasai balik sumber air tersebut. Tentunya secara legal dan halal. Nabi paham sepaham-pahamnya, pasar dan sumber air sangat penting bagi kemaslahatan umat. Maka Nabi tidak mau bersikap lemah.

Terlihat jelas di sini. Alih-alih *nerimo*, Nabi malah menganjurkan dan mengajarkan kita untuk menang di dunia dan akhirat. Anjuran dan ajaran itu dibumikan oleh Abdurrahman bin Auf dan Abu Bakar dengan memberdayakan kekayaan mereka. *Bargaining position* umat pun meningkat. Bayangkan, tanpa kekayaan, apa yang akan terjadi? Yah, sebaliknya, *bargaining position* umat merosot. Persis seperti sekarang.

Bagi Anda yang masih saja ogah-ogahan untuk kaya, tolong jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- Inginkah Anda memberangkatkan orangtua dan mertua Anda berhaji?
- Inginkah Anda memberangkatkan orangtua dan mertua Anda berumrah setiap tahun?
- Inginkah Anda berlibur dengan fasilitas terbaik bersama istri Anda setiap tahun?
- Inginkah Anda memberikan rumah dan mobil terbaik untuk keluarga Anda?
- Inginkah Anda memberikan pendidikan terbaik untuk anak dan keponakan Anda?
- Inginkah Anda memberikan perawatan terbaik untuk anak dan keponakan Anda, ketika mereka sakit?
- Inginkah Anda membantu anggota keluarga dan tetangga Anda yang berkekurangan?
- Inginkah Anda membantu orang-orang yang telah berjasa kepada keluarga Anda?

Hamdan ATT saja, penyanyi dangdut yang *ngakunya* orang termiskin di dunia, bisa punya mobil, rumah, dan harta. Begitu juga Yusnia, penyanyi dangdut yang *ngakunya* makan sepiring berdua, bisa jalan-jalan ke luar negeri. Hehehe, masa Anda kalah?

Terkadang, kita enggan dan sungkan bicara soal uang, terus mencari alasan-alasan yang menghibur diri, "Yang penting itu kaya hati, bukan kaya harta. Tidak semuanya bisa dibeli dengan uang. Sedekah tidak harus berbentuk uang." Memang, pernyataan-pernyataan barusan seratus persen benar—tak terkecuali. Cuma, uang tetap saja sangat penting, karena dengan uang kita lebih mudah dalam ibadah dan manfaat.

Sidang pembaca sekalian, percayalah:

- Kaya hati itu penting.
- 'Kaya hati' juga penting.
- Apa itu 'kaya hati'? Maksudnya 'kaya harta dan properti'.

Hei, jangan salah! Rupa-rupanya, amatlah banyak orang miskin yang *diperbudak* oleh harta. Meskipun mereka tidak punya harta, namun siang-malam hartalah yang terbayang-bayang di benak mereka. Sungguh, mereka tidak kaya hati. Sebaliknya, amatlah banyak orang kaya yang berhasil *memperbudak* harta. Serupa dengan Nabi, Umar, dan sahabat-sahabat lainnya. Bagi mereka, harta bukanlah tujuan, melainkan alat untuk memudahkan ibadah dan manfaat. Sungguh, mereka kaya hati.

Sekali lagi, lihatlah Nabi, Umar, dan sahabat-sahabat lainnya.

- Mereka kaya. Tapi mereka juga zuhud—tidak cinta pada dunia.
- Lha, kita? Sudahlah kere, eh tergila-gila pula dengan dunia!
- Dalam mengembangkan kota, mereka mengutamakan pasar (ekonomi) dan masjid. Melambangkan dunia dan akhirat. Bukan salah satunya.
- Lha, kita? Ekonomi terpuruk, masjid pun mau ambruk!
- Mereka memastikan menang di dunia (dalam segala aspek, mulai dari ekonomi, militer, sampai iptek) juga menang di akhirat. Bukan salah satunya.
- Lha kita? Dunia, *nggak* jelas. Akhirat, lebih *nggak* jelas. Hehehe!
- Daripada tersinggung, mendingan berubah dan berbenah. *Right?*

8 Alasan Untuk Tidak Miskin

Suatu hari di Sidney, Australia, seorang penjual roti kecil-kecilan didatangi oleh seorang ibu-ibu. Selesai memilih roti, si ibu ingin membayar, namun dicegah oleh si penjual roti. Sambil tersenyum, si penjual roti berujar, "Ambil saja, Bu. Anggap saja itu hadiah dari saya." Si ibu pun senang. Keesokan harinya, si ibu menghadiahkan karangan bunga untuk si penjual roti.

Kemudian, si penjual roti didatangi oleh seorang bapak-bapak. Selesai memilih roti, si bapak ingin membayar, namun dicegah oleh si penjual roti. Si penjual roti berujar, "Ambil saja, Pak. Anggap saja itu

hadiah dari saya." Si bapak pun senang. Keesokan harinya, si bapak menghadiahkan gantungan kunci untuk si penjual roti.

Lalu, si penjual roti didatangi oleh seorang mahasiswa Indonesia. Selesai memilih roti, si mahasiwa ingin membayar, namun dicegah oleh si penjual roti. Si penjual roti berujar, "Ambil saja, Dik. Anggap saja itu hadiah dari saya." Si mahasiwa pun senang. Keesokan harinya, apa yang terjadi? Si mahasiwa langsung mengajak rekan-rekan Indonesia lainnya mendatangi si penjual roti. Yah, apalagi kalau bukan berharap roti gratisan! Hehehe!

Kadang, miskin itu bukan hanya soal materi, tapi juga soal mental. Si penjual roti kecil-kecilan tadi, walaupun secara materi ia belum kaya, namun secara mental ia sudah kaya. Si mahasiswa Indonesia, bisa jadi secara materi ia sudah kaya, tapi secara mental ia belum kaya. Ia masih miskin. Adalah kecelakaan besar apabila seseorang sudah jatuh pada miskin materi juga miskin mental!

Kalau miskin, jangan-jangan Anda malah:

- dizakati dan disedekahi
- dihajikan dan diumrahkan oleh orang lain
- susah untuk menuntut ilmu
- membebani keluarga
- membebani ekonomi umat
- menelantarkan sarana umat
- melemahkan *bargaining position* umat
- melemahkan dakwah dan syiar agama

Bayangkan, pemerintah berencana membangun perjudian di kota Anda.

- Apa yang bisa dilakukan oleh orang miskin? Yah, cuma 2D. Apa itu? Doa dan Demo. Tahukah Anda, ancaman ratusan demonstran terdengar bagaikan angin lalu di telinga pemerintah dan penjudi?
- Apa yang bisa dilakukan oleh orang kaya? Juga 2D. Apa itu? Doa dan Duit. Cukup tiga orang yang kaya menemui walikota dan sedikit menekan, "Maaf, Pak. Saya dan teman-teman tidak setuju dengan rencana perjudian ini. Sekiranya perjudian ini diizinkan juga, kami terpaksa menutup bisnis kami di kota ini dan mengalihkan investasi kami ke kota lain."

- Nah, kata-kata siapakah yang lebih didengar oleh walikota? Ratusan demonstran atau tiga orang kaya? Tentu saja, tiga orang kaya!
- Lihatlah, apabila digunakan dengan benar, kekayaan itu dapat meningkatkan *bargaining position* umat. *So practical, so powerful!*

Bayangkan lagi, ada ustadz miskin, ada ustadz kaya.

- Ustadz miskin berdakwah, "Pengen sukses? Rutinkan sholat dhuha."
- Ustadz kaya juga berdakwah, "Pengen sukses? Rutinkan sholat dhuha."
- Jelas, kata-kata mereka didengar oleh malaikat. Akan tetapi, kata-kata siapakah yang lebih didengar oleh umat? Tentu saja, ustadz kaya! Semestinya sih tidak boleh begitu. Siapapun yang menyampaikan kebenaran, hendaklah didengarkan dan ditaati. Namun begitulah umat. Kadang umat lebih memperhatikan *siapa* daripada *apa*.



Seminar di MM UNSRI bareng Sandiaga Uno (Orang terkaya ke-27 di Indonesia)

- Bayangkan orang sekaya Sandiaga Uno berdakwah, "Kalau pengen sukses, rutinkan sholat dhuha." Wah, kami yakin, keesokan harinya puluhan juta umat—tanpa banyak tanya—langsung sholat dhuha, langsung sujud! Mungkin yang atheis pun ikut-ikutan sujud! Hehehe!
- Dipesankan bahwa berdakwah itu sesuai bahasa kaumnya. Lha, apa bahasa kaum zaman sekarang? Yah, apalagi kalau bukan kekayaan!
- Lihatlah, apabila digunakan dengan benar, kekayaan itu dapat memudahkan dakwah dan syiar agama. *So practical, so powerful!*

8 Cara Mengubah Takdir

Suatu kesempatan, orang kaya bertanya kepada orang miskin...
"Kok nggak bersedekah, Mas?"
"Nggak ah! Takut berkurang, takut miskin!"

"Takut miskin? Kayak pernah kaya saja!"
"Jangan ngeledek ya!"
"Mas, saya nasehatin nih. Sebenarnya, orang miskin juga perlu bersedekah (QS. 65: 7). Bilal saja pernah disuruh Nabi bersedekah. Supaya rezekinya bertambah, nasibnya berubah."
"Ah, banyak orang kaya yang tidak bahagia."
"Iya, Mas. Cuma lebih banyak lagi orang miskin yang tidak bahagia."
"Jangan salah! Walaupun miskin saya tidak pernah sombong."
"Lha, itu sih wajar."
"Ralat. Maksudnya walaupun miskin saya tidak pernah bohong. Selalu jujur."
"Nah, jujurnya diterusin. Miskinnya jangan diterusin."
"Tapi, miskin itu kan takdir."
"Siapa bilang? Kalau Umar masih hidup, pasti Mas sudah dibentak sama dia! Gini aja deh. Daripada cari-cari segerobak alasan, mending Mas baca dulu buku Percepatan Rezeki Dalam 40 Hari dengan Otak Kanan."

Jauh-jauh hari Robert Kiyosaki pernah mengutip sebuah perumpamaan kuno, "Jangan mengajari babi bernyanyi. Itu hanya membuang waktu Anda dan itu membuat babi terganggu." Maksudnya, jangan memberikan motivasi kaya kepada orang-orang yang tidak ingin kaya. Kami percaya, perumpamaan Robert Kiyosaki tadi bukan untuk Anda. Kami juga percaya, Anda tidak akan merasa terganggu dengan motivasi kaya seperti ini.

Jarang-jarang orang sadar bahwa sekitar 5 persen penduduk dunia mengangkangi 80 persen kekayaan dunia. Apakah itu kebetulan? Apakah itu takdir? Hm, bejibun orang yang bersikeras bahwa kaya atau miskin itu adalah takdir. Padahal...

- Telah diulas dan dikupas sebelumnya, pada dasarnya Dia hanya memberikan *kekayaan* dan *kecukupan*. Dia tidak pernah memberikan *kemiskinan*.
- Ketika kalah dalam sebuah perang, Nabi segera introspeksi dan mengoreksi timnya. Bukannya mencari-cari alasan dan menyalah-nyalahkan takdir, layaknya perangai pecundang. (Sebagian kita, sudahlah pecundang, banyak alasan lagi!). Kekalahan itu buah dari doa, ibadah, dan ikhtiar manusia.

- Demikian pula kemiskinan. Itu buah dari doa, ibadah, dan ikhtiar manusia.
- Jadi, kaya atau miskin itu adalah pilihan, bukan takdir.

Nasib berbeda dengan takdir. Bicara soal takdir, rupa-rupanya takdir pun masih bisa diubah. Logikanya begini.
- Allah-lah yang menetapkan takdir, *right?*
- Nah, sekiranya Dia mau, kira-kira apa Dia bisa mengubah takdir?
- Yah, pasti bisa! Kan Dia itu Maha Berkehendak!
- Yah, pasti bisa! Kan Dia itu Maha Berkuasa!
- Pastilah Dia bisa mengubah segala sesuatu, termasuk takdir, *right?* Di mana Dia dapat meneruskan ketetapan itu, mengubahnya, atau menghapusnya (QS. 13: 39).

Inilah pesan Nabi dan dengarlah baik-baik:
- "Silaturahim dapat menambah umur dan sedekah dapat mengubah takdir mubram." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad)
- "Tidak ada yang dapat menolak takdir Allah, selain doa. Dan tidak ada yang dapat menambah umur seseorang, selain (perbuatan) kebaikan." (HR Tirmidzi)
- "Sesungguhnya doa bermanfaat terhadap sesuatu *yang sedang terjadi* dan *yang belum terjadi*. Dan tidak ada yang bisa menolak takdir, kecuali doa." (HR. Tirmidzi, Hakim)

Ringkasnya, apabila Dia telah berkenan, maka takdir pun masih bisa diubah dengan trilogi doa, ibadah, dan ikhtiar. Yah, terjawablah sudah!
- Berhentilah menyalah-nyalahkan nasib, takdir, dan Allah.
- Berhentilah menyalah-nyalahkan kebijakan pemerintah, sistem pendidikan, latar belakang keluarga, atau siapapun.
- Para pecundang menganggap orang lainlah yang mesti bertanggung-jawab atas kehidupannya.
- Para pemenang, sebaliknya, menganggap dirinyalah yang mesti bertanggung-jawab atas kehidupannya.
- Ketahuilah, Anda adalah penanggung-jawab atas kehidupan Anda. Termasuk atas kekayaan Anda atau kemiskinan Anda. Sepakat?

Kalau begitu, apakah delapan cara mengubah takdir itu? Catatlah, ini jawabannya. Pertama, yakin. Kedua, yakin. Ketiga, yakin. Keempat, yakin. Kelima, yakin. Keenam, yakin. Ketujuh, yakin. Kedelapan, barulah trilogi doa, ibadah, dan ikhtiar. Di buku sebelumnya, keyakinan utuh seperti ini kami istilahkan dengan 7Y. Masih ingat?

8 Jalur Menuju Keberlimpahan

Memang, perihal keberlimpahan akan selalu menyita perhatian. Membuka mata dan telinga siapa saja. Yah, sah-sah saja. Namun bagaimana dengan keberkahan? Ketahuilah, berikut ini adalah jalur-jalur cepat menuju keberlimpahan dan keberkahan:
- Miliki pembeda *(Differentiation)* dan pengali *(Leverage)*. Karena sesungguhnya, Differentiation X Leverage = Success.
- Miliki keahlian memasarkan. Apakah memasarkan gagasan, barang, jasa, dan lain-lain.
- Miliki relasi yang luas. Di mana 80 persen relasi di bidang utama dan 20 persen relasi di bidang lainnya.
- Fokus pada satu bidang dan jangan tergoda dengan 'mainan baru'. Sampailah bidang itu menghasilkan dan bisa ditinggalkan.
- Segerakan pekerjaan dan tunda kesenangan. Inilah bedanya pemenang dengan pecundang.
- Miliki pembimbing yang teruji, tegas, dan tulus. Bilamana salah satu sifat tidak terpenuhi, kemungkinan hasilnya akan biasa-biasa saja.
- Miliki sumber rezeki harian dan rezeki harimau. Istilah kerennya, *passive income* dan *massive income.*
- Terapkan *7 Keajaiban Rezeki* dan *Keajaiban Ke-8*. Sepenuhnya, jangan setengah-setengah.

Konyolnya, masih saja ada orang-orang kiri yang membantah dan menyanggah, "Lha, kalau semua orang jadi orang kaya, ntar siapa yang menjadi orang miskin? Ntar siapa yang menerima zakat? Ntar siapa yang menerima sedekah?" Inilah pertanyaan paling konyol sepanjang sejarah! Yang *gituan,* kok dipikir?

Akhirnya sambil bercanda, kami jawablah suka-suka, "Mungkin orang miskin tetap ada. Hanya saja, pastikan bukan kita yang menjadi orang miskinnya. Persis seperti penghuni penjara dan penghu-

ni neraka. Walau bagaimanapun, penghuni penjara dan penghuni neraka tetap ada. Hanya saja, pastikan bukan kita yang menjadi penghuni penjara dan penghuni nerakanya. Beres tho?" Hehehe!

8 Umat Di Dunia

Sekarang, mari kita amati dan cermati gambaran besarnya. Saatnya menggunakan otak kanan Anda yang berpikir holistik. Dalam kurun 1.000 tahun terakhir, di banyak bidang—politik, budaya, sains, dan ekonomi—umat Muslim jauh tertinggal dibandingkan umat-umat yang lain. Terus-terang, hati kami terasa ngilu dan pilu ketika harus membeberkan data-data ini.

- Hampir semua negara mayoritas Muslim yang menikmati kemajuan disebabkan oleh sumber daya alamnya (SDA), seperti minyak, bukan karena sumber daya manusianya (SDM).
- Dari 56 negara mayoritas Muslim, masing-masing memiliki rata-rata 10 universitas. Artinya, untuk 1,4 miliar penduduknya hanya tersedia sekitar 600 universitas. Bandingkan dengan India yang punya 8.407 universitas dan Amerika Serikat yang punya 5.758 universitas.
- Dari 1,4 miliar umat Muslim hanya melahirkan 8 peraih Hadiah Nobel. Bandingkan dengan bangsa Yahudi yang jumlahnya hanya 14 juta jiwa ternyata mampu melahirkan 167 peraih Hadiah Nobel.
- Umat Muslim hanya memiliki sekitar 300.000 ilmuwan (yang artinya, 230 ilmuwan per satu juta warganya). Bandingkan dengan Amerika Serikat yang memiliki 1,1 juta ilmuwan (4.099 per satu juta) dan Jepang yang memiliki 70.000 (5.095 per satu juta).


Geoge Soros dan SBY, mewakili dua kelompok

Menurut *Time* beberapa waktu yang lalu, inilah jumlah penduduk dunia:

- Kristen : 2 miliar
- Islam : 1,4 miliar
- Hindu : 900 juta
- Buddha : 360 juta
- Sikh : 23 juta
- Yahudi :14 juta
- Atheis : 850 juta
- Lain-lain : 525 juta

Ironisnya, menurut Philip Parker, inilah penghasilan per kapita per tahun:

- Yahudi : 16.100 dolar
- Kristen : 8.230 dolar
- Buddha : 6.740 dolar
- Islam : 1.720 dolar
- Sikh : 702 dolar
- Hindu : 392 dolar

Sekilas tentang bangsa Yahudi. Konon, kata Yahudi berasal dari kata Yehuda, salah satu anak Yakub. Kata Israel sendiri berasal dari kata Israil, nama lain dari Yakub. Sedangkan Yakub adalah anaknya Ishak dan cucunya Ibrahim (Abraham), seorang nabi yang diakui oleh tiga agama terbesar. Jadi, bangsa Yahudi sudah pasti bani Israel. Namun bani Israel belum tentu bangsa Yahudi.

Nah, hitung-hitung, jumlah bangsa Yahudi sekarang hanya belasan juta jiwa. Betul sekali, hanya belasan juta jiwa. Akan tetapi mereka dengan lihai dan piawai menyetir Amerika dan Eropa—yang mewakili miliaran juta jiwa. Kok bisa? Yah, bisa! Karena bangsa Yahudi sekarang kaya-kaya.

Membaca tulisan di atas, sebagian pecundang akan melotot matanya dan marah-marah, "Tentu saja mereka kaya-kaya. Kan mereka menghalalkan segala macam cara." Ini asumsi yang bodoh (Sudahlah pecundang, bodoh lagi!). Dulu, kaum tertentu selalu menghalalkan segala macam cara untuk mengejar kekayaan. Namun tetap saja mereka tidak mampu mengimbangi kekayaan para sahabat. Sadar-

lah, cara dari Allah itu pastilah yang paling benar, paling kuat, dan paling mengayakan.

Sementara, pecundang yang lain tidak mau melihat dan menerima kenyataan. Layaknya burung unta di tengah padang pasir. Ketika terancam puting-beliung atau binatang buas, nah, burung unta bukannya bergegas menyelamatkan diri. Alih-alih begitu, ia malah buru-buru memasukkan kepalanya ke dalam pasir *(ostrich attitude)*. Ia tidak mau melihat dan menerima kenyataan.

Terkadang rasa benci kita terhadap kaum tertentu lebih menggelora dan membara daripada semangat kita untuk berubah dan berbenah. Ini jelas-jelas keliru dan melemahkan diri kita sendiri. Karena kebencian hanya akan memadamkan energi dan mematikan potensi. Detik ini juga, tariklah nafas panjang dan renungkan baik-baik...

- Kalau kita sebagai pribadi, sebagai umat, sebagai bangsa masih miskin dan lemah, yah kita bisa apa? Tolong dijawab, kita bisa apa?
- Ketika ditekan, paling-paling kita cuma bisa mengeluh dan mengutuk. Padahal bangsa Yahudi tahu persis, kutukan kita tidak mempan. Hehehe!
- Boro-boro bisa menyelamatkan Masjidil Aqsha. Lha, masjid di sebelah rumah saja tidak bisa diselamatkan. Terbengkalai sekian lama, karena kitanya miskin dan lemah.
- Kalau kita sebagai pribadi, sebagai umat, sebagai bangsa sudah kaya dan kuat, nah, akan lain ceritanya.
- Kita bisa menjaga diri agar tidak ditekan. Kita juga bisa menjaga pihak-pihak yang benar agar tidak ditekan.
- "Sebaik-baiknya harta berada di tangan orang beriman," wasiat Nabi. Dengan begitu, orang beriman dapat menyetir dunia ke arah yang lebih baik.
- Lihatlah keadaan sekarang. Minyak Irak dikuasai Amerika. Sebagian Palestina dikuasai Israel. Belum lagi soal rekayasa tragedi WTC dan penyerangan ke Afghanistan. Kita bisa apa?
- Makanya dengan lantang kami meneriakkan, "Kaya itu harus!" Baik sebagai pribadi, sebagai umat, maupun sebagai bangsa!

Memang, bersyukur dan merasa cukup itu suatu keniscayaan. Namun agama juga menganjurkan dan mengajarkan kita untuk men-

jadi lebih baik dari hari ke hari. Bukan begitu-begitu saja seumur-umur. Sekiranya sekarang Anda belum kaya, yah tidak apa-apa. Namun Anda mesti berniat dan berikhtiar untuk kaya. Jika niat dan ikhtiar saja tidak ada, inilah celaka di atas celaka! Lebih baik Anda tinggal saja di atas pohon! Hehehe!

Siklus 7 Abad

Sejatinya, kebangkitan Indonesia bukanlah sesuatu yang mustahil. Bukankah negeri ini dikaruniai pertambangan emas terbesar dengan mutu emas terbaik di dunia? Namanya Freeport. Bukankah negeri ini dikaruniai cadangan gas alam terbesar di dunia? Tepatnya di Blok Natuna. Bukankah negeri ini dikaruniai hutan tropis terbesar dan lautan terluas di dunia? Terbentang dari ujung ke ujung. Insya Allah, segera hadir Indonesia yang kaya dan kuat.

Untuk itu, perkenankan kami mengajak Anda menelusuri rentetan persitiwa yang mengejutkan dan menakjubkan. Begini.

- Pada 7 abad yang pertama, tepatnya pada abad ke-7 negeri ini pernah berjaya dan digdaya. Kita mengenalnya sebagai Sriwijaya.
- Pada 7 abad yang kedua, tepatnya pada abad ke-14, negeri ini kembali berjaya dan digdaya. Kita mengenalnya sebagai Majapahit.
- Sekarang, pada 7 abad yang ketiga, tepatnya pada abad ke-21, semestinya negeri ini kembali berjaya dan digdaya. Kita terlanjur mengenalnya sebagai Indonesia. Sungguh, siklus berjaya dan digdaya 7 abad ini amat kami yakini.
- Bahkan sebagian orang Timur Tengah menyebut Indonesia dengan Andonesia. Selisih 3 huruf dengan Andalusia—sebuah peradaban emas yang kemilau dan memukau selama 7 abad. Karena orang Timur Tengah percaya bahwa Indonesia adalah Andalusia masa depan. (Grup musik Andalus pun kami dirikan dengan alasan yang sama.)
- Bahkan motivator Malaysia, Billi Lim, terang-terangan menegaskan bahwa bintang Asia berikutnya adalah Indonesia. Bukan China! Bukan India! Bukan pula Malaysia—negerinya Billi Lim! Salah satu alasannya, krisis ekonomi yang tiada henti dan bencana alam yang silih berganti telah menempa daya tahan kita.

- Kami pun yakin abad ini juga, abad ke-21, Indonesia akan kaya dan kuat. Bukankah bagi Yang Maha Kuasa, segala sesuatu itu serba mungkin? Bukankah menurut otak kanan, segala sesuatu itu serba mungkin?

Itu tentang kebangkitan Indonesia. Nah, bagaimana pula dengan kebangkitan Islam? Hm, yang ini lebih mengejutkan dan lebih menakjubkan! Bacalah baik-baik.

- Musa lahir belasan abad sebelum Masehi. Pengaruhnya meluas selama 7 abad, lalu memudar selama 7 abad.
- Isa lahir pada abad ke-1, sekitar 7 abad sebelum kelahiran Muhammad.
- Muhammad lahir pada abad ke-7, sekitar 7 abad setelah kelahiran Isa.
- Kemudian, selama 7 abad ke depan Islam pun berjaya dan digdaya. Di mana pada abad ke-8 Baghdad menjadi pusat kekhalifahan Islam dan pusat peradaban dunia. Bayangkan saja, penduduk Baghdad sekitar 2 juta jiwa. Pada masa yang sama, penduduk Konstantinopel—ibukota Kerajaan Romawi—hanya 600 ratus jiwa. Baghdad pun memiliki pabrik kertas, satu-satunya di dunia selain China.
- Pada abad ke-13 Baghdad dihancur-leburkan dan diluluh-lantakkan oleh pasukan Mongol. Dapat dikatakan, pada abad ke-14 kekhalifahan yang bersifat satu komando telah runtuh dan luruh. Ini tepat 7 abad setelah kelahiran Muhammad. Islam pun surut selama 7 abad ke depan. Memang, tiap-tiap umat memiliki batas waktu (QS 7: 34).
- Sekitar 7 abad setelah keruntuhan kekhalifahan, yaitu sekarang, abad 21, semestinya Islam kembali berjaya dan digdaya. Entah kapan tahun pastinya. Yang jelas, pada abad 21 juga. Karena ini semacam siklus, pola, atau peristiwa berulang.

Tentang kebangkitan Islam dan kekhalifahan terakhir nanti, Nabi pun berkali-kali mengisyaratkan bahwa itu berasal dari sebelah Timur. Bukan mustahil sebelah Timur itu adalah Indonesia—negeri dengan penduduk Islam terbanyak, negeri terakhir dalam penyebaran Islam besar-besaran, dan negeri Islam yang belum mendapat giliran memegang kekhalifahan!

Sekarang Apa Yang Harus Anda Lakukan?

Akhirnya, ikan sepat, ikan gabus, dan ikan lele. Lebih cepat, lebih bagus, dan tidak bertele-tele. Terkait Warisan Nabi, sekarang inilah yang harus Anda lakukan:

- Temukan satu motivasi terkuat untuk kaya. Tiap kali Anda berhadapan dengan keadaan-keadaan yang kurang mendukung, ingatlah selalu motivasi terkuat ini.
- Ubahlah segala keadaan yang kurang mendukung dengan trilogi doa, ibadah, dan ikhtiar. Juga perbanyak zikir, "Ya Fattah, Ya Razzak."
- Ajak kerabat dan sahabat Anda untuk kaya. Caranya? Pinjamkan mereka buku ini.
- Diskusikan dan temukan pembeda *(Differentiation)* dan pengali *(Leverage)* dengan kerabat dan sahabat Anda.
- Kuasai juga jalur-jalur cepat menuju keberlimpahan dan keberkahan yang lain—seperti yang telah disampaikan sebelumnya.
- Terkait kebangkitan Indonesia dan Islam, tidak perlu berpikir muluk-muluk. Mulai saja dari diri Anda dan keluarga Anda. Pastikan kaya, pastikan kuat!
- Baca ulang buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Walaupun cuma sekilas. Kalau tidak punya, silakan pinjam dari kerabat atau sahabat Anda.
- Bergabunglah di Facebook, tepatnya halaman *7 Keajaiban Rezeki* dan grup *Rahasia Kekayaan Nabi*. Juga Twitter, tepatnya @ipphoright.



Mas Mono, berikhtiar, beribadah.

Bab 2

Piagam Tertinggi

Akhir Maret 2010, buku 7 *Keajaiban Rezeki* kami *launching* bersama Badroni Yuzirman, Tom Mc Ifle, A. Pramono, dan kawan-kawan lainnya. Sedikit berbeda dengan buku-buku sebelumnya yang di-*launching* wah-wahan dan sarat pemberitaan. Buku ini justru di-*launching* di suatu panti asuhan di Jakarta dengan minim peserta dan minus pemberitaan. Bagaimana dampaknya?

Alhamdulillah, ternyata penjualannya malah jauh lebih banyak dan jauh lebih cepat daripada buku-buku yang sudah-sudah. Mulai April sampai Desember 2010, buku ini dicetak ulang belasan kali dan diseminarkan puluhan kali. Bahkan untuk satu kota, bisa diseminarkan sampai lima kali. Tambahan, bukan kami yang 'menyodorkan', melainkan publik dan EO yang meminta seminar kami. Selain itu, di Gramedia se-Indonesia buku ini hampir selalu menduduki posisi nomor satu. Setidaknya lima besar.

Bukan cuma itu. Buku ini kan menjanjikan perubahan besar-besaran dalam 99 hari. Ini tidak main-main, karena nama kami taruhannya. Alhamdulillah, berdasarkan testimoni yang kami terima, orang-orang yang bersungguh-sungguh menerapkannya malah mengalami perubahan besar-besaran dalam waktu kurang dari 99 hari! Bahkan ada yang kurang dari 1 hari!

Nah, apa rahasianya? Sederhana saja. Betul-betul sederhana. Menurut pengakuan mereka, *pertama,* mereka langsung menerapkan tanpa menunda satu hari pun. *Kedua,* mereka betul-betul menerapkan tanpa meragukan satu hal pun. *Ketiga,* mereka memahami konsep pamrih secara utuh, tanpa celah sedikit pun. Cuma itu. Dengan izin-Nya, maka terjadilah. Silakan Anda simak pengalaman mereka di bagian testimoni.

Adapun syarat ketiga sering menjadi keberatan para peserta di seminar kami. Yah, tentang pamrih dalam beramal. Inilah yang membuat kami merasa perlu menyediakan satu bab khusus tentang pamrih dalam beramal. Di sini kami coba meluruskan kembali konsep pamrih. Kira-kira begini keberatan mereka:

- "Nggak boleh pamrih dalam beramal!"
- "Nggak boleh berharap!"
- "Nggak boleh meminta!"
- "Itu namanya tidak ikhlas!"

Sebenarnya, inilah mitos dalam beramal. Bahkan mitos terbesar abad ini! Sehingga gagal menggerakkan 7 *Keajaiban Rezeki* secara sempurna. Karena setidaknya ada delapan alasan untuk pamrih, berharap, dan meminta dalam beramal. Tidak percaya? Yah, Anda buktikan saja satu per satu.

1. Mafia Saja Boleh Berharap

Konon, hiduplah seorang mafia atheis yang tidak pernah melakukan amal kebaikan seumur-umur. Tahu-tahu ia ditimpa musibah. Anaknya sakit keras. Ia pun bersedih. Di tengah kesedihannya, tanpa sadar ia meminta, berharap, dan berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberi kesembuhan. Pertanyaannya, apakah ia boleh berharap seperti itu, sementara ia tidak pernah melakukan amal kebaikan seumur-umur? Jawabannya, tentu saja, boleh!



Ketika mafia atheis berdoa...

Suatu hari Anda melakukan amal kebaikan. Anda bersedekah. Nah, setelah bersedekah, Anda berharap kepada-Nya, agar diberi kemudahan baik di dunia maupun di akhirat. Pertanyaannya, apakah boleh Anda berharap seperti itu? Jawabannya, tentu saja, sangat boleh! Wong, si mafia saja, tanpa melakukan amal kebaikan, boleh berharap! Lha, masak Anda yang telah melakukan amal kebaikan, tidak boleh berharap? Yang benar saja! (Apalagi kami tahu persis Anda bukan mafia, hehehe!)

2. Cara Terbaik Membeli Impian

Syahdan cerita, Jaka Tarub mendadak kaya! Padahal dia belum pernah membaca buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Hehehe! Orang-orang pun pada penasaran, apa rahasianya?
"Jaka Tarub, kok kamu bisa mendadak kaya? Apa sih rahasianya?"
"Hm, sebenarnya ada tiga hal."
"Apa saja?"
"Pertama, aku bekerja keras."
"Terus?"
"Kedua, aku menjaga integritas."
"Terus?"
"Ketiga, aku menikahi janda kaya!"
"Halah, kalau gitu, ndak usah ngomong!"

Hehehe! Memang, menjadi kaya adalah harapan banyak orang. Ketahuilah, kata lain untuk harapan adalah impian. Ketahui juga, cara terbaik untuk 'membeli' impian adalah dengan meningkatkan amal kebaikan. Misalnya, Anda ingin punya rumah. Selain berikhtiar, Anda juga meningkatkan amal kebaikan. Anda meningkatkan sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud. Ya berharap, ya beramal.

Boleh dibilang, inilah manusia level tiga:

- Manusia level satu: kalau lagi punya harapan, impian, atau hajat, maka dia akan berusaha. Yah, cuma berusaha.
- Manusia level dua: kalau lagi punya harapan, impian, atau hajat, maka dia akan berusaha dan berdoa.
- Manusia level tiga: kalau lagi punya harapan, impian, atau hajat, maka dia akan berusaha, berdoa, dan beramal. Ringkasnya, ia 'membeli' impian dan 'mengantar' hajatnya dengan amal kebaikan. Sekali lagi, ya berharap, ya beramal.
- Inilah cara terbaik untuk 'membeli' impian. Inilah bentuk berniaga dengan Allah.
- Ingat, selagi Anda berharap kepada Allah, itulah yang namanya *ikhlas*. Ingat juga, apabila Anda berharap kepada selain Allah, itulah yang namanya *tidak ikhlas*. *Right?*

Membaca ini, mungkin akan muncul percakapan seperti ini...
"Ah, ini duniawi sekali! Amal kok buat jual-beli?"
"Hei, jangan salah! Ini namanya berniaga dengan Allah. Kita kan diajarkan berdoa untuk selamat dunia akhirat. Tentulah kita boleh beramal untuk selamat dunia akhirat. Tepatnya, berharap fadilah dunia akhirat."
"Tapi..."
"Begini deh. Katakanlah, sekarang Mas tengah dililit utang dan sakit berat. Apa boleh Mas berharap selamat di dunia? Apa boleh Mas berharap lunas utangnya dan sembuh sakitnya? Kalau memang boleh, coba, gimana caranya?"
"Yah, saya akan berusaha."
"Terus?"
"Saya akan berdoa."
"Cuma itu?"
"Hm, mungkin saya juga bersedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud."
"Nah, itu dia, manusia level tiga! Berusaha, berdoa, dan beramal!
"Begitu, ya."
"Tambahan nih, sebaik-baiknya adalah beramallah dan berharaplah fadilah untuk dunia akhirat. Jangan untuk dunia tok."

3. Tiga Keutamaan Dari Berharap

Kita lanjutkan. Sekali waktu, Anda bersedekah tanpa berharap, tanpa meminta. Yah, silakan. Anda memperoleh satu keutamaan. Namanya, keutamaan bersedekah. Namun di lain waktu Anda bersedekah dengan berharap, dengan meminta. Nah, ketahuilah kali ini Anda akan memperoleh tiga keutamaan sekaligus. Apa saja?

- Pertama, keutamaan bersedekah.
- Kedua, keutamaan berharap. Karena berharap itu sama dengan meminta. Meminta itu sama dengan beribadah. Beribadah itu berpahala.
- Ketiga, keutamaan iman. Ketika Allah menjanjikan sesuatu—apakah itu kemudahan di dunia maupun kemudahan di akhirat, kemudian Anda berharap ditepatinya janji tersebut, itu bukan saja boleh, tapi harus! Karena itulah iman! Anda yakin kepada

Allah! Anda yakin akan janji-janji Allah! Dalam kalimat yang lain, Ust. Yusuf Mansur juga mengatakan demikian.
- Perhatikan baik-baik, betapa menyenangkan dan menenangkan kalau kita berharap dalam beramal. Bukan sekadar beramal.

Alkisah, Arjuna *naksir* sama Srikandi. Terus, ia curhat kepada seorang syeikh. Ia pun dinasihati agar 'membeli' impiannya ini dengan meningkatkan sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud. Tanpa banyak bicara, ia pun *nurut*. Ternyata benar! Setelah 40 hari ia berhasil mempersunting Srikandi!

Pada malam pertama, Srikandi mengungkapkan, "Sebenarnya amat banyak laki-laki yang melamarku, Arjuna. Tapi hanya kamu yang aku terima." Tidak mau kalah, Arjuna pun menyahut, "Sama, Srikandi. Sebenarnya amat banyak perempuan yang telah aku lamar. Tapi hanya kamu yang menerima." Hehehe!

4. Harap Itu Bagian Dari Iman

Pahamilah benar-benar bahwa takut, harap, dan cinta kepada Allah adalah bagian dari iman. Dan pernyataan barusan disepakati oleh seluruh ulama—tanpa terkecuali.
- Jika seseorang merasa *takut* kepada Allah dan balasan Allah—mungkin itu berupa kesulitan di dunia maupun di akhirat—maka ia akan beribadah. Tanpa takut, ia tidak akan beribadah.
- Jika seseorang merasa *harap* kepada Allah dan balasan Allah—mungkin itu berupa kemudahan di dunia maupun di akhirat—maka ia akan meningkatkan ibadah. Tanpa harap, ia tidak akan meningkatkan ibadah.
- Jika seseorang merasa *cinta* kepada Allah, maka ia akan melakukan ibadah yang terbaik. Tanpa cinta, ia tidak akan melakukan ibadah yang terbaik.
- Dengan kata lain, semakin besar harapan seseorang kepada Allah dan balasan Allah, maka akan semakin baik pula ibadahnya. Demikian pula sebaliknya.
- Namun, masih ada juga yang meremehkan, "Ah, itu soal tahapan saja. Kalau pemula, memang mainnya di tahapan takut dan harap." Maaf, kami terpaksa menggeleng-gelengkan kepala. Karena Nabi pun memiliki harap dan takut kepada Allah. Lha, mana mungkin Nabi itu pemula!

Menurut pengamatan kami, orang-orang yang kurang menaruh harap kepada Allah, akhirnya cenderung menaruh harap berlebihan kepada dirinya sendiri atau orang lain. Jadilah manusia menuhankan manusia! Mungkin, seseorang menganggap otaknya sebagai tuhan kecil. Bawahan menganggap atasannya sebagai tuhan kecil. Pengusaha menganggap investornya sebagai tuhan kecil.

Terus, penjual menganggap pembelinya sebagai tuhan kecil. Mahasiswa menganggap dosennya sebagai tuhan kecil. Pasien menganggap dokternya sebagai tuhan kecil. Istri menganggap suaminya sebagai tuhan kecil. Anak menganggap orangtuanya sebagai tuhan kecil. Orang miskin menganggap orang kaya sebagai tuhan kecil. Padahal ini semua jelas-jelas keliru!

Ada pula yang berharap pada mesin, alam, atau kejadian-kejadian. Contoh kecil saja saja, pramugari. Maklum, hampir tiap minggu kami naik-turun pesawat. Ketika memberi pengarahan, pernahkah pramugari mengajak penumpang berdoa dan berharap kepada Allah? Mereka pikir canggihnya pesawat, mahirnya pilot, cerahnya cuaca, dan rencana darurat sudah cukup menjamin keselamatan penumpang. Ini kan jelas-jelas keliru! Saran kami bagi maskapai, tetaplah memberi pengarahan seperti biasa, namun awali dengan ajakan berdoa dan berharap kepada Allah.

5. Malaikat Pun Berharap

Jadi, bolehkah berharap? Rasa-rasanya tidak perlu gelar MBA untuk menjawabnya. Bukan saja boleh, tapi harus berharap! Asalkan berharapnya kepada Allah, bukan kepada selain Allah.
- Dijelaskan dalam sebuah hadist bahwa para malaikat berharap kepada Allah agar ditempatkan di surga.
- Dijelaskan juga dalam hadist yang lain bahwa Nabi Muhammad berharap kepada Allah agar ditempatkan di surga.
- Nabi Ibrahim pun berharap kepada Allah agar mempusakai surga (QS. 26: 85)

- Dijelaskan berulang kali dalam kitab suci bahwa nabi-nabi berharap upah dari Allah.
- Kalau nabi-nabi saja melakukannya, pastilah itu yang paling benar. Dan itulah ikhlas! Di mana seseorang berharap kepada Allah, termasuk berharap dipenuhinya janji-janji Allah!
- Sekali lagi, kalau nabi-nabi saja melakukannya, pastilah itu yang paling benar! Tidak mungkin nabi-nabi itu tidak benar! Tidak mungkin nabi-nabi itu tidak ikhlas!

6. Allah Mendidik Kita Untuk Berharap

Allah pernah berfirman, "Wahai anak Adam, bersungguh-sungguhlah engkau beribadah kepada-Ku. Niscaya Aku akan memenuhi dada engkau dengan kecukupan dan Aku akan menanggung kefakiran engkau. Bilamana engkau tidak melakukannya, maka Aku akan memenuhi dada engkau dengan kesibukan dan Aku tidak akan menanggung kefakiran engkau." Itu artinya, dengan ibadah yang sungguh-sungguh, kita *boleh berharap* dicukupkan dan dijauhkan dari kefakiran.

Lebih jauh lagi, berharap kepada Allah itu memang fitrahnya manusia. Karena Allah-lah yang telah mendidik kita untuk berharap dengan adanya kemudahan dan kesulitan, pahala dan dosa, surga, dan neraka. Akhirnya, harapan demi harapan pun terbersit di hati manusia. *Right?*

- Diimbuhkan oleh Nabi, "Sesungguhnya, pahala (ganjaran) engkau sesuai dengan kadar kepayahan dan nafkah engkau."
- Bukankah Allah sengaja meninggikan ganjaran bersedekah sesuatu yang dicintai ketimbang bersedekah sesuatu yang biasa-biasa saja?
- Bukankah Allah sengaja meninggikan ganjaran berumrah di bulan Ramadhan ketimbang berumrah di bulan lainnya?
- Bukankah Allah sengaja meninggikan ganjaran berpuasa sunnah dua hari ketimbang berpuasa sunnah satu hari?
- Bukankah Allah sengaja meninggikan ganjaran sholat dhuha delapan rakaat ketimbang sholat dhuha dua rakaat?
- Bukankah Allah sengaja meninggikan ganjaran berzikir semalaman ketimbang berzikir sekadarnya?

Omong-omong, kenapa orang zikir matanya *merem?* Mungkin karena ingin lebih khusyuk. Terus, kenapa ayam berkokok matanya *merem*? Nah, itu karena sudah hapal teksnya! Hehehe!

7. Nabi Mengajarkan Kita Untuk Berharap

Kita lanjutkan. Sekarang, kita dengarkan beberapa wasiat Nabi.

- Nabi pernah bersabda, "Belilah kesulitanmu dengan sedekah." Itu artinya, melalui sedekah, kita *boleh berharap* kesulitan itu teratasi. Kan Nabi yang mengajarkan? Masak Nabi mengajarkan sesuatu yang sifatnya cuma duniawi? Di setiap ajaran Nabi, pastilah terdapat sesuatu yang sifatnya ukhrawi.
- Nabi juga pernah bersabda, "Obatilah penyakitmu dengan sedekah." Itu artinya, melalui sedekah, kita *boleh berharap* penyakit itu terobati.
- Nabi juga pernah bersabda, "Perbanyaklah sedekah, sebab sedekah dapat memanjangkan umur." Itu artinya, melalui sedekah, kita *boleh berharap* panjang umur.
- Nabi juga pernah bersabda, "Bersegeralah sedekah, sebab bala tidak pernah mendahului sedekah." Itu artinya, melalui sedekah, kita *boleh berharap* terhindar dari bala.
- Khalifah Ali pernah menasihati, "Pancinglah rezeki dengan sedekah." Itu artinya, melalui sedekah, kita *boleh berharap* rezeki itu datang.
- Begitu pula dengan sholat dhuha dan sholat tahajjud. Di mana melalui sholat dhuha dan sholat tahajjud kita *boleh berharap* rezeki, kesehatan, dan kelapangan waktu.
- Memang, hakikat dari seluruh amalan adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Itu pasti. Namun Anda juga boleh berharap fadilah, keutamaan, manfaat, atau dampak dari amalan tersebut. Kami ulangi lagi, kan Nabi yang mengajarkan?

Sekarang coba Anda bayangkan, ada orang yang menganggap sedekah dengan berharap balasan itu adalah pantang. Ada orang yang menganggap sholat dhuha dan sholat tahajjud dengan berharap balasan itu adalah pantang. Walhasil, sedekah, dhuha dan sholat tahajjudnya gagal menggerakkan *7 Keajaiban Rezeki* secara sempurna. Yah, untuk itulah kami menulis bab ini. Kami coba meluruskan kembali konsep berharap.

8. Tidak Ada Satu Pun Dalil Yang Melarang Berharap

Kembali soal mafia tadi. Suatu hari, ia menculik seorang anak dan melarikan anak tersebut dengan sebuah sedan. Dalam perjalanan, karena ingin pipis, si anak pun memohon kepada si mafia.

Si anak, "Om, tolong berhenti bentar dong. Aku kebelet pipis."
Si mafia, "Ah, itu perasaan kamu saja. Ntar juga hilang."
Lima menit kemudian, si anak kembali memohon, "Kebelet niiih!"
Si mafia, "Sudahlah, itu perasaan kamu saja. Ntar juga hilang."
Sepuluh menit, lagi-lagi si anak memohon, "Om, beneran niiih!"
Si mafia, "Diamlah, itu perasaan kamu saja. Ntar juga hilang."
Sekitar setengah jam kemudian, terciumlah bau pesing.
Si mafia, "Kok bau pesing? Kamu kencing, ya?"
Si anak, "Ah, itu perasaan Om saja. Ntar juga hilang."

Hehehe! Begitulah, kalau kita berharap dan memohon kepada manusia, kita sering kecewa. Akan jauh berbeda kalau kita berharap dan memohon kepada Allah.

Di bagian terakhir ini, tolong digarisbawahi tebal-tebal, tidak ada satu pun dalil yang melarang kita untuk berharap kepada Allah. Sama sekali tidak ada! Sebaliknya, seluruh dalil malah menyuruh kita untuk berharap kepada Allah! Inilah yang namanya berniaga *dengan* Allah, berniaga *untuk* Allah!

- Jika kita berharap balasan dunia, maka kita akan mendapatkan balasan dunia. Mungkin tidak tersisa lagi balasan akhirat.
- Tapi, jika kita berharap balasan dunia dan akhirat, maka kita akan mendapatkan balasan dunia dan akhirat (QS 2: 200-202, QS 28: 77). Nah, yang terbaik adalah berharap balasan dunia dan akhirat. Layaknya berdoa selamat dunia dan akhirat.
- Bukankah sebaik-baiknya berharap adalah berharap kepada Allah? Justru ada pahala di sana.
- Bukankah Allah menyukai orang yang berharap dan bergantung kepada-Nya?
- Bukankah Allah malah memurkai orang yang tidak mau berharap kepada-Nya?

- Lha, kalau kita tidak boleh berharap kepada Allah, lantas kita mau berharap sama siapa lagi? Masak mau berharap sama tuyul? Yang benar saja!
- Jangan sampai kita malah menempatkan Allah sebagai 'harapan terakhir' alias 'pemain cadangan'. Justru semestinya kita menempatkan Allah sebagai 'tumpuan harapan' alias 'pemeran utama'. Kebetulan, ini semua kami istilahkan dengan Me + God = Enough.
- Mungkin, selama ini kita menaruh harap berlebihan kepada manusia. Saran kami, coba kurangi. Cukuplah kita menaruh harap kepada Allah. Sekali lagi, Me + God = Enough.
- Sekarang, bagaimana dengan Anda? Masih tidak mau berharap kepada Allah?

Ringkasnya, Allah-lah yang telah mendidik manusia untuk berharap balasan Allah. Jadi, adalah wajar apabila manusia berharap balasan tersebut. Tentu, ini bukan sekadar dari balasan, melainkan Piagam Tertinggi. Soalnya piagam ini berasal dari Zat Yang Maha Tinggi, yang ianya mungkin berupa kenikmatan di dunia maupun di akhirat. Untuk lebih jelasnya, jangan lewatkan Investasi Gaib dan Koin Keberuntungan.

Supaya Persalinan Jadi Lancar...

Sekadar berbagi pengalaman tentang berharap dalam beramal. Ketika istri saya hamil, selain rutin ke dokter kandungan, ia mengikuti senam ibu hamil, membaca buku-buku tentang kehamilan, dan bertanya-tanya kepada ibu-ibu lainnya. Itulah usaha. Di samping berusaha, kami juga berdoa—layaknya pasangan-pasangan lain—agar persalinannya lancar-lancar saja dan anaknya sehat-sehat saja.

Tidak cukup sampai di situ. Harapan, impian, atau hajat ini kami 'beli' dengan amal. Istri saya memperbanyak membaca Surat Maryam. Entah berapa kali setiap harinya. Saya pun memperbanyak memutar MP3 Surat Maryam saat beraktivitas, bahkan menjelang tidur, sampai tertidur. Ketika saya dan istri saya masuk ruang persalinan pukul sekitar 23.15, hari Jumat, ibu dan mertua saya turut 'membelinya' dengan zikir dan Al-Fatihah dari luar.

Menurut analisa dokter, si bayi baru lahir dua sampai tiga jam lagi. Itu artinya hari Sabtu, dini hari. Alih-alih memikirkan itu, saya malah membisiki istri, "Tenang saja, Insya Allah cuma beberapa menit." Kenapa begitu? Pertama, saya ingin persalinan ini berlangsung sangat cepat. Kedua, saya ingin si anak lahir pada hari Jumat walaupun Jumat Masehi. (Soalnya Jumat Hijriah sudah lewat.)

Bukannya saya mendahului dokter. Bukannya saya mendahului takdir. Justru karena saya yakin kepada Allah. Bagi-Nya tidak ada yang mustahil, semua serba mungkin. Ternyata benar! Hanya dengan 4 kali *ngenden,* si anak pun lahir tepat pukul 23.50 hari Jumat. Tepat 10 menit menjelang hari Sabtu! Tepat pada bulan Ramadhan! Tepat setelah mertua saya membacakan Al-Fatihah untuk ke-100 kalinya! Subhanallah! Si dokter pun bergumam, "Andai saja semua persalinan seperti ini."

Kebetulan, jumlah cucu ibu dan mertua saya sudah sembilan, laki-laki semua. Inilah cucu perempuan mereka yang pertama. Terlepas dari itu, saya pun mengharapkan anak perempuan. Sampai-sampai saya hanya mempersiapkan nama perempuan, tidak ada nama laki-laki. Namanya, Malaika Khadija.

Selang beberapa hari, saya coba 'menemukan' jam kelahiran anak saya, 23.50 di kitab suci. Tepatnya, surat ke-23 dan ayat ke-50. Entah kebetulan atau tidak, isinya tentang Maryam! Yang jelas, demi harapan, impian, atau hajat yang satu ini, kami 'membelinya' dengan usaha, doa, dan amal. Ya berharap, ya beramal. Dengan segala kerendahan hati, mudah-mudahan kisah ini dapat menjadi hikmah buat kita semua.

Supaya Orang Datang Berbondong-Bondong...

Hampir seluruh seminar kami, inisiatifnya dimulai dari EO setempat. Kemudian mereka mengundang kami dan meng-*organize* seminar kami, termasuk penjualan tiket. Pagi itu di Padang, tiket seminar yang terjual baru 12 lembar. Tahu-tahu siangnya pas acara, tiket seminar terjual sekitar 200 lembar! Malam itu di Makassar, tiket seminar yang terjual baru 60 lembar. Tahu-tahu paginya pas acara, tiket seminar terjual lebih dari 300 lembar! Subhanallah, entah berapa kali hal-hal seperti ini terjadi!

Sebagai pembicara, pastilah kami ingin seminar kami sangat ramai—didatangi orang berbondong-bondong. Maka inilah rahasia yang kami bisikkan kepada EO, "Sempurnakan ikhtiar, visualkan jumlah peserta, tingkatkan sholat dhuha, dan bacalah Surat An-Nasr." Surat An-Nasr, apa bunyinya? "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, maka engkau melihat manusia berbondong-bondong memasuki jalan Allah." Itulah rahasianya!

Dan Anda boleh mencobanya agar konsumen datang berbondong-bondong ke usaha atau acara Anda. Hm, adakah syaratnya? Tentu saja ada! Anda harus mengajak orang menuju jalan Allah, bukan sekadar usaha, bukan sekadar acara. Ringkasnya, Anda menawarkan sesuatu yang mendekatkan orang kepada Allah. Dengan begitu, bolehlah Anda berharap Allah menurunkan pertolongan dan menggerakkan orang datang berbondong-bondong.

Lagi-lagi, demi sebuah harapan, impian, atau hajat, kami 'membelinya' dengan usaha, doa, dan amal. Ya berharap, ya beramal.

Apa Kata Mereka Tentang 7 Keajaiban Rezeki

"Sewaktu ikut seminarnya pada bulan Juli, saya bersedekah dengan niat 'mudah-mudahan istri saya hamil'. Terus, selama Ramadhan, saya rutinkan Perisai Langit dan baca Al-Quran. Alhamdulillah, September ini istri saya sudah hamil dua bulan! Padahal bukunya belum selesai saya baca!"

Maman Sulaeman, Yogyakarta

"Dengan izin Allah, 30 hari sesudah menerapkan isi buku ini, akhirnya saya bisa punya bisnis baru, persiiiiisss seperti yang saya dan kedua bidadari khayalkan! Seminggu kemudian, setelah 7 tahun penantian panjang, Allah mendatangkan rezeki buah hati dengan cara yang tak terduga! Bagi saya, ini adalah buku percepatan!"

Nuha Uswati , Owner TK Khalifah Banten

"Beli bukunya April 2010. Langsung saya 'paksa' mantan saya untuk baca halaman 40. Alhamdulillah, Juli 2010 kami menikah!"

Ridha, TK Primagama, Purwokerto

"Alhamdulillah, saya dapat calon bidadari kedua setelah minta doa bidadari pertama."

Sai Husaini Abidzar, Banjarmasin

"Membaca buku ini mengubah pikiran saya 97 persen! Dulu saya takut menikah. Sampailah pasangan saya memberikan buku ini, yang membuat saya siap menikah!"

Fitri, Jakarta

"Sangat-sangat fenomenal! Kemampuan saya meningkat 1000 persen!"

Abdul Malik, Falisha Collection

"Alhamdulillah, apa yang saya cita-citakan satu per satu terwujud! Berkat ilmu otak kanan di buku ini!"

Chandra Nugraha

"Speechless! Kudu, harus, mesti, fardhu 'ain punya buku ini! Kalau gak, nyesel tujuh turunan!"

Eka Utama Kusuma Rustandi

"It's a must-read book for everyone!"

Marisha A, mantan staf di Deutsch Ministry of Foreign Affairs

"Allahu akbar! Pertemuan dengan Mas Ippho dan buku ini membawa berkah tersendiri bagi saya. Saya pun langsung memantaskan di hadapan Allah."

Aries Susanti, Pelatih PAUD Terkemuka

Bab 3

Investasi Gaib & 8 Benefit



Benefit # 1. Jamu Manjur 4-in-1

Sejak ribuan tahun silam, telah ditemukan jamu manjur 4-in-1:
- jamu tolak bala
- jamu galian rezeki
- jamu enteng jodoh
- jamu sehat perkasa

Jamu apa itu? Yap, itulah sedekah. Anda boleh juga menyebutnya derma, donasi, sumbangan, pemberian, atau apa sajalah. Yang jelas, ianya sangat berkhasiat untuk:
- menolak bala
- memudahkan rezeki
- memudahkan jodoh
- memelihara kesehatan

Betul sekali, inilah jamu segala jamu. Enak kan? Enaknya lagi, dengan jor-joran bersedekah, kita pun akan 'dijamu' oleh-Nya di dunia dan di akhirat kelak. Hm, kalau boleh sedikit *ngelantur*, dalam perdukunan mungkin ada istilah ilmu penglaris, penangkal, dan pemikat. Menurut kami, tidak perlulah Anda repot-repot dengan itu semua. Malu! Cukuplah jadikan sedekah sebagai penglaris, penangkal, dan pemikat. Nah, lebih baik lagi, kalau sedekah itu diracik dengan sholat dhuha dan sholat tahajjud. Wah, betul-betul berkhasiat!

Omong-omong, Anda masih ingat dengan lagu ini? "Balonku ada lima. Rupa-rupa warnanya. Merah, kuning, kelabu, merah muda, dan biru. Meletus balon hijau. Darrrr!" Coba perhatikan baik-baik

warna balon-balon tersebut. Kan cuma ada lima warna. Kok tiba-tiba ada warna hijau? Kali-kali, yang hijau itu bukan balon. Kali-kali, yang hijau itu tabung gas! Hehehe!

Beginilah hidup di negara berkembang. Rakyat main petasan, pemerintah main tabung, dan teroris main bom! Hehehe! Maksud kami, bala dapat terjadi kapan saja, di mana saja, kepada siapa saja. Nah, *gimana* cara mencegahnya? Yang jelas, itu mutlak wewenang Allah. Yang jelas pula, sedekah merupakan salah satu upaya manusia yang diizinkan Allah untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bala. Ini sesuai dengan sabda Nabi, "Bersegeralah sedekah, sebab bala tidak pernah mendahului sedekah."

Benefit # 2. Pasti Dibalas, Nggak Pakai 'Insya Allah'

Suatu saat seorang ulama pernah bersikeras, "Sedekah itu pasti dibalas bahkan dilipatgandakan! Pasti! Pasti! Pasti! Nggak pakai 'Insya Allah'!" Wah, kami langsung terperanjat. Terus, pelan-pelan dia menjelaskan, "Lha, kan Allah yang berulang kali berjanji akan membalas sedekah kita tanpa syarat. Sedangkan janji adalah utang. Tidak mungkin Dia berutang, ingkar, atau mangkir. Jadi, pasti ditepati. Bukankah Dia itu Maha Menepati dan Maha Membalas?"

Kami pun tersenyum begitu mendengar penjelasannya. Si ulama kembali melanjutkan, "Boleh dibilang, Hukum Sedekah ini lebih pasti daripada Hukum Gravitasi. Karena Hukum Gravitasi tidak pernah dijanjikan di kitab suci." Logika lainnya begini. Apabila manusia yang berjanji, hendaklah mengucapkan 'insya Allah'. Nah, beda dengan Allah. Apabila Allah yang berjanji, maka itu adalah sesuatu yang pasti, sepasti-pastinya. *Right?*

Dan inilah yang sebenarnya: berapapun yang Anda sedekahkan, pasti dibalas dan dilipatgandakan oleh-Nya. Tidak jadi soal, apakah Anda ikhlas atau tidak, beriman atau tidak. Buktinya, banyak hartawan yang dermawan menjadi semakin kaya, padahal mereka atheis. Betul, atheis! Bagi mereka, hampir-hampir tidak ada istilah ikhlas dan iman. Wong, tujuan mereka bersedekah kadang cuma untuk mengangkat merek dan mengurangi pajak!

Balasan, inilah Hukum Kausalitas dari-Nya, bukti kasih dari-Nya, dan janji tertulis dari-Nya. Yang kami maksudkan balasan di sini adalah balasan jangka pendek. Tentu saja, dengan ikhlas dan iman, kita akan beroleh nilai tambah, berupa balasan jangka panjang yaitu ridha, pahala, dan surga dari-Nya. (Paragraf ini dikutip tanpa izin dari buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*! Yah, tidak perlu izin. Lha, buku karya kami sendiri! Hehehe!)

Selanjutnya, kami petik sebuah janji dari-Nya, "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah (bersedekah) adalah serupa dengan sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai itu berisi seratus biji. Dan Allah melipatgandakan (balasan) bagi sesiapa yang dikehendaki-Nya (QS. 2: 261)."

Bagaimana pula dengan janji Nabi? "Orang yang meniatkan suatu kebaikan namun tidak mengamalkannya, maka Allah akan mencatat baginya satu pahala yang sempurna. Orang yang meniatkan suatu kebaikan lalu mengamalkannya, maka Allah akan mencatat baginya pahala sebanyak 10 sampai 700 kali lipat."

Amati dan cermati kalimat di atas. Sebenarnya Anda belum bersedekah saja, sudah dibalas, pasti dibalas. Apalagi kalau bersedekah! Bisa dibalas sampai 700 kali lipat! Wah! Sewaktu Anda bersedekah, ibaratnya Anda tengah berinvestasi. Bersabarlah sedikit. Karena apabila telah tiba waktunya, percayalah, niscaya nilainya akan bertambah, bertambah, dan terus bertambah. Yakinlah!

Benefit # 3. Langsung Dibalas, Nggak Pakai Lama

Lantas, apakah mungkin sedekah Anda ditunda balasannya? Nah, ini juga tidak mungkin.

- Pertama, di kitab suci berulang kali tertulis, bersedekah itu seperti memberi pinjaman yang baik kepada Allah. Tentulah Dia akan langsung membalas –kontan– karena mustahil Dia sampai berutang.
- Kedua, bukankah perhitungan-Nya sangat cepat?
- Ketiga, bukankah sifat-Nya Maha Menyegerakan? (Memangnya kita, suka bayar tunda, hehehe!)

Ada juga yang bersungut-sungut, "Tapi, kadang kok lama balasannya?" Hm, sebenarnya tidak begitu. Katakanlah, Anda seorang pemilik restoran di Palembang.

- Pada hari Selasa, Anda bersedekah. Yah, lumayan besar.
- Pada hari Senin, sehari sebelumnya, tanpa sepengetahuan Anda, di Jakarta di perusahaan EnterTrend, seorang manajer senior mengadakan rapat dengan timnya. Mereka tengah menimbang-nimbang kota yang tepat untuk menyelenggarakan rapat tahunan. Hari itu, mereka belum memutuskan.
- Pada hari Selasa, keesokan harinya, barulah mereka memutuskan untuk menyelenggarakan rapat tahunan di Palembang, karena berbagai alasan.
- Pada hari Rabu, salah seorang dari mereka menelepon biro perjalanan di Palembang, terkait rapat tahunan tersebut.
- Pada hari Kamis, biro perjalanan tersebut menelepon hotel dan *event organizer* (EO) setempat. Mereka berbagi *job*.
- Pada hari Jumat, si EO menerima uang muka dari perusahaan EnterTrend melalui biro perjalanan itu.
- Pada hari Sabtu, si EO menelepon Anda, memesan katering dari restoran Anda, dan memberi Anda uang muka.
- Coba perhatikan baik-baik. Pada hari Anda bersedekah, pada hari Selasa, sebenarnya sedekah Anda sedang 'bekerja'. Hanya saja, Anda yang belum *ngeh*. Anda baru *ngeh* empat hari kemudian, pada hari Sabtu, ketika si EO menelepon Anda.
- Itu artinya, sedekah Anda langsung dibalas pada hari itu juga! Sama sekali tidak ada penundaan! Istilahnya, *nggak pakai lama!*
- Jadi, adalah buruk jika kita masih berpikir sedekah kita ditunda balasannya. Adalah sangat buruk jika kita masih berpikir sedekah kita tidak dibalas.
- Makanya, setiap kali kita bersedekah, tetaplah berbaik sangka kepada-Nya. Jangan sampai karena ilmu kita yang terbatas, kita malah berburuk sangka kepada-Nya. Jangan sampai!

Benefit # 4. Bukan Lagi Menjaga Harta, Tapi Meningkatkan Harta

Katakanlah, Anda punya dua orang keponakan. Si abang dan si adik. Suatu hari, Anda memberikan uang Rp 100.000 kepada si abang seraya berpesan, "Uang ini boleh kamu pakai sesukanya. Hanya saja, *sebagian* tolong kamu berikan kepada adikmu ya." Kira-kira berapa yang akan diberikan oleh si abang kepada si adik? Yang jelas, tidak mungkin Rp 2.500. Berhubung pesannya *sebagian*, kemungkinan Rp 20.000 sampai Rp 40.000 yang akan diberikan oleh si abang.

Kurang-lebih begini:

- Kalau *sebagian kecil*, itulah 5-10 persen.
- Kalau *sebagian*, itulah 20-40 persen.
- Kalau *setengah*, itulah 50 persen.
- Kalau *sebagian besar*, itulah 60-90 persen.

Begitulah, anak kecil saja tahu apa itu *sebagian*. Masak kita tidak tahu apa itu *sebagian*? Huh, kebangetan! Bukankah kitab suci berulang kali menganjurkan kita bersedekah *sebagian* dari harta? Bukankah Nabi dan sahabat senantiasa bersedekah *sebagian* dari harta? Nah, kalaulah kita belum mampu, hendaklah kita bersedekah minimal 10 persen dan terus ditingkatkan. Jadikan bersedekah 20 sampai 40 persen itu cita-cita. Niatkan.

Sidang pembaca sekalian, inilah yang sebenarnya. Dalam kita suci, bersedekah itu diistilahkan 'menafkahkan harta' atau 'membelanjakan harta'. Itu kan isyarat untuk bersedekah banyak. Eh, sama orang Indonesia istilah itu malah diganti jadi 'menyisihkan harta'. *Pantesan* sedekahnya sedikit!

Yang jelas, 2,5 persen itu zakat harta namanya. (Pst, beda dengan zakat fitrah.) Yang jelas pula, secara umum zakat 'hanya' mampu menjaga harta, bukan meningkatkan harta. Sedekahlah yang mampu meningkatkan harta. Yap, hampir seluruh dalil menunjukkan demikian. Kurang-lebih begini:

- Taruhlah harta Anda Rp 1.
- Tanpa zakat, nilainya akan merosot alias kurang dari Rp 1.
- Dengan zakat, nilainya akan terjaga alias tetap di Rp 1.
- Dengan sedekah, nilainya akan meningkat alias lebih dari Rp 1.
- Boleh dibilang, zakat itu proteksi dan sedekah itu investasi.

Perumpamaan lain. Ada seorang investor memberi Anda modal. Jadilah dia dan Anda bekerjasama dengan sistem bagi hasil. Di mana

10 persen hasil untuk dia dan 90 persen hasil untuk Anda. Tentunya Anda senang sekali. Sampai-sampai Anda cengengesan tiga hari tiga malam. Karena menurut Anda, ini merupakan usaha yang betul-betul menguntungkan. Iya kan?

Begitu juga dengan sedekah. Allah, Sang Maha Investor telah memberi Anda modal kehidupan, berupa kekuatan, kesehatan, kecerdasan, dan lain-lain. Sudah sepantasnya Anda senang sekali mengeluarkan 10 persen di jalan-Nya. Toh, yang 90 persen tetap di tangan Anda. *Right?*

Wong, dalam kehidupan bernegara saja, kita mengeluarkan 10 persen untuk pajak. Mestinya kita berani mengeluarkan lebih dari 10 persen untuk sedekah. Apalagi balasan sedekah jauh lebih pasti dan jauh lebih banyak daripada balasan pajak. Tidak pernah dikemplang! Di buku kami sebelumnya, diuraikan panjang-lebar bahwa sedekah minimal 10 persen itu menjadi semacam pencukup rezeki dan pencukup ibadah.

Benefit # 5. Mengajaibkan Hasil, Seajaib-Ajaibnya

Omong-omong soal balasan, seberapa besar sih balasannya? Nah, dalil dan pengalaman kami selama ini menunjukkan balasan 10 sampai 700 kali lipat! Bahkan lebih! Yap, betul-betul ajaib, betul-betul gaib! Makanya diistilahkan Investasi Gaib. Tapi, kadang-kadang kok tidak berasa ya? Begini penjelasannya.

- Kalau garputala yang dipukul, maka gemanya akan kecil, "Ngiiiing!"
- Kalau gong yang dipukul, maka gemanya akan besar, "Goooo-ong!" Nah, sedekah juga begitu.
- Kalau Anda bersedekah kecil, maka balasannya akan kecil. Hampir-hampir Anda tidak terasa!
- Kalau Anda bersedekah besar, maka balasannya akan besar. Hampir-hampir bikin Anda terpelanting!
- Perlu dicatat di sini, bersedekah kecil atau besar itu bukan soal jumlah rupiah, tapi soal persentase dari pendapatan.
  - o Kalau Anda bersedekah 30 persen ke atas? Itu besar.

  - o Kalau sekitar 20 persen? Itu sedang.
  - o Kalau sekitar 10 persen? Itu kecil.
  - o Kalau sekitar 2 persen? Itu kebangetaaan!

Yang mengenaskan dan mencemaskan, menurut survey nasional Lembaga Demografi FE UI, satu dari dua rumah tangga miskin Indonesia, mengalokasikan 12 sampai 20 persen pendapatannya untuk rokok. Bayangkan, 20 persen untuk rokok! Kalau 20 persen untuk sedekah? Hehehe, alasannya segerobak. Harus ikhlaslah, banyak kebutuhan-lah, jangan berlebih-lebihan-lah. Padahal kalau saja mereka mau merutinkan 20 persen untuk sedekah, kami yakin mereka akan keluar dari kemiskinan. Seketika!

Ah, bersedekah jor-joran begitu, apa tidak memaksakan diri namanya? Itulah ocehan orang kiri. Menurut orang kanan, dalam beramal itu mungkin:

- awalnya terpaksa.
- selanjutnya bisa.
- akhirnya terbiasa.

Percayalah, sedekah perlu latihan. Sedekah banyak juga perlu latihan. Kalau tidak pernah dilatih, nanti sedekah kita segituuuuu terus setiap tahunnya! Padahal inflasi sudah berapa setiap tahunnya! Dengan kita bersedekah banyak, itu berarti kita beribadah banyak. Ringkasnya, buatlah malaikat di sebelah kanan itu sibuk dengan sedekah-sedekah kita. Sekaligus, buatlah malaikat di sebelah kiri itu nganggur, makan gaji buta. Hehehe!

Anehnya, yang sering terdengar celetukan seperti ini.

- Tanya, "Mana yang lebih baik, sholat dhuha 2 rakaat atau 8 rakaat?
- Jawab, "Yang 8 rakaat! Lebih banyak lebih baik!"
- Tanya, "Mana yang lebih baik, puasa sunnah 1 hari atau 2 hari?
- Jawab, "Yang 2 hari! Lebih banyak lebih baik!"
- Tanya, "Nah, mana yang lebih baik, sedekah 2 persen atau 10 persen?
- Jawab, "Yang ikhlas!"

Lha, nih orang tidak *ngerti* matematika atau apa? Aneh! Jelas-jelas, lebih banyak itu lebih baik tho? Secara umum, yah begitu! Namanya,

berlomba-lomba dalam kebaikan. Kalau urusan ikhlas, itu sih sudah standar. Mana ada ibadah *nggak* pakai ikhlas? Sudah saatnya kita naik ke tingkatan berikutnya: seberapa sering, seberapa banyak. Belum lagi dari segi manfaat. Makin banyak, yah makin baik.



Chow Yun Fat bersedekah 99 persen, menyaingi Abdurrahman bin Auf

Salah satu turunan Adam paling kesohor di muka bumi ini, Chow Yun Fat, bertekad bersedekah 99 persen. Sementara itu, salah satu turunan Adam paling makmur di muka bumi ini, Warren Buffett, juga bertekad bersedekah 99 persen. Bukan cuma itu. Warren Buffett pun 'menghasut' hartawan-hartawan lain untuk bersedekah 50 persen. Lalu ikut sertalah Bill Gates, walikota New York, dan puluhan orang lainnya. Lha, kita sedekah 10 persen saja, tapi ngomong ikhlas sampai mulut berbuih-buih! *Nggak* malu apa?

Coba deh perhatikan, mana ada orang berseru, "Sholatlah yang ikhlas. Puasalah yang ikhlas. Bacalah kitab suci yang ikhlas." Tidak ada kan? Kenapa? Yah, karena bocah-bocah yang masih ingusan pun tahu, nenek-nenek yang sudah ubanan pun tahu, semua ibadah mesti pakai ikhlas, termasuk sedekah. Kami ulangi, sudah saatnya kita naik ke tingkatan berikutnya: seberapa sering, seberapa banyak.

Pegang kata-kata kami. Apabila Anda ingin betul-betul mengajaibkan hasil, maka lipatgandakan sedekah Anda. Lipatgandakan, bukan tingkatkan. Niscaya itu akan mengajaibkan kehidupan Anda, seajaib-ajaibnya! Bahkan itu akan terasa sebelum Anda selesai membaca buku ini! Yakinlah!

Yap, mengajaibkan hasil! Entah itu berupa uang, peluang, kesehatan, ketentraman, urusan, umur, atau seumpamanya. Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati kami telah membuktikan di mana pendapatan bersih kami naik setiap tahunnya, bukan puluhan persen, tapi ratusan persen! Belum lagi dari segi kesehatan, kemudahan-kemudahan, dan impian-impian.

Bagi orang kiri, kalau mau bersedekah, sukanya *mikir* berlama-lama. Repot kan? Repotnya lagi, kalau sudah bersedekah, malah *kepikiran*. Apalagi kalau sedekahnya besar-besaran. Beda jauh dengan orang kanan. Bagi orang kanan, sukanya *action-oriented*. Kalau mau bersedekah, yah bersedekah saja, Kalau sudah bersedekah, tidak pernah *kepikiran*. Bahkan setelah bersedekah besar-besaran sekalipun.

Besar harapan kami, kelak kekayaan seseorang bukan lagi diukur dari jumlah omzetnya. Bukan dari jumlah asetnya. Bukan dari jumlah karyawannya. Melainkan dari jumlah sedekahnya. Dari jumlah pesantrennya. Dari jumlah anak asuhnya. Nah, ini baru namanya kaya *beneran!* Kalau sudah begini, maka segenap yang ada di bumi dan di langit pun akan memuliakannya.

Ingatlah, sejauh-jauhnya bangau terbang, akhirnya jadi kecap juga. Sejauh-jauhnya orang berdagang, akhirnya almarhum juga. Hehehe!

Benefit # 6. Malaikat Pun Bisa Diatur Dengan Uang

Dahulu, Nabi Ibrahim (Abraham) pernah diberitahu oleh Malaikat Maut bahwa sahabatnya –seorang pemuda– akan meninggal keesokan harinya. Yah, itulah takdirnya. Ternyata, pada keesokan harinya si pemuda itu masih hidup dan terus hidup sampai di usia 70 tahun. Ada apa gerangan?

Setelah menyimpan keheranannya sekian lama, akhirnya Nabi Ibrahim menanyakan penyebabnya kepada Malaikat Maut. Maka dijawablah oleh Malaikat Maut, "Memang, aku hendak mencabut nyawanya. Namun, malam itu ia menyedekahkan setengah hartanya. Lalu Allah pun mengubah takdirnya. Allah memanjangkan umurnya." Wah!

Kejadian kurang-lebih serupa juga pernah terjadi di zaman Nabi Muhammad. Dikisahkan, seorang tukang kayu akan dipatuk ular dan ditakdirkan meninggal karena patukan itu. Ternyata, pada hari itu ia tidak jadi dipatuk ular dan tidak jadi meninggal. Usut punya usut, di perjalanan ia menyedekahkan makanan miliknya satu-satunya.

Buka mata Anda lebar-lebar. Perhatikan baik-baik. Dengan izin Allah, rupa-rupanya sedekah dapat mengubah takdir. Sedekah dapat memanjangkan umur. Sedekah dapat menghentikan Malaikat Maut. Dengan kata lain, ternyata Malaikat Maut pun bisa 'diatur' dengan uang. Hehehe! Caranya, tentu saja dengan bersedekah, bukan dengan menyogok!

Apabila ditinjau dari sisi ilmiah, sebenarnya kejadian ini sangatlah mungkin. Seorang pakar bernama Dr. Stephen Post menyimpulkan dengan lugas dan tegas di bukunya, "Sifat dermawan itu menyehatkan dan memanjangkan umur. Bahkan, dua kali lebih menyehatkan daripada Aspirin." Belum lagi dari segi hormon endorfin. Dan bukti-bukti ilmiah lainnya dapat Anda simak di buku kami sebelumnya.

Konon, setiap pagi ada dua malaikat yang berseru. Yang satu berseru, "Ya Tuhan, karuniakanlah balasan kepada orang yang bersedekah." Yang satu lagi berseru, "Musnahkanlah orang yang enggan bersedekah." Itu artinya, para malaikat berpegang teguh pada prinsip, "Maju tak gentar, membela yang bayar." Maksudnya, membela yang bersedekah. Hehehe!

Benefit # 7. Amalan Paling Praktis Sedunia

Kita lanjutkan. Berikut ini adalah amalan-amalan sunnah dan waktu yang diperlukan untuk melakukannya:

- Umrah, seharian (bahkan berhari-hari berada di sana).
- Puasa sunnah, seharian.
- Sholat sunnah, mungkin seperempat jam.
- Membaca kita suci, mungkin seperempat jam.
- Kalau sedekah? Hanya sekian detik! Tidak percaya? Coba saja hitung, berapa waktu yang Anda perlukan untuk mengambil uang dari kantong Anda, terus Anda berikan uang itu kepada orang lain. Sekian detik kan? Tidak perlu bacaan khusus, tidak perlu gerakan khusus. Praktis kan? Yah, Anda tahu sendiri, orang kanan menyukai sesuatu yang praktis.
- Memang, setiap amalan memiliki keutamaan tersendiri yang tidak bisa dibanding-bandingkan sesederhana itu. Di sini, kami hanya berusaha menunjukkan betapa praktisnya amalan sedekah.

Serunya lagi, sedekah juga dapat 'membeli' pahala amalan-amalan yang lain:

- Ingin dapat pahala zikir? Biayai majelis zikir. Insya Allah, Anda turut mendapat pahala zikir.
- Ingin dapat pahala umrah? Biayai umrah orang lain. Insya Allah, Anda turut mendapat pahala umrah.
- Ingin dapat pahala puasa? Siapkan 'bukaan' untuk orang berpuasa.
- Ingin dapat pahala ilmu yang bermanfaat? Biayai kegiatan keilmuan.
- Dan masih banyak lagi. Hampir-hampir semua amalan.

Lebih jauh lagi, bukan saja *practical*, sedekah juga *powerful*. *Beneran!* Kalau Anda berpuasa sunnah, sholat sunnah, atau membaca kitab suci, mungkin hanya Anda sendiri yang merasakan dampaknya secara langsung. Nah, kalau Anda bersedekah? Maka Anda dan orang lain turut merasakan dampaknya secara langsung. Sekali lagi, secara langsung.



Steve Jobs dan Bill Gates, siapa yang lebih dermawan?

Di buku kami sebelumnya dibedah secara tajam dan mendalam bahwa setiap kali Anda bersedekah, itu mendorong roda ekonomi berputar lebih produktif. Bahkan membuka pintu rezeki banyak orang, mungkin 700 orang. Ujung-ujungnya, itu semua kembali kepada Anda. Betul-betul ajaib, betul-betul gaib!

- Katakanlah, Anda memberikan uang kepada pengemis.
- Dengan uang itu, si pengemis dapat membeli sebungkus nasi.
- Itu berarti, si penjual nasi dapat menjalankan usahanya, menaf-

kahi keluarganya, membuka pintu rezeki para karyawan dan para pemasoknya. Sampai-sampai membuka pintu rezeki para petani dan para buruh.

- Roda ekonomi pun berputar lebih produktif. *Right?*

Cerita nih. Sewaktu berseminar di Banjarmasin, kami bertemu dengan pimpinan cabang PNM. Kebetulan, ketika itu PNM di sana adalah PNM terbaik se-Indonesia. Hampir-hampir tidak ada nasabah yang menunggak, walau satu hari sekalipun! Luar biasa! Kami tanya sang pimpinan, apa sih rahasianya. Walaupun awal-awalnya mengelak, akhirnya ia menjawab, "Selesai sholat subuh, saya mendoakan nasabah satu per satu, agar lancar bisnisnya." Wah!

Pendek kata, kalau Anda ingin doa Anda cepat dikabulkan, maka *banyakin* deh mendoakan orang lain. Lha, doa untuk Anda sendiri? Yah, terakhir saja, sedikit saja. Ini juga yang dipesankan oleh Ust. Yusuf Mansur kepada kami di Masjidil Haram Maret 2010 yang lalu. (Kebetulan Maret 2010, saya umrah bersama keluarga dan saya pribadi ditraktir oleh Ust. Yusuf Mansur.) Kami menyebutnya ini sebagai Faktor Horizontal, di mana kita menunjukkan kepedulian kepada sesama.

Sungguh, Faktor Horizontal adalah salah satu kunci keberhasilan. Ringkasnya begini:

- Anda ingin pintar? Pintarkan orang lain (berbagi ilmu).
- Ingin sukses? Sukseskan orang lain.
- Ingin kaya? Kayakan orang lain.
- Ingin usaha membesar? Besarkan usaha orang lain (pemasok dan mitra).
- Ingin usaha terus membesar? Bagikan sebagian usaha itu kepada orang lain (bagi hasil dengan karyawan).
- Ingin impian terwujud? Wujudkan impian orang lain.
- Ingin doa terkabul? Doakan orang lain.
- Ingin ditolong Allah? Tolong orang lain.
- Ingin dapat uang? Berikan uang kepada orang lain (bersedekah).
- Ingin menyempurnakan sholat? Berikan zakat harta kepada orang lain.
- Ingin menyempurnakan puasa? Berikan zakat fitrah kepada orang lain.

Segala puji bagi Tuhan semesta alam! Betapa indahnya dunia ini sekiranya penghuninya memahami Faktor Horizontal. Andai saja 10 persen orang terkaya di Indonesia menyedekahkan 20 persen penghasilannya (bukan hartanya) kepada orang yang benar-benar membutuhkan, maka tidak ada lagi orang miskin di Indonesia pada tahun itu (dikutip dari *Kompas*, Oktober 2006).

Soal Faktor Horizontal ini, kebetulan kitab suci menyimpan hikmah tersendiri. Menurut Khalid Al-Jundi, ulama dari Universitas Al-Azhar, selama ribuan tahun Allah telah menurunkan 104 kitab. Lalu, Dia gabungkan 104 kitab itu menjadi 3 kitab, yakni Zabur, Taurat, dan Injil. Terakhir, Dia sempurnakan 3 kitab itu menjadi 1 kitab, yakni Al-Quran.

Sedangkan Nabi pernah berwasiat bahwa intisari dari Al-Quran adalah Al-Fatihah. Intisari dari Al-Fatihah adalah Basmalah. Intisari dari Basmalah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yaitu kasih dan sayang. Jadi, selama ribuan tahun, selain keyakinan, yang paling dikehendaki Allah atas manusia adalah kasih-sayang manusia dengan manusia lainnya. Itulah Faktor Horizontal! Itulah sedekah!

(Omong-omong, mau khatam Al-Quran dalam empat menit? Bacalah Al-Nasr empat kali. Kalau tiga menit? Bacalah Al-Ikhlas tiga kali. Kalau satu menit? Bacalah Al-Fatihah satu kali. Kurang-lebih begitulah keutamaannya.)

Benefit # 8. Tidak Harus Ikhlas

Terakhir, siapa bilang sedekah itu harus ikhlas? Siapa bilang? Memang, idealnya seluruh ibadah harus ikhlas. Termasuk sedekah. Namun demikian, kalau awal-awal belum ikhlas, yah tidak apa-apa. Hitung-hitung latihan. Nanti lama-lama juga ikhlas, insya Allah. Tentu, ikhlaslah yang dijadikan tujuan. *Right?*

Seperti biasa, orang kanan menyukai sesuatu yang *simple* dan *action-oriented*. Katakanlah, Anda belum ikhlas. Namun Anda berusaha untuk ikhlas dan tetap bersedekah, itu jauh lebih baik. Daripada menunggu ikhlas dulu, baru bersedekah. Woi, kelamaaaaan!

Coba deh *nguping* percakapan berikut...
"Pak, mohon sedekahnya. Saya kelaparan."
"Ntar deh. Sekarang hati saya belum ikhlas."
"Waduh, tolonglah Pak. Saya hampir sekarat nih!"
"Yah, gimana lagi. Hati saya belum ikhlas. Ntar sedekah saya jadi sia-sia."

Beginilah orang kiri. Menunggu lebaran monyet dulu, baru bersedekah. Celakanya, si pengemis bisa keburu mati! Celakanya lagi, si orang kiri juga bisa keburu mati! Sebelum sempat beribadah, sebelum sempat bersedekah!

Acap kali orang kiri berdebat soal ikhlas, sampai-sampai tidak jadi beribadah, tidak jadi bersedekah. Dalihnya, "Daripada tidak ikhlas? Kan nanti sia-sia." Atau bersedekah sedikit. Dalihnya, "Biar sedikit asal ikhlas." Lha, apa yang mau *diikhlasin*? Sedikit! Hehehe! Tambahan lagi, memangnya orang-orang yang bersedekah banyak itu tidak ikhlas apa? Mereka juga ikhlas kok! Lagi pula, kami berpendapat, selagi orang itu masih ada iman di hatinya, pastilah masih ada ikhlas di hatinya, walaupun tidak seberapa.

Sekadar catatan, *sorry nih*, menurut guru kami, perdebatan soal ikhlas itu hanya untuk para pemula. Bagi para ahli sedekah, yah ikhlas itu sudah otomatis. Para ahli sedekah berusaha naik ke tingkatan berikutnya: seberapa sering, seberapa banyak. Mudah-mudahan kita termasuk yang beginian. Bukannya malah komat-kamit berdebat soal ikhlas, tapi *nggak action-action!*

Kesimpulannya, tetaplah bersedekah, entah sudah ikhlas atau belum ikhlas. *By the way*, kita tahu dari mana kita sudah ikhlas atau belum ikhlas? Hanya Dia Yang Maha Mengetahui. Jadi, tetaplah bersedekah, karena kita sendiri tidak tahu ikhlas sejati itu seperti apa. Kita cuma bisa 'berusaha untuk ikhlas'. Cuma itu.

Taruhlah Anda bersedekah dengan tidak ikhlas. Betul-betul tidak ikhlas. Konon, sedekahnya itu sendiri tidak dihitung sebagai pahala. Tapi, mudah-mudahan uang sedekahan itu masih dihitung sebagai pahala. Kok bisa? Misalnya, uang sedekahan itu dibelikan kursi-kursi dan meja-meja. Terus, kursi-kursi dan meja-meja itu dipakai. Kan

bermanfaat? Nah, mudah-mudahan itu menjadi amal jariyah. (Asalkan Anda masih punya iman.)

Lantas, bagaimana dengan riya (pamer)? Bersedekah dan riya, itu sih sudah biasa. Walaupun itu jelas-jelas tidak baik. Tapi ada juga nih, sudahlah tidak bersedekah, riya lagi! Bahkan fitnah lagi! Lho, kok bisa? Begini ceritanya. Dengar deh percakapan dua orang berikut ini dalam sebuah event.
"Tadi ada kesempatan bersedekah bareng-bareng, kok tidak ikutan, Mas?"
"Ah, daripada dianggap riya sama orang-orang, mending nggak usah bersedekah saja sekalian!"
"Gitu, ya? Padahal itulah riya."
"Riya gimana? Wong, saya nggak bersedekah!"
"Kalau melakukan amal sholeh karena memikirkan pendapat orang lain, itulah riya. Riya yang besar."
"Terus?"
"Kalau *tidak jadi* melakukan amal sholeh karena memikirkan pendapat orang lain, itu juga riya. Kan supaya dibilang tidak riya sama orang-orang. Yah, itulah riya. Eh, ini bukan cuma pendapat saya lho, Mas. Ini juga pendapat seorang syeikh dari Madinah."
"Segitunya?"
"Iya. Artinya juga, Mas lebih mengutamakan pandangan orang daripada pandangan Allah."
"Hm, mungkin ada benarnya juga."
"Bahkan, ada lagi nih. Sudah tidak bersedekah, eh malah memfitnah. Lantaran, langsung menuduh orang-orang yang bersedekah bareng-bareng itu riya. Padahal tahu dari mana niat orang-orang?"
"Jadi, baiknya?"
"Terang-terangan atau diam-diam, bareng-bareng atau sendiri-sendiri, tetap saja bersedekah. Pelihara niat. Kalaupun ada terlintas perasaan macam-macam, yah sudah, istighfar saja."

Memang, sedekah terang-terangan berpotensi menimbulkan riya (pamer). Tapi jangan lupa, sedekah diam-diam juga berpotensi menimbulkan ujub (bangga diri). Yang dilarang itu bukan terang-terangan atau diam-diamnya. Yang dilarang itu riya dan ujubnya. Jadi, tetaplah bersedekah dan berusahalah untuk ikhlas. (Ada juga

yang sedekah diam-diam, karena takut ketahuan. Ketahuan sedekahnya sedikit! Hehehe!)

Lebih jauh lagi, sedekah diam-diam punya keutamaan tersendiri. Sedekah terang-terangan juga punya keutamaan tersendiri. Ini bisa menjadi penyemangat, syiar, dan dakwah bagi yang lain. Toh, ada lima ayat yang membolehkan. Para sahabat pun pernah melakoni. Ringkasnya, boleh sedekah diam-diam. Boleh juga sedekah terang-terangan. Yang tidak boleh itu, terang-terangan tidak bersedekah! Hehehe!

Guyonan Dan Plesetan

Sebagai penutup, inilah guyonan-guyonan sedekah:

- Si Duit, kalau dilepasin (baca: disedekahin), kelak dia bakal kembali. Enaknya, dia bakal kembali dan mengajak teman-temannya. Enak tho? Mantep tho?
- Terhadap Si Nasib, kita mesti ngeyel. Kalau kita ngeyel, maka Si Nasib akan nurut apa kata kita. Seandainya dia tidak nurut, cobalah kasih duit (baca: bersedekah). Pasti dia nurut. Ternyata Si Nasib suka sekali sama duit!
- Senyum itu sedekah. Cuma, tidak cukup sedekah senyum tok. Bayangkan, ada orang kelaparan, terus Anda sedekahin senyum terus. Salah-salah, Anda dilempar sandal sama dia! Makanya, kasihlah duit sambil tersenyum. Nah, itu baru klop!
- Sedekah senyum, balasnya senyum. Sedekah doa, balasnya doa. Sedekah duit, balasnya duit dari Allah, juga senyum dari si penerima, dan doa dari malaikat. Tinggal pilih, mau sedekah apa!
- Hendaknya sedekah itu meringankan si penerima, bukannya memberatkan. Nah, kalau bersedekah duit logam, itu 'memberatkan' si penerima. Ya iya dong. Duit logam kan berat bawanya! Hehehe!
- Ingatlah, uang bukan segalanya. Ingat pula, sedekah tidak harus berbentuk uang. Bisa saja berbentuk kalung emas, gelang berlian, sertifikat tanah, mobil, motor, arloji, ponsel, semen, pasir, dan lain-lain. Bahkan tidak harus berbentuk materi. Bisa saja transfer ATM, m-banking, auto-debet, dan lain-lain. Hehehe!
- Pahlawan manakah yang sering masuk mesjid? Kapitan Pattimura (maksudnya uang Rp1.000). Terus, pahlawan manakah yang jarang masuk mesjid? Bung Karno dan Bung Hatta (maksudnya uang Rp100.000). Padahal Kapitan Pattimura kurang cocok masuk mesjid. Soalnya dia bawa golok. Kalau Bung Karno dan Bung Hatta? Lebih cocok. Soalnya mereka berdua pakai peci dan siap sholat berjemaah. Hehehe!

Sekalian, nih plesetan-plesetan sedekah:

- 30 S: saya sangat suka sama situ, sebab situ selalu suruh saya sering-sering sedekah, saat sehat saat sakit saat susah saat senang, sehingga saya sekeluarga senantiasa sehat sejahtera, selamat sampai surga.
- Bersedekahlah walau sampai ke negeri China. Bersedekahlah walau sampai ke liang lahat.
- Buanglah sedekah pada tempatnya. Karena sedekah itu sebagian daripada iman.
- Lempar sedekah, sembunyi tangan. Riya setitik, rusak pahala sebelanga.
- Malas sedekah, sesat di jalan. Boros sedekah, pangkal kaya.
- Ada ubi, ada talas. Ada sedekah, ada balas.
- Biar zakat asal selamat. Karena zakat membawa nikmat.

Sekarang Apa Yang Harus Anda Lakukan?

- Serahkan saja zakat Anda kepada pengurus zakat terdekat.
- Bagaimana dengan sedekah? Walaupun orangtua, kerabat, dan tetangga adalah prioritas sedekah Anda, namun jangan sampai ini menghalangi Anda untuk bersedekah kepada siapapun, di manapun, kapanpun.
- Bersedekahlah jor-joran. Karena, kalau Anda memberikan *surprise* kepada sesama, maka Dia akan memberikan *surprise* kepada Anda.
- Bergabunglah di Facebook, tepatnya halaman *7 Keajaiban Rezeki* dan grup *Amal-Amal Yang Melipatgandakan Rezeki*.
- Ajak kerabat dan sahabat Anda untuk bersedekah. Pesan Nabi, "Sesiapa yang mengajak orang lain pada kebaikan, maka baginya pahala semua orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." Caranya? Pinjamkan mereka buku ini.

- Ajak kerabat dan sahabat Anda di luar kota untuk bersedekah. Caranya? SMS mereka untuk mencari buku ini.
- Mulai sekarang, apapun hajat Anda, 'belilah' dengan sedekah. Memang, hakikat dari seluruh amalan –termasuk sedekah– adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Namun Anda juga boleh berharap fadilah, keutamaan, manfaat, atau dampak dari amalan tersebut.

Bab 4

Koin Keberuntungan & 3 Komoditas Termahal

Pilih Mana, Kepastian Atau Ketidakpastian?

Siang itu, untuk ke sekian kalinya saya berada di Lombok, pulau terindah di nusantara. Setelah mengunjungi Masjid Bayan yang berusia hampir 500 tahun, saya menyempatkan diri mengunjungi air terjun pertama dan air terjun kedua di kaki Gunung Rinjani, salah satu gunung tertinggi di nusantara.

Cukup melelahkan memang. Karena harus jalan kaki hampir 5 km pergi-pulang menembus hutan. Namun itu sangatlah layak, mengingat betapa mengagumkan kedua air terjun tersebut. (Sedikit-banyak, masjid dan air terjun di Lombok ini mengingatkan saya pada Masjid Katangka yang berusia 400 tahun dan air terjun Bantimurung, di Makassar.)

Adapun bab ini saya ketik saat saya berada di tepian Senggigi, sebuah pantai yang sangat memanjakan panca indera. Asyik-asyik mengetik, tahu-tahu seekor burung kecil hinggap di dada saya. Walaupun rada kaget, namun sedikit-banyak kejadian ini mengilhami saya, betapa burung itu siap menghadapi risiko dalam menjemput rezeki.



Air terjun di kaki Gunung Rinjani

Nah, bicara soal risiko dan rezeki, tahukah Anda:

- Kata *risk* (risiko) itu berasal dari kata *rizki* (rezeki). Hehehe, asal!
- Ini bermaksud, semakin berisiko, yah semakin berberezeki.
- Kalau tidak ada risikonya, yah tidak ada rizekinya.
- Pekerjaan seorang *office boy*, mohon maaf, adakah risikonya? Ada, tapi kecil. Begitu pula rezekinya. Kecil.
- Pekerjaan seorang *general manager*, adakah risikonya? Ada, dan besar. Begitu pula rezekinya. Besar.
- Pekerjaan seorang *business owner*, adakah risikonya? Ada, dan sangat besar. Begitu pula rezekinya. Sangat besar.
- Omong-omong, Anda kenal orang yang namanya Rizki? Nah, tolong Anda ingatkan dia, karena hidupnya penuh risiko! Hehehe! Mudah-mudahan juga penuh rezeki!

Lebih lanjut, sebenarnya risiko adalah soal ketidakpastian. Dan ketidakpastian sendiri adalah rahmat. Kok bisa?

- Karena, apabila sesuatu itu *tidak pasti* –apakah itu rezeki, jodoh, dan maut, maka manusia akan optimal ikhtiar dan ibadahnya.
- Bayangkan, rezeki Anda sudah ketahuan. Sudah pasti jumlahnya. Apakah Anda masih mau bekerja? Apakah Anda masih mau sholat dhuha?
- Bayangkan, jodoh Anda sudah ketahuan. Sudah pasti orangnya. Apakah Anda masih mau berusaha? Apakah Anda masih mau sholat hajat?
- Bayangkan, maut Anda sudah ketahuan. Sudah pasti tanggalnya. Apakah Anda masih mau berobat? Apakah Anda masih mau sholat tahajjud?
- Nah, makanya, ketidakpastian itu adalah rahmat. Dengan begitu, Anda pun optimal berikhtiar dan beribadah. *Right?*

Contoh kecil saja. Ketika Anda naik pesawat dan cuaca baik-baik saja, biasanya Anda akan tidur-tiduran, baca-baca, atau ngobrol-ngobrol. Tapi, begitu cuaca memburuk dan semuanya berguncang, maka Anda komat-kamit membaca doa, zikir, dan shalawat. Bahkan orang atheis pun akan ikut-ikutan berdoa. Demikianlah, ketidakpastian itu adalah rahmat, yang membuat Anda optimal ikhtiar dan ibadahnya.

Celakanya, apa yang terjadi malah sebaliknya. Orang kiri malah menyukai kepastian. Ini kan aneh. Tidak cocok dengan cara kerja rezeki. Hanya orang kananlah –yang jumlahnya hanya sekian persen– terbiasa dengan ketidakpastian. Cocok dengan cara kerja rezeki. Pas dan pantaslah jika rezeki lebih berpihak pada orang kanan.

Tahukah Anda, rezeki yang tidak disangka-sangka (tidak pasti), itulah rezeki otak kanan. Tahukah Anda, rezeki yang sudah disangka-sangka (pasti), itulah rezeki otak kiri. Walhasil, kanan itu identik dengan kaya. Kiri itu identik dengan kere. Hehehe! (Untuk lebih memahami otak kanan, cobalah baca kitab *13 Wasiat Terlarang: Dahsyat Dengan Otak Kanan!*)

Masih di Lombok. Suatu hari, seorang Amerika bernama Aaron bertemu dengan penduduk setempat bernama Dewa. Mereka pun ngobrol-ngobrol.

Aaron, "Gaji saya $20.000 sebulan."
Dewa, "Kalau saya, cuma Rp2 juta sebulan."
Aaron, "Cuma segitu? Terus, gimana Anda ngaturnya?"
Dewa, "Anda sendiri, gimana?"
Aaron, "Yah, mudah saja. Gaji $20.000. Maka $10.000 untuk keperluan sehari-hari. $2.500 untuk tabungan. $2.500 untuk asuransi."
Dewa, "Lha, yang $5.000, ke mana?"
Aaron, "Ah, itu urusan saya. Siapapun tidak boleh tahu. Hm, Anda sendiri, gimana?"
Dewa, "Yah, mudah saja. Gaji Rp2 juta. Maka Rp1 juta untuk keperluan sehari-hari. Rp500 ribu untuk sekolah anak-anak. Rp500 ribu untuk cicilan motor. Rp500 ribu untuk rokok."
Aaron, "Lha, yang Rp500 ribu, dari mana?"
Dewa, "Ah, itu urusan saya. Siapapun tidak boleh tahu."

Hehehe! Mungkin Anda menganggap Dewa itu *ngawur* dan *ngelantur*. Namun, tidak sedikit orang Indonesia yang menyikapi rezekinya seperti itu. Bukan satu bulan dua bulan, tapi setiap bulannya!

Pilih Mana, Ikhtiar Atau Ibadah?

Kita lanjutkan. Selama ini, ikhtiar dan ibadah sering diletakkan secara terpisah. Seolah-olah berlawanan. Padahal sesungguhnya tidak begitu. Justru ikhtiar dan ibadah adalah dua sisi yang melapisi Koin Keberuntungan. Karena di dalam ikhtiar terdapat ibadah. Demikian pula sebaliknya, di dalam ibadah juga terdapat ikhtiar. Dengan begitu, dapatlah disimpulkan bahwa ikhtiar itu adalah ibadah dan ibadah itu adalah ikhtiar.

Hm, kurang paham? Misalnya begini. Anda bekerja dari pagi sampai sore. Bahkan sampai lembur. Jelas, itu ikhtiar. Namun, apakah itu juga ibadah? Ya iya, asalkan Anda meniatkan dan memaknai kerja itu untuk:

- menafkahi keluarga
- membahagiakan orangtua
- memberi manfaat kepada sesama
- menjalankan peran khalifah
- dan seumpamanya

Misal yang lain, Anda belajar. Nah, itu ikhtiar, itu juga ibadah. (Karena Anda tengah membaca buku ini, boleh dibilang Anda *belajar*. Karena kami yang menulis buku ini, boleh dibilang kami *mengajar*. Hm, mana yang lebih mulia, yang belajar atau yang mengajar? Walaupun kedua-duanya mulia, namun belajar itu lebih mulia. Jadi, detik ini, di hadapan Allah, Anda lebih mulia daripada kami. Bukankah belajar itu diwajibkan, sementara mengajar cuma dianjurkan? Kebetulan belajar dan mengajar menjadi satu bias dalam Pelangi Ikhtiar di buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*.)

Ketika Anda memiliki satu impian, lazimnya Anda akan memohon dan berdoa kepada-Nya. Lantas Anda pun 'membeli' impian Anda dengan amal-amal kebaikan. Seumpama, sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud. Pertanyaannya, apakah sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud itu ibadah? Jelas, itu ibadah. Namun, apakah itu juga ikhtiar? Ya iya, itu juga ikhtiar. Tepatnya, ikhtiar dalam menjemput impian dan ikhtiar dalam mendekatkan diri kepada-Nya. *Right?*

Dua sisi Koin Keberuntungan ini—ikhtiar dan ibadah—seandainya keduanya berputar sempurna, maka dalam sehari semalam Anda akan melakukan ikhtiar selama 24 jam dan ibadah juga selama 24 jam. Mantap kan? Nah, katakanlah keduanya mau dipisahkan satu sama lain, maka rumus dan kaitannya dengan impian adalah sebagai berikut:

Rumus Impian (6i)
i1 + i2 + i3 + i4 + i5 = i6
Impian + Ikhtiar + Ibadah + Iman + Ikhlas = Ijabah

Sehubungan dengan ibadah, teman kami pernah bergurau, "Kita sering salah kaprah. Menganggap, kalau hitam keningnya, pastilah banyak ibadahnya. Lha, kalau cuma begitu, orang-orang Afrika yang paling banyak ibadahnya. Soalnya, mereka bukan cuma hitam keningnya, tapi juga hitam seluruh badannya!" Hehehe! Kami pun senyum-senyum sendiri mendengarnya.

Kerja Sekian Menit, Langsung Dibayar!

"Kami sudah tahu kekuatan ibadah seperti sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud. Katanya sih bisa memudahkan rezeki, melapangkan waktu, dan memelihara kesehatan. Tapi di mana logikanya?" Sebagian dari pembaca mungkin ada yang *nyeletuk* begitu. Jangan-jangan Anda juga. Baiklah, kami jelaskan blak-blakan. Begini. Soal sedekah telah dibahas pada bab yang lain. Sementara soal sholat dhuha dan sholat tahajjud akan dibahas pada bab ini.

Katakanlah, Anda seorang kontraktor. Sekali waktu, seorang bos properti memanggil Anda. Terus, si bos meminta Anda mengerjakan sesuatu, dari pukul 8 sampai pukul 11 pagi. Yah, lumayan menghabiskan waktu produktif Anda. Dapat dipastikan, setelah itu si bos akan mengganti waktu produktif Anda dengan sejumlah uang. Lha, si bos saja begitu, apalagi Allah?

Perumpamaan inilah yang kami maksud dengan sholat dhuha. Ketika Anda melakukan sholat dhuha selama sekian menit, berarti Anda telah 'menghabiskan' sebagian waktu produktif Anda untuk-Nya. Maka, dapat dipastikan Dia akan mengganti waktu produktif Anda.

Yang namanya ganti dari-Nya, tentulah tidak tanggung-tanggung. Layaknya sebuah keberuntungan!

Inilah janji Allah, "Wahai anak Adam, rukuklah karena Aku di awal siang (sholat dhuha), niscaya Aku akan mencukupi engkau di siang hari." Bukankah Dhuha adalah waktu? Bukankah waktu adalah uang? Jadilah sholat dhuha itu sholat rezeki, dan doa setelah sholat dhuha juga doa rezeki. Yang mana rezeki dari langit dan bumi dihimpun, didekatkan, dan disucikan ke hadapan Anda, melalui keagungan, kekuatan, dan pemeliharaan Allah.

Tambahan lagi, saat Anda menyedekahkan uang Anda, maka Allah akan memudahkan uang Anda semudah-mudahnya. Khusus sholat Dhuha, karena Anda telah menyedekahkan waktu produktif Anda, maka Allah akan melapangkan waktu produktif Anda selapang-lapangnya. Itu artinya, merutinkan sholat dhuha dapat meningkatkan produktivitas, baik bagi pribadi maupun bagi perusahaan. Bisa meningkat 2 sampai 3 kali lipat. Oleh karenanya, saran kami, sesibuk apa pun tetaplah sholat dhuha.

Justru dengan begitu, Anda tidak akan terlalu sibuk jadinya. Waktu Anda akan cukup. Urusan Anda akan beres. Dan Anda tidak perlu pontang-panting. Yakinlah! Alhamdulillah, berkat sholat dhuha, saya pribadi dikaruniai waktu untuk tidur siang setiap harinya, berseminar setiap minggunya, dan ke luar negeri selang beberapa bulan. Tidak lupa pula, saya memiliki waktu untuk belajar dan beribadah setiap harinya.

Bahkan setelah guru-guru di TK Khalifah Batam merutinkan sholat dhuha, dalam hitungan bulan, TK Khalifah berkembang menjadi belasan cabang, tersebar di berbagai kota! Lebih dari itu, setelah saya pribadi meningkatkan sholat dhuha dari 2 rakaat ke 6 rakaat, hanya dalam 3 bulan saya dikaruniai rezeki terbesar seumur hidup saya! Adapun rumusnya sebagai berikut:

Rumus Duit (6D)
D1 + D2 + D3 + D4 = D5 + D6
Dagang + Doa + Dhuha + Derma = Duit + Dahsyat

Demi mengais-ngais uang, sebagian dari kita rela pontang-panting bekerja dari pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore setiap harinya. Keringat pun sampai diperas-peras. Tulang pun sampai dibanting-banting. Pulang ke rumah dengan muka keruh, kerut, dan kusut. Yah, tidak salah. Itu kan bagian dari ikhtiar. Cuma, apa *nggak* capek kerja pontang-panting begitu saban hari?

Nah, sekarang kami tantang Anda. Maukah Anda melakukan sesuatu selama beberapa menit, namun sesuatu itu dapat menghemat waktu Anda seharian? Mestinya kepala Anda mengangguk kuat-kuat. Ketahuilah, sesuatu itu adalah sholat dhuha. Sudahlah, begini saja. Awal-awal, anggaplah sholat dhuha itu sebagai 'kerja' layaknya Anda mengetik, menghitung, melakukan pembukuan, mengikuti rapat, dan lain-lain.

Maka, lakukan 'kerja' yang satu ini selama beberapa menit. Percayalah, 'kerja' ini dapat menghemat waktu Anda seharian. Bukan cuma itu. Terlebih-lebih lagi, 'kerja' ini juga dapat memudahkan urusan Anda, memudahkan rezeki Anda, dan memelihara kesehatan Anda. Dengan kata lain, merutinkan sholat dhuha dapat meningkatkan produktivitas, baik bagi pribadi maupun bagi perusahaan. Ini bukan janji dari kami. Tapi ini adalah janji dari-Nya.

Terus-terang, kami sangat salut dengan sejumlah *leader* dari *network marketing* tertentu yang menjadikan sholat dhuha sebagai sarana andalan dalam menjemput rezeki. Terus, mereka mengajarkan dan menganjurkan hal ini kepada para *downline*. Grup dan omzet mereka pun membesar. Nah, menurut kami, sudah saatnya para profesional juga menerapkannya. Jangan mau kalah dengan para *networker!*

Kerja Sekian Menit, Dibayar Lebih Besar!

Kita lanjutkan. Katakanlah, si bos properti tadi kembali memanggil Anda—sebagai kontraktor. Kali ini sedikit berbeda. Dia meminta Anda mengerjakan sesuatu, dari pukul 3 sampai pukul 4 pagi. Katanya, betul-betul *urgent* dan sama sekali tidak bisa ditunda. Yah, ini lumayan menghabiskan waktu istirahat Anda.

Sekali lagi, dapat dipastikan, setelah itu si bos akan mengganti waktu istirahat Anda dengan sejumlah uang. Bahkan kali ini uangnya jauh lebih besar. Layaknya sebuah keberuntungan! Kok bisa? Karena ini hitungannya lembur *(overtime)*, malah melebihi lembur. Lha, si bos saja mengganti seperti itu, apalagi Allah?

Perumpamaan inilah yang kami maksud dengan sholat tahajjud. Konon:

- Inilah sholat yang dulunya pernah diwajibkan.
- Inilah sholat yang paling utama, setelah sholat wajib.
- Inilah sholat yang paling sering disebutkan dalam kitab suci.

Kami percaya, begitu Anda merutinkan sholat ini 40 hari saja, Anda akan menikmati langsung jamuan indah dari-Nya. Yakinlah! Mungkin itu berupa mudahnya rezeki, mudahnya urusan, lapangnya waktu, terpeliharanya kesehatan, dan lain sebagainya. Yah, sesuai namanya, menurut kami tahajjud itu Tahu-Tahu Hajat Terwujud! Bahkan, Tahu-Tahu Harta Bersujud! Mantap kan? Alhamdulillah, berkat sholat tahajjud, kami berkali-kali dipertemukan dengan peristiwa 'tahu-tahu' dan 'tiba-tiba' itu.

Sekarang, coba sebutkan apa saja hajat Anda:

- ☐ sembuh dari sakit keras
- ☐ keluar dari masalah
- ☐ melunasi utang
- ☐ mengatasi kerugian
- ☐ selamat dari musibah
- ☐ mendapatkan jodoh
- ☐ mendapatkan keturunan
- ☐ diterima di kampus favorit
- ☐ diterima di perusahaan favorit
- ☐ meningkatkan karier
- ☐ mengembangkan usaha
- ☐ meningkatkan omzet
- ☐ mendapatkan pemodal
- ☐ mendapatkan mitra
- ☐ memenangkan kejuaraan
- ☐ berangkat ke Tanah Suci
- ☐ berlibur ke luar negeri

- ☐ keliling Indonesia
- ☐ punya mobil
- ☐ punya rumah
- ☐ lantas, mengapa hajat itu tidak Anda wujudkan dengan sholat tahajjud?

Dampak lainnya, dengan sholat tahajjud, Dia juga akan 'memberatkan' ucapan Anda (QS 73:1-7 dan QS 17: 79). Anda bicara sedikit saja, orang-orang sudah mendengarkan Anda. Tentu, ini sangat menguntungkan apabila Anda adalah seorang pemimpin, pengusaha, penjual, pengajar, negosiator, orangtua, dan seumpamanya. Dengan dampak sekian banyak dan sekian besar, boleh dibilang merutinkan sholat tahajjud dapat meningkatkan produktivitas, baik bagi pribadi maupun bagi perusahaan, *right?*

Teman saya, seorang petinggi di perusahaan nasional bercerita, "Dulu, ketika masalah datang, saya pun sholat tahajjud. Kemudian, masalah itu hilang. Ketika masalah datang lagi, saya pun sholat tahajjud lagi. Terus, masalah itu hilang lagi. Akhirnya, saya balik. Saya sholat tahajjud saja terus. Eh, masalah itu tidak berani datang. Alhamdulillah, sampai sekarang hampir-hampir tidak ada masalah yang berarti."

Seorang guru pernah wanti-wanti kepada kami, "Ingin Allah berdialog dengan engkau? Maka bacalah Al-Quran. Ingin engkau berdialog dengan Allah? Maka dirikan sholat." Salah satunya sholat tahajjud. (Bukankah Nabi itu tidurnya awal bangunnya juga awal? Bukankah Nabi menandaskan bahwa tidur di pagi hari mewariskan kemiskinan? Bukankah Nabi menegaskan agar bergegas di pagi hari untuk mengejar karunia-Nya?) Di bab berikutnya akan dipaparkan dan dijabarkan manfaat-manfaat tersembunyi dari sholat tahajjud. Bersiap-siaplah.

Kerja Sekian Hari, Dibayar Besar-Besaran!

Katakanlah, si bos properti tadi kembali memanggil Anda—sebagai kontraktor. Untuk yang satu ini rada berbeda. Dia meminta Anda untuk mengunjungi vilanya, yang memerlukan perjalanan berjam-jam. Bukan cuma itu. Dia juga meminta Anda tinggal di vilanya dan

mengerjakan sesuatu selama berhari-hari. Yah, sangat menghabiskan waktu Anda.

Lagi-lagi, dapat dipastikan, setelah itu si bos akan 'mengganti' waktu Anda dengan sejumlah uang. Dapat dipastikan pula, kali ini uangnya betul-betul besar-besaran. Bagaikan sebuah keberuntungan! Ini mengingat besarnya waktu, tenaga, dan uang yang telah Anda korbankan. Lha, si bos saja mengganti seperti itu, apalagi Allah?

Perumpamaan inilah yang kami maksud dengan umrah. Perjalanan ke sana berjam-jam. Tinggal di sana berhari-hari. Dipesankan oleh Nabi, "Sesungguhnya, pahala (ganjaran) engkau sesuai dengan kadar kepayahan dan nafkah engkau." Karena begitu besar waktu, tenaga, dan uang yang telah Anda korbankan, maka Allah pun mengganti bahkan melipatgandakan itu semua untuk Anda. Yakinlah!

Kurang yakin? Yah, lihat saja orang-orang di sekitar Anda. Rata-rata, mereka yang pulang berumrah itu membaik rezeki dan nasibnya. Tidak begitu-begitu saja. Pengalaman kami pribadi, sepulang berumrah untuk kedua kalinya, begitu tiga hari tiba di tanah air, rezeki silih-berganti tiada henti masuk ke rekening kami, setiap harinya selama tiga bulan berturut-turut! Subhanallah! Setelah itu, kami pun dikaruniai anak! Subhanallah!

Pas dan pantaslah Nabi menjanjikan bahwa umrah dapat mengatasi kefakiran dan terbuktilah janji Nabi itu. Kebetulan di buku kami sebelumnya ditunjukkan trik-trik untuk berumrah, walaupun tidak punya uang. Insya Allah akan terlihat hasilnya dalam hitungan bulan.

Pilih Mana, Otak Kiri Atau Otak Kanan?

Kita lanjutkan. Bagi orang kiri, tentulah seluruh penjabaran dan pemaparan di atas sulit untuk dicerna. Orang kiri yang realistis menganggap sholat dhuha itu mengurangi waktu produktif, sholat tahajjud itu mengurangi waktu istirahat, sedekah itu mengurangi rezeki, dan umrah itu menghabiskan rezeki. Kesimpulannya menurut orang kiri, "Ini tidak masuk akal!" Padahal? Akalnya yang belum masuk!

Orang Kiri	Orang Kanan
Lebih banyak meminta daripada bersyukur.	Lebih banyak bersyukur daripada meminta.
Meminta dulu, kalau terkabul, baru bersyukur.	Bersyukur dulu, baru meminta. Terkabul atau tidak, tetap bersyukur.
Keadaan sulit dulu, baru tawakkal, baru ikhlas.	Keadaan sulit atau tidak, tetap tawakkal, tetap ikhlas.
Mengeluh ketika keadaan sulit, sakit, rugi, atau ditipu.	Tetap tersenyum walaupun keadaan sulit, sakit, rugi, atau ditipu.
Mapan dulu, baru menikah, baru berbakti kepada orangtua.	Mapan atau tidak, tetap menikah, tetap berbakti kepada orangtua.
Kaya dulu, baru bersedekah, baru berumrah.	Kaya atau tidak, tetap bersedekah, tetap berusaha untuk berumrah.
Kaya dengan berhemat dan menabung.	Kaya dengan bersedekah dan berdagang.
Ikhlas dulu, baru bersedekah, baru berkurban.	Ikhlas atau tidak, tetap bersedekah, tetap berkurban.
Merasa 'dipanggil' dulu, baru ke Tanah Suci.	Memantaskan diri agar 'dipanggil' ke Tanah Suci.
Merasa berdosa dulu, baru istighfar, baru sholat taubat.	Senantiasa istighfar dan sholat taubat.
Selesai sholat dulu, baru zikir.	Senantiasa zikir, tidak harus selesai sholat.
Punya waktu luang dulu, baru sholat dhuha, baru sholat tahajjud.	Punya waktu atau tidak, tetap sholat dhuha, tetap sholat tahajjud.
Mencari-cari alasannya untuk tidak dan menunda sedekah.	Tidak suka banyak alasan dan *action-oriented* dalam bersedekah.
Andai bersedekah sekalipun, fokus pada kepentingan dirinya sendiri *(self-centric)*.	Dalam bersedekah, fokus pada kepentingan orang lain *(other-centric)*.
Andai bersedekah sekalipun, sesudah itu akan *kepikiran*.	Dalam bersedekah, sebelum dan sesudahnya tidak pernah *kepikiran*.

Sebaliknya, orang kanan yang imajinatif malah menganggap sholat dhuha itu malah melapangkan waktu, sholat tahajjud itu memelihara kesehatan, sedekah itu menambah rezeki, dan umrah itu mencurahkan rezeki. Bagaikan sebuah keberuntungan! Hm, kira-kira Anda termasuk yang mana?

Masih menurut orang kiri, cukup dulu, baru menikah. Menurut orang kanan, menikah dulu, lalu tercukupkan. Bukankah Allah yang menjanjikan bahwa menikah itu mengayakan (QS. 24: 32)? Sekali lagi, kira-kira Anda termasuk yang mana?

Tiga Komoditas Termahal

Sebagai penutup, sejenak mari kita bandingkan ibadah Nabi dengan ibadah kita. Mungkin 'berbeda sedikit' saja. *Nggak* percaya? Lihatlah.

- Nabi itu sedikit-sedikit beribadah. Kita sedikit ibadahnya.
- Nabi itu sedikit-sedikit bersedekah. Kita sedikit sedekahnya.
- Nabi itu sedikit-sedikit sholat sunnah. Kita sedikit sholat sunnahnya.
- Nabi sedikit tidurnya. Kita sedikit-sedikit tidur.
- Nabi sedikit makannya. Kita sedikit-sedikit makan.
- Nah, mudah-mudahan kita bisa mengejar 'perbedaan yang sedikit' itu.

Sekarang, pastilah Anda maklum apa yang dimaksud dengan tiga komoditas termahal itu. Yah, apalagi kalau bukan uang, waktu, dan kesehatan. Seseorang belum layak menyandang predikat kaya, kalau hanya menikmati salah satunya. Mesti menikmati ketiga-tiganya. Dan pastilah Anda juga maklum ternyata ketiga-tiganya bisa 'dibeli' dengan Koin Keberuntungan, sekurangnya tiga amalan, yakni sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud.

Mungkin sebagian dari Anda meremehkan tiga amalan ini, karena merasa berasal dari keluarga yang kaya tujuh turunan. Yah, kami sindir saja, "Masalahnya, Anda adalah turunan yang kedelapan!" Hehehe! Lha, buktinya Anda masih baca buku ini! Menurut kami, andai Anda berasal dari keluarga yang kaya tujuh turunan sekalipun, kaya tujuh tanjakan sekalipun, tetaplah melakukan tiga amalan

ini. Yah, agar semuanya—uang Anda, waktu Anda, dan kesehatan Anda—menjadi jauh lebih baik. *Right?*

Konon, dua orang wanita tengah bercakap-cakap...
"Aku menyesal nikah dengan Jaka Tarub."
"Lho, kenapa?"
"Semenjak nikah dengan dia, aku malah jadi jutawan."
"Jutawan? Kan bagus?"
"Bagus apanya? Wong sebelumnya aku ini miliarder!"
Hehehe, ada-ada saja!

Bab 5

Puncak Kenikmatan & 3 Rahasia Besar

Siang itu mestinya Sule dioperasi. Tapi ia malah kabur dari rumah sakit. Temannya, Aziz, sampai terheran-heran.
"Sule, kamu ini gimana sih? Mau dioperasi, kok malah kabur?"
"Soalnya aku dengar susternya ngomong 'tenang saja Pak, kalau Bapak percaya diri, operasi ini akan lancar-lancar saja.' Susternya ngomong gitu."
"Itu berarti, susternya coba menenangkan kamu, Sule. Nggak masalah, tho?"
"Ya masalah! Wong, susternya ngomong bukan ke aku, tapi ke dokternya!"

Hehehe! Baiklah, baiklah. Saatnya membuka wawasan. Keimanan, keberkahan, dan seumpamanya adalah nikmat-nikmat yang tak ternilai harganya. Namun demikian, kalau kita berbicara soal puncak kenikmatan duniawi, maka makhluk-makhluk seisi bumi akan sepakat berseru, "Kesehatan!" Bukan makanan. Bukan uang. Bukan seks.

Kenapa? Soalnya, tanpa kesehatan, hampir-hampir dapat dipastikan nikmat-nikmat yang lain tidak akan terasa nikmat. Tawar dan hambar. Nah, yang menjadi pertanyaan sekarang, bagaimana cara menguasainya? Anda berada pada bab yang tepat. Peganglah buku baik-baik dan teruslah membaca. Beberapa detik lagi, Anda akan menemukan tiga rahasia besar kesehatan.

Rahasia Besar # 1

Rahasia kesehatan yang pertama adalah sholat tahajjud. Walaupun telah disinggung di bab sebelumnya, namun kali ini akan dibahas lebih tajam dan lebih mendalam, terutama dari sisi kesehatan. Adalah Fadhlalla Haeri, seorang ilmuwan Mesir, yang menyingkap manfaat-manfaat tersembunyi di balik sholat tahajjud. Di antaranya:

- Sholat tahajjud dapat membantu terbentuknya cakra mahkota menurut tradisi India. Sehingga, meningkatkan intuisi dan mengendalikan emosi.
- Sholat tahajjud dapat menstabilkan hormon melatonin. Saat matahari terbenam, kelenjar pineal mulai bekerja dan menghasilkan hormon melatonin dalam jumlah besar. Puncaknya pada pukul 02.00-03.00 dini hari. *That's tahajjud time!* Nah, sholat tahajjud dapat menstabilkan hormon melatonin, sehingga:
  - o membantu terbentuknya sistem kekebalan tubuh.
  - o membatasi pemicu-pemicu tumor seperti estrogen.
  - o menghasilkan turunan asam amino trytophan, salah satu penyusun protein.

Sementara itu, Prof. Dr. Mohammad Sholeh, seorang akademisi Surabaya, menyingkap manfaat-manfaat tersembunyi lainnya dari sholat tahajjud. Ini berdasarkan penelitian terhadap sejumlah responden selama dua bulan dengan dukungan tiga laboratorium di Surabaya.

- Sholat tahajjud dapat membantu ketahanan tubuh (imunologis).
- Sholat tahajjud dapat mengurangi nyeri pada pasien mengidap kanker.
- Sholat tahajjud dapat mengendalikan hormon kortisol, sehingga mengurangi stres.

Terlepas dari itu, beberapa waktu yang lalu, saya bertemu dengan Eddy Surohadi. Ia adalah pendiri Terapi Tenaga Dalam Kalimasada (Tetada Kalimasada), yang telah memiliki jutaan murid lintas agama lintas negara. Kebetulan kami tengah menggarap satu pelatihan di Jakarta.

Pada kesempatan itu, ia berpesan sungguh-sungguh kepada saya, "Dalam Tetada Kalimasada, waktu terbaik untuk menghimpun energi diri dan energi alam adalah pukul tiga pagi. Ini sangat menye-

hatkan." Tetada Kalimasada saja menyehatkan seperti itu, apalagi sholat tahajjud?

Pas dan pantaslah Nabi mengisyaratkan bahwa sholat tahajjud itu pengusir penyakit dari badan. Bukan cuma penyakit hati. *Right?* Selain itu, menurut sederet penelitian oleh ilmuwan muslim dan non-muslim menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan sholat itu memang menyehatkan.

Barangkali sekarang Anda mengangguk-anggukkan kepala, sekaligus menggeleng-gelengkan kepala karena menganggap sholat tahajjud ini tidaklah ringan. Ah, jangan buru-buru menganggap begitu. Dengarkan dulu saran praktis dari kami:

- Awal-awal, lakukan sholat tahajjud versi 23. Hah, 23 rakaat? Kami tahu persis mata Anda pasti melotot. Tenang, tenang. Bukan itu maksud kami.
- Yang kami maksudkan adalah, Anda bangun 20 menit sebelum waktu subuh, terus lakukan sholat tahajjud 2 rakaat selama kurang-lebih 3 menit. Yah, inilah sholat tahajjud versi 23. Ringan kan?
- Seiring perjalanan waktu, barulah Anda tingkatkan: bangunnya lebih awal, rakaatnya lebih banyak.
- Bacalah surat dan doa mana saja, sekiranya Anda belum hafal surat dan doa khususnya.
- Memasuki bulan Ramadhan, ketika sahur, cobalah betul-betul meningkatkan sholat tahajjud.

Rahasia Besar # 2

Di tepi Laut Merah, dua orang musafir—Jahal dan Lahab—tengah menciduk air untuk minum. Tiba-tiba saja muncul seekor ular air!
"Tenang, Lahab. Yang penting, kita mengambil air dengan tenang."
"Mengapa engkau begitu yakin, Jahal?"
"Berdasarkan kitab yang aku baca, kalau kita mengambil air dengan tenang, maka ular air tidak akan mematuk kita."
"Hm, cuma aku tidak yakin, apakah ular air itu juga membaca kitab yang engkau baca."

Hehehe! Kembali serius. Air adalah rahasia kesehatan yang kedua. Air, ada apa gerangan?

- Pahamilah, alam semesta berasal dari air.
- Pahami pula, semua kehidupan juga bermula dari air.
- Bacalah penelitian Dr. Masaru Emoto yang direkomendasikan oleh Anthony Robbins dan John Gray. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa air seolah-olah mengerti bahasa-bahasa manusia.
- Terbukti, kristal air akan berubah bentuk, mengikuti kata-kata yang diucapkan kepadanya.
- Ternyata, kristal air akan memperlihatkan bentuk yang terindah apabila diucapkan kata 'syukur' dan 'cinta'.
- Sekitar 70 persen tubuh manusia terdiri dari air. Bayangkan, betapa menyehatkan ucapan kata 'syukur' dan ungkapan rasa syukur itu bagi tubuh!
- Bayangkan, betapa menyehatkan air zamzam yang telah ditaburi kata 'syukur' oleh nabi-nabi dan orang-orang berhati bersih selama ribuan tahun!


Kata-kata memengaruhi bentuk kristal air

Di samping sumber kehidupan, air juga lambang kebaikan. Di mana ianya dikait-kaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, rezeki, nikmat, surga, atau sejenisnya. Entah berapa kali perihal ini dikisahkan di dalam kitab suci. Dan tidak cukup sampai di situ. Selain menyertai perjalanan hidup manusia, air juga menyertai perjuangan nabi-nabi. Misalnya:

- Air bah yang menggelamkan umat Nuh yang durhaka.
- Air zamzam yang menyelamatkan Ismail ketika ia berada di gurun.
- Aliran sungai yang menyelamatkan Musa ketika ia masih kecil.
- Dinamai Musa, konon itu bermakna 'anak lelaki' dan 'diangkat dari air'.
- Air laut yang menenggelamkan Firaun yang durhaka.
- Isa berjalan di atas air untuk meyakinkan umatnya.
- Muhammad menggunakan air untuk mengobati umatnya.

Yang mencengangkan, dibimbing oleh wahyu, Nabi menyingkap fakta-fakta ilmiah tentang air. Di mana fakta-fakta ini baru ditemukan oleh para ilmuwan pada abad modern, di antaranya:

- Dulunya bumi tertutup air. Kemudian lava mengering, sehingga terbentuklah daratan luas yang disebut induk benua (pangaea). Lalu induk benua terpecah dan membentang saling menjauh, sampailah terlihat seperti sekarang. Nabi pun pernah mengisyaratkan, "Dulunya Ka'bah itu tertutup air. Lalu bumi pun membentang."
- Setelah Perang Dunia II, para ilmuwan melakukan perjalanan ke bawah laut. Kemudian, mereka menemukan deretan pegunungan vulkanik sepanjang puluhan ribu kilometer di tengah-tengah dasar samudera *(mid-ocean ridge)*. Nabi pun pernah mengisyaratkan, "Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut."
- Rata-rata uap air yang dihasilkan lautan adalah 320 ribu kilometer kubik. Yang dihasilkan daratan hanya 60 ribu kilometer kubik. Angka ini tidak berubah setiap tahunnya. Nabi pun pernah mengisyaratkan, "Tidaklah ada tahun yang hujannya lebih banyak daripada tahun yang lain, melainkan Allah hanya membagi-bagikannya."
- Air zamzam mengandung 3000 miligram unsur dan senyawa kimia yang menyehatkan. Sementara, air sumur dan lembah di sekitar Mekkah hanya mengandung 260 miligram. Nabi pun pernah mengisyaratkan, "Sebaik-baiknya air di muka bumi adalah air zamzam. Di dalamnya ada makanan bagi yang lapar dan obat bagi penyakit."

Kembali soal air dan kesehatan. Sekiranya Anda, kerabat Anda, atau sahabat Anda tengah sakit, maka inilah hal-hal praktis yang kami sarankan:

- Banyak-banyak bersyukur, bukan banyak-banyak meminta. Karena ucapan kata 'syukur' dan ungkapan rasa syukur itu akan memperbaiki kristal air di tubuh Anda dan menyehatkan tubuh Anda. Dengan bersyukur, nikmat pun akan ditambah. *Right?*
- Tetaplah meminta untuk sembuh. Hanya saja, lebih banyak menyukuri kesehatan selama ini. Sungguh, di sinilah bedanya orang kiri dengan orang kanan. Di mana orang kiri cenderung meminta, sedangkan orang kanan cenderung bersyukur. *Right?*

- Minumlah air zamzam. Sekali lagi diingatkan, air zamzam adalah air terbaik juga obat terpilih. Yakinlah!
- Apabila tidak ada air zamzam, minumlah air putih yang telah dibacakan zikir dan Al-Fatihah. Tak ada rotan, Raam Punjabi. Eh, maksud kami, tak ada rotan, akar pun jadi. Hehehe!

Rahasia Besar # 3

Sebentar, sebentar. Kami punya satu penawaran istimewa untuk Anda. Begini. Kami akan mengembuskan asap motor ke hadapan Anda dan keluarga Anda setiap hari. Nah, untuk menikmati jasa ini, Anda cukup membayar Rp300 ribu per bulan. *Gimana*? Tertarik? Dalam hati Anda pasti mengutuk-ngutuk, "Kurang ajar! Sudahlah keluarga saya diasapin dan diracunin, eh duit saya malah dikuras Rp300 ribu!" Sabar, sabar. Jangan-jangan Anda sendiri telah melakukan hal ini selama bertahun-tahun. Namanya, merokok.

Siapapun maklum, asap rokok lebih beracun daripada asap motor. Herannya, seorang ayah sampai hati meracuni kesehatan diri dan keluarganya setiap harinya selama bertahun-tahun. Padahal kesehatan merupakan aset untuk beribadah, mencari rezeki, melindungi keluarga, dan menghadirkan keturunan. Yah, hanya gara-gara ia tidak dapat menahan diri dari candu.

Dalam satu ceramah, seorang ulama pernah melontarkan guyonan begini. Di sebuah pabrik rokok, si manajer bertanya kepada sang pemilik.
"Bapak kan pemilik pabrik rokok ini."
"Iya. Memangnya kenapa?"
"Kok Bapak tidak merokok?"
"Kamu nggak bisa baca, ya? Di bungkus rokok kan sudah tertulis, rokok itu merusak kesehatan. Yang rusak bisa macem-macem."
"Tapi, kenapa Bapak malah jualan rokok?"
"Kamu belum tahu, ya? Rokok itu kan untuk orang yang nggak bisa baca!"

"Oo, begitu. Jadi, bakar rokok itu tidak baik, ya Pak?
"Kamu ini gimana sih? Justru, bakar rokok itu baik. Malah kalau bisa, seluruh rokok itu dibakar, dimusnahkan! Cuma, jangan sampai dihisap!"

Hehehe! Demikianlah, anti-rokok adalah rahasia kesehatan yang ketiga. Bukankah Nabi melarang sesuatu yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain? Bukankah Nabi melarang sesuatu yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya? Omong-omong, seberapa mudharat sih?

- Terdapat 25 penyakit dalam miras. Miras pun diharamkan.
- Terdapat 15 penyakit dalam daging babi. Daging babi pun diharamkan.
- Terdapat 4000 zat kimia beracun pada sebatang rokok. Pantasnya rokok diapakan?

Kalau Anda duduk di tepi tempat tidur, di mana di sebelah Anda ada dua orang pengidap HIV-AIDS yang sedang (maaf) bercumbu, maka Anda tidak akan ketularan penyakit mereka. Tapi, kalau Anda duduk di sebelah orang-orang yang sedang merokok, maka Anda akan ketularan penyakit mereka. Begitulah, dari segi penularan, rokok itu lebih berbahaya ketimbang HIV-AIDS.


Kate Moss, awalnya rokok, kemudian narkoba

Silakan Anda bayangkan bahayanya:

- Penelitian di Amerika menunjukkan merokok adalah penyebab kematian yang paling utama yaitu kanker paru dan jantung koroner.
- Di dunia, setiap 6,5 detik rokok menghilangkan 1 jiwa.
- Di Indonesia, setiap hari rokok menghilangkan 1.172 jiwa.
- Jumlah korban rokok jauh lebih banyak daripada jumlah korban kecelakaan lalu lintas dan jumlah korban bencana alam.
- Jumlah korban rokok cuma satu tingkat di bawah jumlah korban narkoba.
- Mengisap rokok menjadi *langkah pertama* untuk mencoba narkoba.

- Mencandui rokok menjadi *langkah kedua* untuk mencoba narkoba.

Namun sebagian perokok bersikeras bahwa rokok itu baik. Inilah dalihnya:

- Merokok itu membawa ketenangan dan kenikmatan. Padahal itulah candu, itulah sugesti. Terbukti, lebih banyak orang yang tidak merokok dan mereka tetap mendapatkan ketenangan dan kenikmatan.
- Rokok itu membuka lapangan kerja dan menghasilkan pajak. Padahal narkoba juga bisa membuka lapangan kerja dan menghasilkan pajak, namun tidak serta-merta menjadikan narkoba itu baik.
- Kalaulah memang rokok itu baik, maukah para perokok itu menyuruh anak dan keponakannya merokok sedini mungkin? Para perokok pun menggeleng, karena sebenarnya mereka sadar bahwa rokok itu tidak baik.

Data menunjukkan, Indonesia menjadi negara dengan konsumsi rokok terbesar ketiga setelah China dan India. Data lain menunjukkan, makin maju suatu negara, makin rendah konsumsi rokok. Makin cerdas seseorang, makin kecil kemungkinan merokok.

Cerita punya cerita, di dalam bis kota seorang bapak ngobrol-ngobrol dengan seorang siswa SMA yang merokok.
"Dik, kamu ngerokok, ya? Dapat duit dari mana?"
"Disisihin dari uang jajan, Pak."
"Buat rokok, kamu habis duit berapa sehari?"
"Yah, sekitar Rp9.000."
"Dik, daripada buat rokok, mending duitnya ditabung. Buat nyicil motor."
"Gitu ya, Pak?"
"Iya. Jadi, kamu nggak perlu desak-desakan lagi di bis kota."
"Lha, Bapak ngerokok?"
"Nggak dong."
"Kok Bapak masih desak-desakan di bis kota?"

Lihatlah, betapa banyak perokok di sekitar kita yang bersikap seperti siswa di atas. Jago *ngeles* demi sebatang rokok. Adapun saran praktis dari kami:

- Bagi Anda yang terlanjur merokok, kurangi secara bertahap. Utamakan kesehatan keluarga Anda.
- Tetapkan kapan Anda akan berhenti merokok secara total. Tiga hari, lima hari, atau tujuh hari. Karena kalau tidak ditetapkan, maka berhenti merokok hanya akan jadi angan-angan. Tetapi kalau sudah ditetapkan, maka merokok segera jadi kenangan.
- Percayakan pada otak kanan Anda. Bukankah otak kanan adalah otak perubahan, yang segala sesuatunya serba mungkin?
- Buktikan bahwa Anda mengendalikan pikiran, bukan dikendalikan oleh pikiran. Buktikan bahwa Anda adalah orang kanan, bukan orang kiri yang suka mencari-cari alasan.
- Tidak perlu menyalah-nyalahkan pemerintah, pergaulan, dan pabrik rokok. Mulai saja dari diri Anda, keluarga Anda, dan orang-orang di sekitar Anda. Terus perluas pengaruh Anda.
- Cegah anggota keluarga Anda untuk coba-coba merokok.
- Bagi Anda yang tidak merokok, hindari asap rokok.
- Pinjamkan buku ini kepada para perokok di sekitar Anda.

Hm, kami maklum, sebagian dari Anda mungkin tersinggung dengan tulisan ini. Akhirnya, perkenankan kami menjabat tangan Anda dan memohon maaf, "Tiada ada gading yang tak retak. Tiada tuyul yang tak botak. Sekiranya ada kekurangan, tolong dimaafin. Sekiranya ada kelebihan? Yah, tolong dibalikin!" Hehehe!

Apa Kata Mereka Tentang 7 Keajaiban Rezeki

"Sudah 7 tahun saya sakit jantung. Dokter Paulus Andrian yang merawat saya, menyarankan saya membaca buku 7 Keajaiban Rezeki. Sehari saja, buku ini tuntas saya baca dan saya pahami. Ajaibnya, kalau sebelumnya saya tidak mampu berjalan, sekarang saya mampu berjalan, bahkan di jalan menanjak! Sebelumnya saya dirawat dokter spesialis, tapi sekarang hanya dokter umum dan lepas dari obat! Saya merasa begitu damai dan bahagia!"

Ny. Suprihatin, Wonosobo, Jateng

"Subhanallah, lewat buku ini, aku merasa Allah begitu dekat. Bukan itu saja. Penyakit yang sudah hampir 5 tahun bersarang di tubuhku, lenyap dengan izin-Nya!"

Shinta Syarif, Ibu Rumah Tangga

"Saya merokok mulai kelas 3 SMP. Sehari bisa habis 2 sampai 3 bungkus. Umur saya sekarang 40 tahun. Alhamdulillah, sejak baca buku Mas Ippho, saya bisa berhenti merokok. Otak kanan betul-betul bisa diandalkan! Suwun Mas Ippho!"

Agus, Malang

"Setelah baca bukunya, saya stop merokok! Memang, merokok itu banyak mudharatnya."

Afiz, Al-Azhar, Kairo

"Sudah 2 bulan saya coba berhenti merokok. Rasanya betul-betul tersiksa! Setelah baca buku ini, ternyata siksaan itu malah berubah menjadi nikmat!

Uun Mohan, Malang

"Berkat buku Mas, akhirnya saya berhenti merokok!"

Dhany, Surabaya

"Sekarang umur saya 63 tahun. Membaca buku ini, saya merasa 15 tahun lebih muda!"

Pembaca, Semarang

"Subhanallah! Mustajab! Dahsyat! Nyata! Terbukti!"

S. Hariyadi, Owner Alu Group, Banyuwangi

"Saya punya hampir semua buku Anda. Jujur, yang paling menggugah lahir batin adalah buku ini. Luar biasa! Betul-betul menyeimbangkan segalanya!"

Himawan Pratisto, Pengusaha Beras, Sragen

Bab 6

Akar Serabut Kerugian & Cara Mengatasinya

Karena selalu rugi, seorang penjual sayur keliling nekad mencoba sebuah cara baru.

"Tolong, tolong, tolong!" teriaknya di sebuah kompleks perumahan. Orang-orang pun berhamburan menghampirinya.
"Ada apa, Mas?" tanya seorang bapak.
"Iya, Mas. Ada apa?" tanya seorang ibu.
"Yah, ada macam-macam," jawabnya tenang. "Ada kangkung, ada bayam, ada sawi, ada, pare, ada toge. Silakan pilih."

Hehehe! Sudah, sudah. Saatnya serius. Berdasarkan pengalaman kami membimbing ribuan profesional dan *entrepreneur* sejak 2005, kami menemukan penyebab-penyebab utama kerugian, yang kami istilahkan Akar Serabut Kerugian. Disebut-sebut begitu karena memang ianya dapat merambat ke mana-mana. Dan inilah Akar Serabut Kerugian:

- Pertama, tidak berzakat.
- Kedua, tidak membayar hak orang lain.
- Ketiga, tidak selarasnya impian dengan pasangan dan orangtua.
- Keempat, tidak sempurnanya ikhtiar.
- Kelima, tidak memahami cara meminta.

Ketika Harta Tidak Diproteksi...

Zakat. Ternyata ini jauh lebih penting daripada sedekah. Maksud kami, zakat harta bukan sekadar zakat fitrah. Dan beginilah pesan Nabi, "Bila engkau mempunyai 200 dirham dan sudah mencapai waktu setahun, maka zakatnya adalah 5 dirham." Dengan kata lain,

1/40 atau 2,5 persen. (Di kitab suci, kadang kata 'zakat' ditulis dengan 'sedekah'. Untuk membedakan, silakan lihat tafsir dan tanya pengelola zakat terdekat.)

- Ingatlah, sedekah itu sunnah, sedangkan zakat itu wajib, bahkan salah satu Rukun Islam.
- Ingatlah, sholat tidak akan diterima, selagi zakat belum dikeluarkan. Begitu pula sebaliknya. Ini merujuk pada perintah serangkai antara mendirikan sholat dan membayar zakat.
- Ingatlah, walaupun Anda telah bersedekah 10 persen, namun itu tidak dapat menggantikan zakat yang 2,5 persen. Persis seperti sholat tahajjud 12 rakaat, yang tidak dapat menggantikan sholat subuh yang 2 rakaat. Tambahan lagi, Anda tidak dapat mengubah niat untuk amalan yang telah berlalu.
- Banyak yang merasa telah membayar zakat, padahal baru zakat fitrah, belum zakat harta.
- Banyak yang merasa tidak harus membayar zakat, karena menganggap dirinya bukan orang kaya, padahal tidak begitu.
- Yang jelas, zakat itu semacam proteksi dan sedekah itu semacam investasi.
- Yang jelas juga, zakat itu tertentu jumlahnya, tertentu waktunya, tertentu pemberinya, dan tertentu penerimanya. Beda dengan sedekah. Terkait ini, silakan tanya pengelola zakat terdekat. Terlalu panjang untuk diulas dan dikupas di sini.

Di Indonesia, konon di antara sekian juta orang wajib zakat, ternyata baru 24 persen yang berzakat. Hati-hati, apabila sudah cukup setahun, ternyata harta tidak juga kita zakatkan, yah lihat saja, seringkali harta kita itu tetap musnah. Betul sekali, musnah!

- Mungkin barang kita hilang.
- Mungkin keluarga kita kena musibah.
- Mungkin anak kita jatuh sakit.
- Mungkin bisnis kita rugi.
- Mungkin karier kita mentok.
- Mungkin keluarga kita resah ketika menikmati harta tersebut.
- Dan 'mungkin-mungkin' lainnya.
- Coba bayangkan. Tanpa zakat, harta tetap musnah, dosa didapat, dan pahala tidak didapat. Jadi, tekor tiga kali!
- Coba juga bayangkan. Dengan zakat, harta terpelihara, dosa

terhindari, dan pahala tercapai. Jadi, untung tiga kali! Hm, pilih mana?

Yap, sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang diamalkan. Sebaik-baik harta adalah harta yang disedekahkan. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat.

Ketika Anda Menahan Hak Orang Lain...

Pahamilah, ketika Anda tidak berzakat, tidak membayar hak orang lain, tidak menyelaraskan impian dengan pasangan dan orangtua Anda, itu berarti masih ada sangkutan atau masih ada hak orang lain tertahan di tangan Anda. Ketiga hal tadi *tidak bisa* Anda 'tebus' dengan sedekah sebanyak apa pun, sesering apa pun. Soalnya, ini terkait hak orang lain. Ingatlah, otak kiri itu fokus pada dirinya sendiri *(self-centric)*, otak kanan fokus pada orang lain *(other-centric)*.

Bahasa gampang dan gamblangnya, ketiga hal tersebut mesti Anda bereskan dulu, seberes-beresnya. Yakinlah! Dalam memberikan konsultasi kepada pembaca buku dan peserta seminar, kami selalu menekankan berulang-ulang, "Tanggungan dulu, baru tabungan. Zakat dulu, baru sedekah. Sepasang Bidadari dulu, baru Perisai Langit." *Right?*

Lantas, bagaimana pula dengan menunda-nunda membayar hak orang lain? Ini juga penyakit. Hm, Anda mau tahu apa akibatnya? Rezeki Anda pun ketunda-tunda! Saran kami, kalau memang sudah tiba waktunya atau sudah jatuh temponya, yah sudah, segeralah bayar. Supaya rezeki Anda juga disegerakan oleh-Nya. Pengalaman kami menunjukkan begitu. Sekiranya Anda belum mampu membayar, maka bicarakan dan mintalah ridha dari orang yang bersangkutan. Bukan dengan menghindar atau bertele-tele.

Nah, antara utang dan sedekah, *gimana* menyiasatinya?

- Misal, Anda punya utang Rp10 juta.
- Anda dapat uang Rp1 juta. Terus, alokasinya seperti apa?
- Pertama, Rp900 ribu (90 persen) untuk menyicil utang.
- Kedua, Rp100 ribu (10 persen) untuk sedekah.
- Mengapa membayar utang lebih diutamakan? Karena membayar utang itu wajib, sedangkan sedekah itu sunnah.
- Mengapa tetap disisihkan untuk sedekah? Supaya sedekahnya dibalas berlipatganda dan dimudahkan melunasi utang.
- Coba bayangkan, Anda-lah si pemilik piutang. Begitu tahu si pemilik utang dapat uang Rp1 juta dan si pemilik utang malah menyedekahkan seluruh uangnya, tentulah Anda kesal. Pun Yang Maha Adil telah menetapkan bahwa utang itu wajib dan sedekah itu sunnah.

Lantas, *gimana* kalau utangnya sangat besar?

- Misal, Anda berutang Rp1 miliar ke bank.
- Anda dapat uang Rp1 juta. Terus, alokasinya seperti apa?
- Berhubung uang ini tidak memadai untuk membayar dan menyicil utang, maka sedekahkan saja Rp1 juta tersebut. Supaya sedekahnya dibalas berlipatganda dan dimudahkan melunasi utang.
- Kecuali, memang telah disepakati bahwa bayaran dan cicilan bulanan Anda adalah Rp1 juta atau sekitar itu.

Ketika Impian Anda Tidak Selaras...

Jaka Tarub, yang gemar berjudi, diomeli istrinya. Namun Jaka Tarub tidak terima. (Kok Jaka Tarub terus sih? Yah, terserah. Ini kan buku kami, hehehe!)

"Saya kan tetap menjalankan kewajiban saya sebagai ayah," kilah Jaka.

"Lha, apa buktinya?" tukas istrinya.

"Saya kan tetap mendidik anak," sahut Jaka. Si anak pun dipanggil.

"Nak, ayah 'kan sudah mengajarkan kamu berhitung. Ingat?" tanya Jaka.

Begitu anaknya mengangguk, Jaka mengajukan sebuah pertanyaan, "Sesudah angka tujuh, angka berapa, ya?"

"Delapan!" seru anaknya bersemangat.

"Sesudah angka delapan?" tanya Jaka lagi.

"Sembilan!" seru anaknya dengan tetap bersemangat.

Jaka tersenyum. Ia bangga akan jawaban-jawabannya anaknya yang begitu tepat dan begitu percaya diri. Menurutnya, walaupun ia gemar berjudi, ia sudah berhasil mendidik anaknya, tidak seperti persangkaan istrinya.

"Sesudah angka sembilan?" kembali Jaka bertanya.
"Sepuluh!" teriak anaknya.
"Sesudah angka sepuluh?" lagi-lagi Jaka bertanya.
"Jack!" teriak anaknya dengan lantangnya.
Mendengar jawaban anaknya yang terakhir, istri Jaka langsung terperanjat!

Hehehe! Kita lanjutkan. Berdasarkan pengalaman kami dalam memberikan konsultasi, entah berapa kali kerugian seseorang itu bersumber dari ketidakselarasan impiannya dengan pasangan dan orangtuanya. Sekali lagi, ketidakselarasan impian. Jadilah *Law of Attration* masing-masing saling tabrakan satu sama lain. Dampak-dampak negatifnya pun merambat ke mana-mana. Bayangkan sholat berjemaah, namun masing-masing jemaah memiliki niat yang berbeda-beda. Pastilah berantakan semuanya.


Nat dan anaknya, Natalie Cole, selaraskan impian

Maka, inilah yang kami sarankan:
- Doa, doa, doa. Sekeras apa pun hati seseorang, sebenarnya amatlah mudah bagi Yang Maha Melembutkan. Jadi, doakan pasangan dan orangtua Anda agar impian mereka selaras dengan Anda. Lebih baik lagi doanya setelah sholat tahajjud.
- Dialog, dialog, dialog. Carilah momen yang pas dan pantas. Kemudian, bicaralah dari hati ke hati dengan pasangan dan orangtua Anda.
- Berikan perbandingan yang bisa dipahami oleh pasangan dan orangtua Anda. Juga perbandingan yang memihak pada kepentingan keluarga Anda. Yah, saatnya Anda pakai otak kanan Anda. Di mana Anda fokus pada kepentingan pihak lain.
- Pinjamkan mereka buku ini, juga buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Mudah-mudahan bisa mencairkan dan mencerahkan.
- Sebisa-bisanya, ajak pasangan dan orangtua Anda untuk mengikuti seminar kami. Bukan apa-apa. Terkadang, pihak ketiga yang dianggap ahli dan netral itu lebih didengarkan ketimbang anggota keluarga sendiri. Persis seperti seorang istri yang menasihati seorang suami untuk tidak makan ini dan itu. Bisa jadi nasihat si istri tidak digubris oleh si suami. Nah, akan lain ceritanya kalau seorang dokter yang menasihati. Bisa jadi nasihat si dokter lebih didengarkan oleh si suami. Karena si dokter dianggap ahli dan netral.
- Khusus untuk pasangan Anda, rutinkan sholat berjemaah, di mana si suami yang menjadi imam. Setelah sholat berjemaah, iringi dengan doa bersama. Ini membiasakan Anda dan pasangan Anda untuk senantiasa menyelaraskan impian. Pahamilah, impian itu doa. Sholat juga doa. *Right?*
- Akan lebih *powerful* lagi, kalau Anda menyelaraskan impian Anda dengan saudara-saudara, sahabat-sahabat, dan karyawan-karyawan Anda. Semakin banyak, semakin selaras, semakin baik. Ibarat sholat berjemaah, semakin banyak, yah semakin baik. *Right?*

Namun demikian, kami juga tidak dapat menutup mata. Kenyataan sehari-hari menunjukkan, ada juga orangtua yang melampaui batas! Diktator! Di mana mereka memaksakan kehendak mereka kepada anak-anak mereka.
- "Yang namanya anak itu mesti patuh. Pokoknya, kamu harus kuliah di jurusan ini. Tidak boleh jurusan itu!"
- "Kamu tidak boleh membantah Papa. Pokoknya, kamu harus jadi PNS. Tidak boleh kerja atau usaha yang lain!"
- "Kamu harus nurutin Mama. Pokoknya, kamu harus menikah dengan orang dari suku ini. Tidak boleh suku itu!"
- "Papa-Mama akan sedih sekali, kalau kamu tidak mau mengikuti kemauan Papa-Mama." Hm, ini ancaman halus.

Menurut kami, kalimat-kalimat orangtua di atas sungguh melampaui batas. Adapun saran kami bagi orangtua:
- Berikanlah *nasihat terbaik*, bukan *paksaan terbaik* untuk anak Anda.
- Bukankah setelah akil baligh, setiap orang berhak atas pilihan dan keputusannya sendiri?
- Bukankah anak Anda yang bakal menjalani semuanya, bukan Anda? Bahkan barangkali—mohon maaf—Anda tidak memiliki cukup umur untuk melihat hasil pilihan dan keputusan itu.

- Mungkin Anda lupa, ketika menyarankan sesuatu, Anda menginginkan sesuatu yang membahagiakan dan memuaskan *Anda*, bukan membahagiakan dan memuaskan *anak Anda*.
- Kalau memang Anda ingin anak Anda bahagia, maka biarlah dia dengan pilihan dan keputusannya.
- Ingatlah, Nabi saja tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap umatnya. Dia hanya menyampaikan jalan kebaikan dan keburukan. Terus, ia memberitahu akibat dari masing-masing jalan tersebut.
- Sekiranya Anda masih saja memaksakan kehendak, berarti Anda telah melampaui batas! Anda merasa diri Anda lebih daripada Nabi!
- Camkan baik-baik, begitu Anda tidak ridha dengan pilihan dan keputusan anak Anda, berarti rezeki dan kehidupan anak Anda akan tersendat-sendat.
- Nah, sebaliknya, begitu Anda meridhai dia, meridhai pilihan dan keputusannya, mudah-mudahan rezeki dan kehidupannya akan lancar-lancar saja.
- Sekarang, semua kembali kepada Anda. Apakah yang Anda ingin rezeki dan kehidupan anak Anda tersendat-sendat atau lancar-lancar saja? Silakan pilih.

Lantas, apa kaitan impian dengan tindakan? Inilah pokok-pokok tentang keduanya:
- Impian belaka tanpa tindakan adalah mimpi di siang bolong.
- Tindakan belaka tanpa impian adalah mimpi buruk. Sangat buruk.
- Impian itu seperti arah dan tindakan itu seperti berlari.
- Setepat apa pun arah Anda, tapi Anda tidak bergerak sama sekali, itu sama saja mimpi di siang bolong.
- Secepat apa pun Anda berlari, sejauh apa pun Anda berlari, seserius apa pun Anda berlari, tapi kalau arahnya salah, itu sama saja mimpi buruk. Sangat buruk.
- Walaupun Anda hanya merangkak, asalkan arahnya benar, maka itu jauh lebih baik daripada berlari dengan arah yang salah.
- Berlari dengan arah yang benar, itulah yang terbaik. Siap?

Ketika Bias-Bias Pelangi Diabaikan...

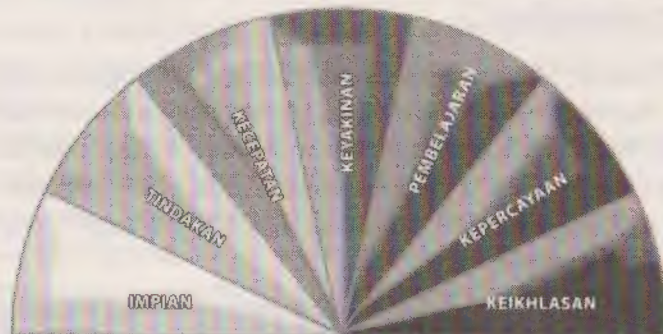
Sekian lama, kisah Ashabul Kahfi menyengat keingintahuan saya. Termakhtub di kitab suci bahwa sekelompok pemuda tinggal di dalam gua selama 300 dan 9 tahun (QS. 18: 25). Benar-benar penasaran saya, kok disebut 300 dan 9 tahun? Kok tidak 309 tahun saja? Kemudian barulah saya *ngeh*, barangkali ayat ini mengisyaratkan dua penanggalan, yaitu Masehi dan Hijriah. Berdasarkan penanggalan Masehi, jadilah 300 tahun. Berdasarkan penanggalan Hijriah, jadilah 309 tahun. Subhanallah!

Masih soal waktu. Detik ini juga, coba Anda ingat-ingat kembali Surat Al-Asr. Sudah? Di sini perlu dicatat, yang berikut ini bukan tafsir. Sama sekali bukan. Hanya saja, Surat Al-Asr sedikit-banyak telah mengilhami saya dalam merumuskan sejumlah asumsi. Maka jadilah Kolom A dan Kolom B. Dan di sini Anda boleh juga mengandaikan bahwa *waktu adalah uang*,

Kolom A	Kolom B
Demi masa, manusia akan merugi	Demi kecepatan, manusia akan merugi
Jika tidak beriman	Jika tidak memiliki impian dan keyakinan
Jika tidak berbuat baik	Jika tidak bertindak *(action)*
Jika tidak saling menasihati	Jika tidak belajar dan mengajar
Jika tidak dalam kebenaran	Jika tidak menjaga kepercayaan dan keikhlasan
Jika tidak dalam kesabaran	Jika tidak menjaga kegigihan

Begitu megah dan gagah Surat Al-Asr ini. Sampai-sampai jika dua orang sahabat Nabi bertemu, maka keduanya tidak akan berpisah kecuali salah satunya membacakan kepada yang satunya surat ini hingga selesai, kemudian mengucapkan salam. Di atas segalanya, Imam Syafii pun menandaskan, "Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah kecuali surat ini kepada hamba-hambanya, niscaya cukuplah surat ini bagi mereka." Subhanallah!

Kemudian, coba Anda telaah baik-baik Kolom B. Sudah? Ternyata, itu pula semangat yang terkandung dalam Pelangi Ikhtiar di buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Padahal, demi Allah, ketika menyusun Pelangi Ikhtiar sepanjang 2008-2009 dahulu, saya sama sekali tidak berpatokan pada Surat Al-Asr. Beberapa hari setelah menyadari dan memaknai korelasi ini—sekitar Agustus 2010—saya langsung menangis. Menurut saya, Allah-lah yang telah mengilhami dan mengaturnya sedemikian rupa. Subhanallah!



Pelangi Ikhtiar

Terus, apa kesimpulannya? Ini sih mudah ditebak. Tidak sempurnanya ikhtiar akan berujung pada kerugian. Hei, jangan salah! Walaupun Anda selalu berzakat, Anda selalu membayar hak orang lain, dan Anda selalu menyelaraskan impian, tapi kalau ikhtiar Anda tidak sempurna atau asal-asalan, yah tetap saja semuanya akan berujung pada kerugian. R-u-g-i.

Ini sudah hukum alam. Lihatlah orang-orang di sekitar Anda. Betapa banyak orang yang niatnya baik dan kata-katanya baik, tapi pendapatannya buruk! Penyebabnya yah itu tadi, ikhtiar yang tidak sempurna. Untuk itu, amati dan cermati dengan saksama setiap bias dalam Pelangi Ikhtiar. Mengabaikan dan melalaikan satu bias saja, itu sudah cukup membenamkan Anda pada lumpur kerugian.

Bagi mereka yang sudah membaca buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*, tentu paham betul bahwa penerapan Pelangi Ikhtiar tidaklah sesederhana penampilannya. Mereka juga paham betul bahwa setiap bias dibahas secara mengejutkan dan menakjubkan di buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki* –berbeda dengan buku-buku dan seminar-seminar manapun.



Brad Sugars, perbanyak *action*

Omong-omong soal ikhtiar, apa bisa kerja cuma ongkang-ongkang kaki, tahu-tahu dapat duit? Sebenarnya sih masih bisa. Tidak percaya? Lihat saja tukang jahit. Kerjanya cuma ongkang-ongkang kaki, tahu-tahu dapat duit! Hehehe! Terus, apa ada pekerjaan yang gajinya sedikit tapi sabetannya banyak? Sebenarnya sih ada. Tidak percaya? Lihat saja kuda lumping. Sabetannya banyak! Hehehe!

Ketika Anda Meminta Sekadar Meminta...

Terakhir, soal meminta. Ketika Anda ingin meminta sesuatu kepada Allah, maka mintalah tanpa terlalu meminta. Dengan kata lain, ikutilah Skenario Anti-Meminta. Wah, apalagi nih? Begini. Ketika meminta, maka perbanyak hal-hal lain, *selain meminta*. Kami ulang, ketika meminta, perbanyak hal-hal lain, *selain meminta*.

Kira-kira seperti ini:
- Perbanyak syukur, bukan perbanyak meminta.
- Perbanyak tawakkal, bukan perbanyak meminta.
- Perbanyak istighfar, bukan perbanyak meminta.
- Perbanyak doa untuk orang lain, bukan perbanyak doa untuk diri sendiri.
- Awali dengan memberi, bukan awali dengan meminta.
- Awali dengan sholat taubat, bukan awali dengan sholat hajat.
- Yah, tetaplah meminta, namun perbanyak dan awali dengan hal-hal disebut di atas.
- Bagaimana dengan banyak-banyak meminta? Bolehkah? Tentu saja boleh! Hanya saja, lebih banyak lagi syukurnya, tawakkalnya, dan lain-lain. *Gratitude is a great attitude.*

Mudah-mudahan dengan Skenario Anti-Meminta, segala permintaan Anda akan lebih cepat terwujud. Jauh lebih cepat! Yakinlah!

Poin-poin di atas, coba tengok dan longok satu per satu. Betapa berbedanya pendekatan otak kiri dengan otak kanan. Kalau otak kiri yang *self-centric*, tentulah dipikirnya yang terbaik hanyalah banyak-banyak meminta. Cuma itu.

Ketika Anda Mengalami Keajaiban...

Katakanlah, Anda sudah berzakat, sudah membayar hak orang lain, sudah menyelaraskan impian, sudah menyempurnakan ikhtiar, dan sudah memahami cara meminta. Nah, kalau itu semua sudah, terus apalagi? Anda pun berharap mengalami sebuah keajaiban. Begitu kan? Hm, nanti dulu...

Kadang, kita suka berpikir muluk-muluk. Terutama soal keajaiban. Suatu peristiwa yang sangat dramatis, itulah yang kita anggap sebagai keajaiban. Umpamanya:

- Rugi ratusan juta! Tahu-tahu Anda untung dalam hitungan jam!
- Berutang miliaran! Tahu-tahu utang Anda lunas dalam seminggu!
- Sakit keras selama sebulan! Tahu-tahu Anda sembuh dalam sehari!
- Mengalami kecelakaan maut! Tahu-tahu Anda selamat!
- Divonis mandul! Tahu-tahu Anda punya anak!
- Maka Anda pun menganggap itu semua sebagai keajaiban!

Padahal coba Anda bayangkan sisi sebaliknya:

- Ketika Anda tidak pernah rugi ratusan juta...
- Tidak pernah berutang miliaran...
- Tidak pernah sakit keras selama sebulan...
- Tidak pernah mengalami kecelakaan maut...
- Tidak pernah divonis mandul...
- Bukankah itu artinya Anda tengah menikmati keajaiban setiap detiknya? Betul-betul setiap detiknya! Sadarkah Anda?

Oleh karena itu, sudah seyogianya Anda bersyukur setiap detiknya. Di mana:

- tidak perlulah Anda menunggu rugi ratusan juta dulu, baru mau bersyukur.

- menunggu berutang miliaran dulu, baru mau bersyukur.
- menunggu sakit keras selama berbulan-bulan dulu, baru mau bersyukur.
- menunggu mengalami kecelakaan maut dulu, baru mau bersyukur.
- menunggu divonis mandul dulu, baru mau bersyukur.

Lantas, bagaimana kalau peristiwa-peristiwa di atas—rugi, sakit keras, kecelakaan, dan lain-lain—memang benar-benar terjadi? Silakan cepat-cepat introspeksi. Merasa ditegur itu lebih baik, daripada merasa diuji.

Apa Kata Mereka Tentang 7 Keajaiban Rezeki

"Saya pedagang berlian. Juga punya tambang emas di Sukabumi. Belakangan saya terkena financial disaster. Tapi Alhamdulillah doa saya dijawab Allah melalui karya Anda! Semoga Allah mencurahkan keberlimpahan kepada Mas Ippho sekeluarga!"

H. Aryo Iman Sarwono, Medan

"Semasa SMA, saya diremehkan guru-guru. Bahkan diusir selama 6 bulan. Alhamdulillah, setelah membaca dan mengamalkan buku ini, saya diterima di Universitas Indonesia! Mas Ippho, you are so right!"

Dharma Putra, Depok

"Awal 2010 saya mengalami kecelakaan. Patah kaki dan tangan. Saya jadikan ini momentum perubahan. Saya keluar dari perusahaan ternama dan merintis usaha saya sendiri. Sekarang omzet ratusan juta! Alhamdulillah, ini semua berkat buku-buku seri otak kanan karya Mas Ippho."

Handri Arifinal, Owner www.TokoMesin.co.id

"Ini buku The Secret versi otak kanan! Bahkan lebih ajaib!"

Edi, Guru, Magetan

"Uang Rp10 miliar tidaklah terkira besarnya bagi saya. Tapi, saya lebih memilih menguasai buku ini daripada mendapatkan uang Rp10 miliar!"

Andi, Pengusaha Games, Medan

"Untung harganya cuma segini. Andai tambah satu lagi nolnya, pasti saya beli juga!"

Mahfudz, Banjarmasin

"Buku ini menggugah ruh saya yang selama ini seperti zombie, hidup tanpa tujuan."

Khamin, Petani, Pasuruan

Bab 7

Keajaiban Ke-8

Keyakinan Yang Salah

Siang itu, saya diundang *sharing 7 Keajaiban Rezeki* di Milad TDA, Tangan Di Atas. Acap kali saya plesetkan, TDA itu Take D'Action, hehehe! Kebetulan Badroni Yuzirman (pendiri TDA), Jaya Setiabudi (penulis The Power of Kepepet), dan Mas Mono (pengusaha ayam bakar) hadir sebagai peserta. Padahal mereka sudah jadi mentor dan sudah jadi jutawan, tapi masih mau belajar. Nah, soal belajar, saya juga begitu. Ketika mereka tampil, saya juga tidak segan-segan duduk sebagai peserta.

Di acara yang dipadati ratusan peserta itu, sempat saya kisahkan bagaimana sebuah kapal seberat ribuan ton terlempar dan terdampar sejauh sekian kilometer akibat tsunami di Aceh beberapa tahun yang lalu. Sungguh, betapa kuasanya Dia! Bahkan melempar ribuan bintang sejauh ribuan tahun cahaya sekali pun, bagi-Nya itu jauh lebih mudah daripada manusia membalikkan telapak tangannya.



Kapal seberat ribuan ton terlempar sejauh sekian kilometer

Berarti, bagi-Nya menjadikan Anda sukses dalam hitungan hari tentulah lebih mudah lagi. Mestinya pemahaman ini membuat Anda berbesar hati dan berbaik sangka kepada-Nya. Pemahaman ini juga membuat Anda yakin akan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang musta-

hil, semuanya serba mungkin! Persis seperti pola pikir otak kanan, semuanya serba mungkin!

Pembahasan ini terkait erat dengan keyakinan. Yah, tiap saat, tiap sudut, motivator berteriak-teriak soal keyakinan. Beginilah, begitulah. Lantas keyakinan yang benar itu seperti apa sih? Hm, pertanyaan bagus. Duduklah dengan tenang dan teruslah membaca.

- Kalau Anda yakin semata-mata pada kekuatan *Law Of Attraction*, itu namanya *Rational Belief*. Salah-salah, ini bisa menggiring Anda jadi atheis.
- Kalau Anda yakin semata-mata pada kekuatan diri Anda sendiri, itu namanya *Emotional Belief*. Salah-salah, menggiring Anda jadi takabur.
- Kalau Anda yakin semata-mata pada Yang Maha Kuasa, nah, itu baru namanya *Spiritual Belief*. Inilah yakin, iman, atau tauhid yang sejati.
- Namun demikian, bisakah ketiga-tiganya berjalan beriringan? Tentu, untuk itulah kami menyusun materi *7 Keajaiban Rezeki*. Ringkasnya begini. Yang Maha Kuasa-lah yang membuat segala sesuatu terjadi melalui perantaraan *Law Of Attraction* dan diri Anda.
- Jadi, yakinlah pada Yang Maha Kuasa yang menggerakkan *Law Of Attraction* dan diri Anda. Sesederhana itu.

Keyakinan Sempurna, Prisma Paripurna

Kita lanjutkan. Perlu digarisbawahi, keyakinan yang kami maksudkan pada buku ini bukanlah sembarang keyakinan. Melainkan keyakinan yang sempurna. Istilahnya, Prisma Paripurna, di mana prisma ini dibentuk oleh lima ruas:

Ruas #1. Yakin akan keberadaan Allah.
Ruas #2. Yakin akan kekuasaan Allah.
Ruas #3. Yakin akan janji-janji Allah.
Ruas #4. Yakin akan cara-cara yang diajarkan dan dianjurkan Allah.
Ruas #5. Yakin bahwa segala sesuatu dari Allah adalah yang terbaik.

Lazimnya, orang rata-rata yakin pada satu ruas saja, yaitu yakin akan keberadaan-Nya, namun kurang yakin pada ruas-ruas lainnya.

Kadang ini terjadi pada orang-orang yang melek agama sekali pun. Semestinya ini tidak boleh terjadi. Hendaklah yakin yang sempurna, Prisma Paripurna:

- Yakin akan kekuasaan Allah.
  - Bagi-Nya, tidak ada yang mustahil, semua serba mungkin.
  - Apabila Ia telah ridha, mengubah nasib seseorang dalam hitungan hari bukanlah sesuatu yang mustahil.
  - Apabila Ia telah berkenan, membukakan pintu rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, menjadi serba mungkin.
  - Sumber-sumber-Nya tanpa batas, melampaui apa saja yang pernah dipikirkan oleh manusia.
  - Kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, melampaui apa saja yang pernah dibayangkan oleh manusia.
- Yakin akan janji-janji Allah.
  - Allah yang berjanji akan menyempurnakan hasil bagi orang-orang yang menyempurnakan ikhtiar, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya.
  - Allah yang berjanji akan memuliakan orang yang memuliakan orangtuanya, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya.
  - Allah yang berjanji akan membantu orang yang membantu sesamanya, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya.
  - Allah yang berjanji akan melipatgandakan balasan kepada pelaku sedekah, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya.
  - Allah yang berjanji akan memudahkan hajat bagi ahli dhuha dan ahli tahajjud, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya.
  - Allah yang berjanji akan menghapus kefakiran seseorang yang berumrah, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya. Berharap kepada Allah dan janji-janji Allah, inilah sebaik-baiknya berharap.
- Yakin akan cara-cara yang diajarkan dan dianjurkan Allah.
  - Allah yang mengajarkan dan menganjurkan untuk menjemput rezeki melalui sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud, berarti itu adalah benar. Pastilah cara-cara itu akan 'bekerja'.
  - Allah yang mengajarkan dan menganjurkan untuk 'mengantar' hajat melalui syukur, shalawat, dan perbaikan amal, berarti itu adalah benar. Pastilah cara-cara itu akan 'bekerja'.
  - Allah yang mengajarkan dan menganjurkan untuk menghindari kerugian dengan berzakat, membayar hak orang lain,

dan menyelaraskan impian, berarti itu adalah benar. Tidak ada keraguan sedikit pun pada cara-cara itu.
   - o Allah yang mengajarkan dan menganjurkan untuk sehat melalui syukur, sedekah, dan sholat tahajjud, berarti itu adalah benar. Tidak ada keraguan sedikit pun pada cara-cara itu.
- Yakin bahwa segala sesuatu dari Allah adalah yang terbaik.
   - o Kalau ikhtiar dan ibadah telah dioptimalkan, ternyata masih juga gagal, rugi, dan sakit, berarti itu adalah yang terbaik menurut Allah.
   - o Allah-lah sebaik-baiknya perencana, Allah-lah sebaik-baiknya penentu takdir.

Tambahan lagi. Sebenarnya, bukan zakat yang melindungi. Bukan sedekah yang mengayakan. Bukan sholat tahajjud yang menyehatkan. Ini perlu diresapi betul-betul. Karena hanya Allah-lah yang melindungi, mengayakan, dan menyehatkan. Adapun zakat, sedekah, sholat tahajjud, dan lain-lain itu cuma sebuah 'perantara'. Sebuah jalan. Sebuah wasilah.

Sekiranya Anda telah memiliki keyakinan yang sempurna seperti di atas, maka:
- Inilah yang dinamakan dengan *Keajaiban Ke-8.*
- Inilah yang menggerakkan *7 Keajaiban Rezeki.*
- Inilah inti segala inti, rezeki di atas rezeki.

Harapan Yang Salah

Sekarang bayangkan, Anda ditimpa masalah. Masalah yang sangat besar.
- Tahu-tahu seorang jutawan datang dan berjanji akan membantu Anda dengan kekayaannya...
- Tidak cukup sampai di situ. Seorang ulama datang dan berjanji akan membantu Anda dengan keilmuannya...
- Tambah lagi. Seorang gubernur datang dan berjanji akan membantu Anda dengan kekuasaannya...

Kira-kira, bagaimana sikap Anda? Dibantu oleh tiga orang ini, tentu saja keyakinan Anda melesat dalam memberesi masalah. Motivasi Anda pun meluap-luap. Begitu kan? Padahal...

- Allah telah berjanji akan membantu hamba-hamba-Nya.
- Di mana kekayaan-Nya melebihi kekayaan si jutawan.
- Di mana keilmuan-Nya melebihi keilmuan si ulama.
- Di mana kekuasaan-Nya melebihi kekuasaan si gubernur.

Nah, menyadari hal ini, mestinya Anda lebih yakin dan lebih termotivasi. Juga Anda lebih menaruh harap kepada Allah ketimbang manusia. Tentu saja boleh—bahkan harus—tolong-menolong sesama manusia. Namun itu hanyalah 'perantara' dari Allah. Bukan itu yang utama. Masih ingat istilah kami? Me + God = Enough. Camkan, kalau keyakinan kepada-Nya bertambah, maka motivasi pun turut bertambah. Sebaliknya, kalau keyakinan kepada-Nya melemah, maka motivasi pun turut melemah.

Keteladanan Yang Salah

Sayang beribu sayang, kadang kita lebih percaya pada Robert Kiyosaki ketimbang Nabi. Kadang kita lebih percaya pada Donald Trump ketimbang Abdurrahman bin Auf, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan. Padahal...
- Nabi menjadi pedagang sejak usia 12 tahun.
- Nabi menyerahkan mas kawin senilai ratusan juta rupiah, di usia yang sangat muda, 25 tahun.
- Abdurrahman bin Auf, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan mewariskan harta senilai triliunan rupiah.

Perhatikan baik-baik. Betapa kayanya Abdurrahman bin Auf, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan. Nenek-nenek pikun pun tahu, para sahabat menjadi kaya sama sekali tanpa membaca Cashflow Quadrant-nya Robert Kiyosaki, tanpa menonton program Apprentice-nya Donald Trump, dan tanpa kuliah di Universitas Harvard-nya Amerika. (Bukan berarti ini semua salah. Silakan Anda pelajari.)

Kakek-kakek ubanan pun tahu, para sahabat menjadi kaya hanya dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi. Ternyata ajaran-ajaran itu saja sudah cukup! Yang mana di antara ajaran-ajaran itu adalah sedekah, sholat dhuha, dan sholat tahajjud.



Subhanallah, betapa indahnya Islam! Agama ini dibawa oleh utusan yang kaya. Ia didampingi oleh istri yang kaya. Ia pun didukung oleh sahabat-sahabat yang kaya. Kemudian ajarannya disebarkan ke seluruh dunia oleh orang-orang kaya. Berbeda dengan agama yang lain, Islam memiliki keteladanan dan ajaran kekayaan yang lengkap.

Robert Kiyosaki dan Donald Trump, dua motivator kekayaan

Ironisnya, kita sering silau dengan sosok-sosok kaya yang lain. Ironisnya lagi, ulama-ulama kita—mohon maaf—sebagian itu miskin. Maka dicarilah dalil-dalil tentang kemiskinan. Dicarilah cerita-cerita tentang sahabat-sahabat Nabi yang miskin. Dicarilah cuplikan-cuplikan kehidupan Nabi ketika tengah miskin. Ini jelas-jelas melemahkan!

Yah, sulit dipungkiri dan diingkari, saat ini motivator-motivator kelas dunia berasal dari Amerika. Kemudian, pendapat mereka dikutip oleh motivator-motivator di tanah air. Padahal, apakah kita sadar, Amerika begitu sesak dengan kasus-kasus kriminalitas, aborsi, perselingkuhan, perceraian, anak yang durhaka, sakit jiwa, dan bunuh diri—melampaui negara mana pun? Apakah kita sadar, di antara motivator kelas dunia itu, banyak yang terlibat perceraian dan bunuh diri? Anda bisa mengecek sendiri riwayat mereka.

Jangan salah paham dulu. Di sini bukan berarti kami mengajak Anda berpikir sempit. Bukan, bukan. Kami pun belajar sungguh-sungguh dari buku dan tokoh mana pun. Sekali lagi, kami pun belajar sungguh-sungguh dari buku dan tokoh mana pun. Tidak pandang bulu. Kecuali yang sudah bulukan, hehehe! Di sini kami cuma ingin mengingatkan, jangan sampai Anda mengagungkan tokoh tertentu secara berlebihan.

Jadi, genggamlah untaian kalimat berikut ini baik-baik. *Pertama*, silakan Anda baca buku apa pun. Cuma sebelum itu, pastikan dulu apa

rujukan utama Anda. Kedua, silakan Anda belajar dari siapapun. Cuma sebelum itu, pastikan dulu siapa teladan utama Anda. Besar harapan kami, sekiranya Anda muslim, Anda akan menjawab, "Al-Quran dan Nabi." Karena memang janji-Nya adalah benar, kitab-Nya adalah benar, dan nabi-Nya adalah benar.

Ikhtiar Yang Salah

Sebagai nabi akhir zaman, Nabi Muhammad selalu memakai cara-cara yang sangat alamiah, sangat manusiawi, bisa diteladani, dan bisa diteruskan. Ini bedanya Nabi Muhammad dengan nabi-nabi terdahulu. Sekarang, buka mata Anda. Pasang telinga Anda. Mari kita simak satu per satu:

- Demi menjadi panglima perang yang berhasil: dia berlatih, bersiasat, dan berjuang. Bukan menghidupkan orang mati.
- Demi menjadi kepala negara yang berhasil: dia berempati, bervisi, dan bersinergi. Bukan memerintah jin.
- Demi menjadi pendakwah yang berhasil: dia mengadakan percakapan dengan umatnya. Bukan membelah lautan.
- Demi menjadi pedagang yang berhasil: dia menjaga mutu, menjaga amanah, dan menjaga janji. Bukan meramal melalui mimpi.

Herannya, sebagian kita malah merindu-rindukan guru-guru yang memakai cara-cara yang tidak alamiah. Mereka yang dianggap guru-guru itu pun mengaku diri mereka paranormal, ustadz, kyai, dan syeikh. Yah, cuma *ngaku-ngakunya*, padahal bukan. Katakanlah mereka mampu:

- Menerawang suatu kejadian tanpa melihat langsung.
- Menebak masa lalu atau masa depan seseorang.
- Menembus sesuatu, menghilang, kebal, atau sakti.
- Anda pun disarankan untuk menempelkan kertas atau kain yang bertuliskan ayat-ayat. Konon, ini dapat melariskan usaha, memagari usaha, menolak bala, memikat orang, atau yang semacamnya.

Sekilas, semua ikhtiar di atas tampak sangat islami. Namun pertanyaannya, pernahkah Nabi dan sahabat melakukannya?

- Pernahkah Nabi menerawang suatu kejadian tanpa melihat langsung?

- Pernahkah Umar menebak masa lalu seseorang?
- Pernahkah Usman menebak masa depan seseorang?
- Pernahkah Ali menang perang dengan ilmu kebal?
- Pernahkah Khadijah melariskan usaha dengan kain bertuliskan ayat-ayat?
- Sama sekali tidak pernah!

Memang, kami tidak berani serta-merta menyalahkan mereka yang memakai cara-cara yang tidak alamiah tersebut. Hanya saja, menurut kami, di sana sudah muncul keragu-raguan (syubhat). Mungkin saja ada makhluk lain dan kekuatan lain yang bermain. Agama mengajarkan dan menganjurkan, kalau ada sesuatu yang meragukan, maka tinggalkan. Ting-gal-kan! Pilih yang pasti! Cukuplah kita belajar kepada guru-guru yang 'yang biasa-biasa' saja. Asalkan mereka teruji ilmu, amal, dan akhlaknya. *Right?*

Kalaupun sesekali Nabi pernah 'meramal' suatu kejadian, itu semata-mata karena wahyu dengan izin Allah. Lantas, bagaimana pula dengan ramalan shio, zodiak, dan SMS premium di sekitar kita? Menurut kami, ini adalah sesuatu yang tampaknya main-main, namun sebenarnya mempermainkan iman. Tampaknya sepele, namun sebenarnya menyepelekan iman. Saran kami, ting-gal-kan!

Niat Yang Salah

Sebelumnya telah disinggung tentang keyakinan, harapan, keteladanan, dan ikhtiar yang salah. Sekarang tentang niat yang salah. Tepatnya, niat yang kurang sempurna. Ada sebuah kisah apik dan menarik untuk Anda.

Diriwayatkan, salah satu pintu surga adalah pintu sedekah—khusus untuk ahli sedekah. Di dalamnya ramailah para hartawan yang dermawan (dulunya, sewaktu di dunia). Tahu-tahu, ada orang miskin celingak-celinguk dan masuk melalui pintu tersebut! Terang saja semua pada kaget! Mereka pikir, mana mungkin si miskin ini ahli sedekah?

Sewaktu dicecar pertanyaan, sambil malu-malu si miskin ini menjawab, "Memang, sewaktu di dunia, sedekah saya tidak banyak. Tapi,

saya pengeeeeen sekali bersedekah banyak. Eh, ternyata keinginan saya ini dicatat sama Allah! Dicatat sebagai pahala! Mungkin inilah yang mengantarkan saya sampai di pintu ini."

Hm, masih ingat dengan janji Nabi? "Orang yang meniatkan suatu kebaikan namun *tidak mengamalkannya*, maka Allah akan mencatat baginya satu pahala yang sempurna. Orang yang meniatkan suatu kebaikan lalu *mengamalkannya*, maka Allah akan mencatat baginya pahala sebanyak 10 sampai 700 kali lipat." Itulah keutamaan niat. (Tentu, lebih baik lagi kalau diiringi dengan amal.)

Kalau sekarang Anda masih bersedekah 10 persen, yah tidak apa-apa. Itu standar minimal dan teruslah ditingkatkan. Namun pada waktu yang sama, niatkan untuk bersedekah 20 sampai 40 persen suatu hari nanti. Jadikan itu cita-cita. Mudah-mudahan jadi pahala, mudah-mudahan jadi doa. Adalah kurang bijak kalau Anda meniatkan bersedekah 10 persen terus-menerus. Wong, niat itu masih gratis kok! *Ngapain* dikit-dikit? *Right?*

Saya pribadi, ketika melihat orang bersedekah besar-besaran, saya malah termotivasi dan berdoa agar bisa seperti orang itu. Sebagian kita, ketika melihat orang bersedekah besar-besaran, eh malah curigaan dan berlagak jadi auditor amal. Sok-sok mengaudit amal orang lain. Pernah nonton film *Ketika Niat Bertasbih*? Hush, ngawur! Maksud saya, buatlah niat yang bertasbih, bukan prasangka yang bertasbih. Hehehe!

Jarang orang sadar bahwa niat yang benar itu menguatkan. Misal, ketika telat makan siang, kemungkinan besar Anda akan kelaparan, lemas, dan sedikit pusing. Padahal, paginya Anda sudah sarapan. Nah, bayangkan saat-saat Anda berpuasa. Anda tidak makan sekitar 14 jam! Tapi, kok Anda *nggak* kelaparan, lemas, dan pusing? Karena puasa Anda diawali oleh niat yang benar. Sekali lagi, niat yang benar itu menguatkan.

Melipatgandakan Keyakinan

Konon, seorang pejuang sewaktu berlabuh di suatu tanah impian pada Juli 711 M, langsung memerintahkan pasukannya untuk

membakar seluruh kapal milik mereka sendiri. Tujuannya? Ia ingin menanamkan satu keyakinan pada dirinya dan 12.000 orang pasukannya, "Kita tidak mungkin mundur! Kita harus menguasai daerah ini!" Berbekal keyakinan sesempurna itu, akhirnya mereka berhasil menguasai daerah tersebut dan mendirikan peradaban di atasnya, di mana peradaban itu berkilau dan memukau selama lebih dari 700 tahun. Namanya Andalusia. Tepatnya di Spanyol.

Terlepas dari itu, dengan keyakinan yang benar dan kesabaran yang benar, satu orang dapat menghadapi dua sampai sepuluh orang sekaligus (QS. 8: 65-66). Perlu dicatat, ini bukan kami yang menjanjikan. Melainkan Allah yang menjanjikan:

- 1 banding 2 di mana:
  - 100 orang dapat mengatasi 200 orang.
  - 1.000 orang dapat mengatasi 2.000 orang.
- 1 banding 10 di mana:
  - 20 orang dapat mengatasi 200 orang.
  - 100 orang dapat mengatasi 1.000 orang.
- Dalam sejarah Islam, entah berapa kali peristiwa seperti ini terjadi. Sering sekali.

Hendaknya, janji Allah ini mampu melipatgandakan keyakinan Anda. Misalnya, dalam konteks persaingan bisnis. Di mana perusahaan kecil mampu menggusur perusahaan besar. Perusahaan anyar mampu menggeser perusahaan lawas. Sudah terlalu banyak contoh di luar sana. *Beneran* terjadi. Nah, apa rahasianya? Nomor satu, yah itu tadi, keyakinan. Soal aset, akses, teknik, dan lain-lain, boleh *nyusul. Right?*


Sir Richard Branson, menomorsatukan keyakinan

Siapapun maklum, kejayaan dan kedigdayaan perusahaan bukan cuma ditentukan oleh produk yang inovatif, harga yang kompetitif, distribusi yang intensif, ataupun promosi yang masif. Bukan cuma itu! Yang terpenting ialah keyakinan individu-individu di dalam perusahaan itu sendiri.

Keyakinan inilah yang membuat bisnis bergerak, omzet melonjak, dan laba menanjak. Seberat apa pun tantangan, sebesar apa pun tentangan! Makanya dalam memberikan *in-house training*, materi keyakinan selalu menjadi tumpuan perhatian kami. Kalau ini sudah beres, barulah kami beranjak ke materi berikutnya.

Masih ingat isi buku sebelumnya? Disampaikan di sana bahwa keyakinan itu adalah faktor pengali.

- Untuk keyakinan, angkanya hanya 1 dan 0.
- Katakanlah, Anda punya 100 *action*, tapi 0 keyakinan.
- Itu artinya, 100 x 0. Hasilnya? Yah, nol besar!
- Sebaliknya, Anda punya 2 *action* dan 1 keyakinan.
- Itu artinya, 2 x 1. Hasilnya? Masih mungkin jadi kenyataan!

Sekali lagi, mestinya janji Allah di atas sudah cukup melipatgandakan keyakinan Anda.

Keyakinan Iblis

Bicara soal keyakinan, kadang kita kalah telak dengan Iblis. Ini bukan sindiran. Ini kenyataan. Ah, apa iya? Iya! Iblis, jelek-jelek begitu, dia masih punya yang namanya keyakinan.

- Iblis meyakini bahwa Allah itu Maha Kuasa. Iblis meyakini bahwa bagi Allah tidak ada yang mustahil. Bayangkan, sebagian manusia masih membantah dan menyanggah, "Ini mustahil, itu mustahil!"
- Iblis meyakini bahwa Hari Pembalasan itu memang ada. Bayangkan, sebagian manusia masih meragukan dan mempertanyakan.
- Iblis meyakini bahwa surga dan neraka itu memang ada. Bukankah dia pernah berada di surga dan manusia belum tentu akan berada di surga?
- Hanya saja, keyakinan Iblis berbeda dengan keyakinan manusia. Karena Iblis telah bersumpah untuk menyesatkan manusia sampai akhir zaman dan sumpah ini telah diperkenankan oleh Allah, maka Iblis tidak akan memperoleh manfaat sedikit pun dari keyakinannya.

Kita manusia. Kita jauh lebih mulia daripada Iblis. Bahkan kita lebih mulia daripada malaikat. Sudah semestinya kita mengusung keyakinan yang lebih menjulang ketimbang Iblis. Harus itu!

Sekarang Apa Yang Harus Anda Lakukan?

Salah seorang guru kami pernah mengajarkan kami untuk berdoa dengan melafalkan, "Ya Allah, seandainya aku belum ikhlas, ikhlaskan aku. Seandainya aku belum pantas, pantaskan aku. Seandainya aku belum yakin, yakinkan aku." Karena ini adalah mata uang yang paling mahal dan hampir-hampir semuanya dapat dibeli dengan ini. Itulah keyakinan! Itulah iman! Itulah tauhid!

Nah, supaya keyakinan Anda makin menjulang, kami menyarankan beberapa hal. Insya Allah, kurang dari 40 hari, keyakinan Anda akan mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada yang sudah-sudah.
- Miliki keyakinan yang sempurna, Prisma Paripurna. Inilah yang dinamakan dengan *Keajaiban Ke-8* yang kemudian menggerakkan *7 Keajaiban Rezeki*. Dapat dikatakan ini adalah inti segala inti, rezeki di atas rezeki.
- Bergaullah dengan orang-orang yang sukses dan orang-orang yang yakin. Karena keyakinan itu menular dan menjalar. Cepat.
- Bacalah kisah orang-orang sukses. Sekali lagi, keyakinan itu menular dan menjalar. Cepat.
- Temukan sisi-sisi positif dari tiap-tiap kejadian, dari orang-orang di sekitar Anda, dan dari perusahaan tempat Anda berkarya. Mengetahui sisi-sisi positif akan menguatkan keyakinan Anda. Sebaliknya, mengetahui sisi-sisi negatif hanya akan melemahkan keyakinan Anda.
- Dengarlah lagu-lagu yang bersemangat (setidaknya, *beat*-nya cepat). Kalau Anda atasan, pastikan bawahan Anda hanya memutar lagu-lagu seperti ini di kantor. Ini akan menambah serotonin di otak, sehingga membangkitkan *mood*.

Bacalah (2)

Kami tahu persis, sebagian Anda membeli buku ini karena ditimpa masalah. Nah untuk itu, coba Anda jawab dulu pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
- Mungkinkah guru memberikan ujian iseng-iseng begitu saja, tanpa tujuan?
- Mungkinkah guru memberikan ujian kepada anak didiknya tanpa menyiapkan *jawabannya*?
- Mungkinkah guru memberikan ujian tanpa mempersiapkan *anak didiknya*?
- Mungkinkah guru memberikan ujian anak SMA kepada anak SD?
- Mungkinkah guru tidak menaikkan kelas anak didiknya yang mampu menjawab ujian?

Nah, guru saja begitu, apalagi Allah?
- Mana mungkin Allah menurunkan masalah iseng-iseng begitu saja, tanpa tujuan?
- Mana mungkin Allah menurunkan masalah kepada Anda tanpa menyiapkan *solusinya*!
- Mana mungkin Allah menurunkan masalah tanpa mempersiapkan *Anda* terlebih dahulu!
- Mana mungkin Allah menurunkan masalah yang Anda tidak mampu mengatasinya!
- Mana mungkin Allah tidak mengangkat derajat Anda ketika Anda mampu mengatasinya!

Jadi, ketika masalah menimpa, tetaplah optimis! Insya Allah pasti ada solusinya! Bahkan solusinya itu lebih dari satu!

Selain optimis, kita juga mesti introspeksi dan memohon ampun. Semua terjadi dengan izin Allah. Termasuk turunnya masalah. Tidak mungkin Allah iseng-iseng begitu saja, mengizinkan terjadinya suatu masalah. Mungkin ini adalah cara Allah menggojlok kita agar menjadi lebih tangguh. Atau ini adalah cara Allah untuk menjewer kita atas kesalahan-kesalahan kita di masa lalu. Sekali lagi, pandai-pandailah kita introspeksi dan memohon ampun. Untuk lebih jelasnya, silakan simak audio motivasi dari sahabat saya, Nasrullah, di CD bonus.

Lantas, bagaimana dengan titik terendah?

- Gagal total
- Menganggur
- Bankrut
- Sakit berat
- Teraniaya
- Ditipu habis-habisan
- Ditinggalkan

Selain introspeksi dan memohon ampun, baiknya kita juga bersyukur. Betul sekali, bersyukur. Lho kok bisa? Karena saat kita sedang berada di titik terendah, sebenarnya pada masa yang sama kita juga berada di titik tertinggi. Di mana kemungkinan besar kita sedang mesra-mesranya dengan Allah, Zat Yang Maha Tinggi. Ini menurut saya dan sahabat saya, Muhammad Rofiq. Tidak percaya? Coba deh Anda perhatikan fenomena-fenomena berikut:

- Ka'bah
- Sujud
- Tawadhu (rendah hati)
- Berdoa dan berzikir dengan suara rendah
- Teraniaya
- Masa-masa sulit

Apa persamaannya? Ternyata semuanya berada di titik terendah!

- Bukankah Ka'bah –bangunan yang paling mulia di muka bumi ini– berada di lembah?
- Bukankah ketika manusia sedang bersujud, sedang tawadhu, sedang berdoa dan berzikir dengan suara rendah, dia tengah dekat-dekatnya dengan Allah?

- Bukankah ketika manusia sedang teraniaya dan sedang melalui masa-masa sulit, dia tengah dekat-dekatnya dengan Allah?
- Bukankah dengan berada di titik terendah, doa akan lebih dijabah?

Jadi, titik terendah bukanlah sesuatu untuk disesali. Melainkan untuk diintrospeksi dan disyukuri. Makanya, bagi Anda yang sedang berada di titik terendah, setulus hati saya ucapkan, "Selamat! Anda dapat tiket VIP bersama Allah!"



Bacalah (3)

Banyak orang menganggap bahwa kaya itu menyenangkan. Dulu pun kami menggangap begitu. Setelah sekian lama, barulah kami sadar. Ternyata? Ternyata itu benar! Hehehe. Ngomong-ngomong, ketika kami menyusun buku ini, beberapa orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kami baik secara langsung maupun tidak langsung. Nah, sebagai penutup inilah jawaban kami.

Mengapa 40 Hari?

Ini semata-mata menunjukkan kesungguh-sungguhan belaka. Di mana Anda bersungguh-sungguh menerapkan isinya selama 40 hari berturut-turut. Mudah-mudahan dalam 40 hari, akan terjadi suatu pembiasaan *(habit)*. Akan terjadi pula suatu percepatan. Cuma itu. Perlu digarisbawahi di sini, sama sekali tidak ada yang sakral pada angka 40 atau 99. Sama sekali tidak ada.

Apa Kaitan Buku Ini Dengan Buku Sebelumnya?

Buku ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dari buku *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Dapat dikatakan, hampir-hampir mustahil terjadi percepatan jika hanya menerapkan salah satunya. Bahkan kami pun menghimbau, bacalah ulang *mega-bestseller 7 Keajaiban Rezeki*. Sekali lagi, baca ulang. Apalagi dua hal yang paling fundamental, yakni Sepasang Bidadari dan Golongan Kanan, tidak disinggung di buku yang Anda pegang ini.

Di Mana Kami Menulisnya?

Yah, di mana saja. Melalui berbagai *gadget*, kami mengetiknya di rumah, bandara, pesawat, hotel, pantai, pokoknya di mana saja. Alhamdulillah, sepanjang 2010 kami diberi kesempatan oleh-Nya menikmati keindahan Danau Sentani di Jayapura, *bird eye view* di Timika, Pantai Sekotong di Lombok, Tanah Lot di Bali, merajut kenangan di Payakumbuh dan Bukit Tinggi, *snorkling* di Sabang (Aceh) dan Bunaken (Manado). Tanpa terasa, sudah puluhan kota termasuk Mekkah dan Madinah.

Adakah Kisah Pribadi Di Dalamnya?

Ada. Kalau di buku sebelumnya diceritakan bagaimana saya dikaruniai istri, maka di buku ini diceritakan bagaimana saya dikaruniai anak. Jujur, kedua peristiwa itu sangat mewarnai masing-masing buku dan saya berharap dapat menjadi hikmah berharga bagi sidang pembaca sekalian. Lantas, mengapa buku ini bernuansa islami? Hm, sebenarnya tidak juga. Karena begitu saya merilis buku pertama pada 2005, setelah itu saya berturut-turut merilis tiga buku bernuansa islami, yang salah satunya saya tulis bersama seorang tokoh Islam.

Kemudian, Apa Lagi?

Di awal buku ini, pikiran Anda sedikit diguncang. Begitu buku ini dibuka halaman demi halaman, guncangan pun semakin hebat. Nah, di akhir buku ini, pikiran Anda kembali diguncang.

- Kekayaan tidak dapat menjamin kebahagiaan di dunia. Lha apalagi kemiskinan? Lebih tidak menjamin lagi! Hehehe!
- Ketika kaya, Anda dapat memilih untuk terus sibuk atau tidak, menikmati waktu atau tidak. Kalau miskin? Anda tidak punya pilihan. Mau tak mau Anda harus sibuk dan kejar-kejaran dengan waktu. Padahal dengan keleluasaan waktu, Anda dapat tenang-tenang bercengkrama dengan keluarga juga beribadah.
- Si miskin yang saleh dan si kaya yang saleh, kedua-duanya baik. Tapi siapa yang lebih bermanfaat bagi sesama? Kemungkinan besar, si kaya yang saleh!
- Si kaya membangun sekolah dan rumah sakit. Si miskin berharap gratisan masuk sekolah dan rumah sakit. Si kaya memberangkatkan orang berumrah. Si miskin berharap diberangkatkan umrah.

Si kaya menjadi tangan di atas. Si miskin menjadi tangan di bawah. Nah, apa pilihan Anda?

- Tangan di atas memang segelintir. Pastikan saja, itu Anda! Tangan di bawah memang selalu ada. Pastikan saja, itu *bukan* Anda!
- Sebagian orang sering mengeluh, "Orang kaya yang satu ini kok tidak mau membantu sesama?" Ya sudah, kalau begitu Anda saja yang jadi orang kayanya, sehingga Anda bisa membantu sesama.
- Memang, ada beragam dalil sahih tentang keutamaan si miskin. Namun ada beragam pula dalil sahih tentang keutamaan si kaya. Yah, ini soal pilihan. Untuk terakhir kalinya disarankan, pilihlah kaya, sehingga Anda bisa lebih bermanfaat bagi sesama.
- Kalau Anda memilih hidup yang sedang-sedang saja atau biasa-biasa saja, bisa jadi itu egois. Karena hanya mementingkan diri sendiri. Mestinya? Anda sukseskan dan kayakan orang lain!
- Bagi Anda yang memilih dan memutuskan untuk kaya dan bermanfaat, dengarlah, kami bersama Anda. Setulus hati kami turut mendoakan, mudah-mudahan kehidupan Anda sekeluarga dicurahi keberkahan dan keberlimpahan. Amin!

Profil Ippho Santosa

Ia lahir pada 30 Desember 1977 di Pekanbaru, anak ketiga dari empat bersaudara, dari orangtua yang berasal dari Jawa dan Sumatera. Setelah berkarier sebagai *marketer* di Malaysia dan Indonesia, kemudian ia mendirikan dan menjalankan EnterTrend Training, di mana puluhan puluhan ribu orang dan ratusan perusahaan di Indonesia dan Singapura telah menjadi peserta pelatihan dan seminarnya.

Kini, publik dan media massa mengenalnya sebagai:

- Pakar otak kanan *(creative marketer)*.
- Penulis buku-buku *mega-bestseller*.
- Pembicara seminar di Indonesia dan Singapura.
- Penerima MURI Award.
- *Entrepreneur* di beberapa bidang usaha.

Ia telah menulis belasan buku bisnis dan motivasi. Buku-bukunya yang paling laris, selalu diseminarkan, dan menjadi seri otak kanan adalah:

- *10 Jurus Terlarang! Kok Masih Mau Bersaing Cara Biasa?*
- *13 Wasiat Terlarang! Dahsyat dengan Otak Kanan!*
- *Marketing is Bullshit... Meledakkan Profit dengan Kreativitas & Otak Kanan.*
- *Percepatan Rezeki dalam 40 Hari dengan Otak Kanan.*
- *7 Keajaiban Rezeki: Rezeki Bertambah, Nasib Berubah, Dalam 99 Hari dengan Otak Kanan.*

Menetap di Batam, ia pun membuka diri untuk bekerja sama dan dapat dihubungi di:

- 0812-704-9090, www.ippho.com
- @ipphoright (Twitter), 7 Keajaiban Rezeki (halaman di Facebook)

Bonus Langsung Rp 900.000,-

Sekitar 40 tahun yang silam...

- Seorang anak di Palembang berkata, "Saya ingin nyohor."
- Seorang anak di Lampung berkata, "Saya ingin jadi pengusaha."
- Seorang anak di Jakarta berkata, "Saya ingin jadi presiden."

Ternyata, kata-kata mereka bukanlah omong-kosong belaka. Terbukti sekarang, kata-kata mereka menjadi kenyataan.

- Yang pertama dikenal dengan Tantowi Yahya.
- Yang kedua, Purdi Chandra.
- Yang ketiga, Barack Obama.
- Dan benarlah Stephen Covey dalam *Seven Habits*-nya. Kata-kata itu menentukan nasib.

Makanya, terhadap anak atau keponakan Anda, jagalah kata-kata yang keluar dari mulut mereka -termasuk kata-kata dari orang-orang di sekitarnya. Pastikan semuanya positif. Karena pelan-pelan kata-kata itu akan masuk ke otak bawah sadarnya. Seterusnya dengan izin Allah, semesta dengan *Law of Attraction*-nya akan mewujudkan kata-kata tersebut, terlepas ia menyadari atau tidak, terlepas ia menyukai atau tidak. Yah, siapapun maklum, kata-kata itu semacam doa.

Bukankah Allah itu serupa dengan persangkaan hamba-Nya? Istilah kami, Allah itu Maha Oke. Ketika Anda berkata, "Sepertinya aku bakal gagal nih," maka Allah akan mengabulkan, seolah-olah menjawab, "Oke! Engkau gagal!" Sebaliknya, ketika Anda berkata, "Sepertinya aku bakal sukses nih," maka Allah akan mengabulkan, seolah-olah menjawab, "Oke! Engkau sukses!" Hehehe! Sekali lagi, jagalah kata-kata Anda. Pastikan semuanya positif.

Ironisnya, survey Kementerian Kesehatan menunjukkan sekitar 80 persen anak Indonesia masih dikungkung pikiran negatif dan *mental block*. Sidang pembaca sekalian, ini adalah tugas kita bersama. Bukan cuma pemerintah. Mari kita positifkan Indonesia. Kebetulan, kami melakukannya melalui buku dan CD. Nah, Anda? Tidak harus seperti kami. Lakukan saja dengan cara Anda sendiri.

Audio Motivasi

Setiap pembelian buku ini, Anda berhak atas CD bonus. Jika tidak ada, klaim kembali ke tempat Anda membeli. Di CD bonus ini terdapat audio motivasi (format MP3). Di mana para kontributor dengan latar belakang berbeda-beda akan menyampaikan percepatan-percepatan rezeki dalam kehidupan, karier, dan bisnis mereka. Perlu dicatat, mereka adalah profesional, pengusaha, dan *networker* yang teruji dan berpengaruh di bidangnya masing-masing.

Ngomong-ngomong, penduduk Roseto (Pennsylvania) terkenal panjang umur. Tahu kenapa? Ternyata bukan karena faktor makanan. Bukan pula karena faktor keturunan. Melainkan karena faktor silaturahim. Yap, kami menyarankan Anda bersilaturahim dengan para kontributor, setidaknya mengikuti seminar mereka. Mudah-mudahan dapat fadilah umur, juga fadilah rezeki -sesuai yang dijanjikan Nabi.

Inilah mereka:

- Nasrullah, mantan TKI ilegal yang kemudian menjadi pelopor properti syariah di Indonesia. Sebagai pengembang untuk belasan perumahan dan pakar *spiritualpreneurship,* ia telah diliput berbagai stasiun televisi nasional. Sering pula ia menjadi *Guest Speaker* untuk seminar *7 Keajaiban Rezeki.* Lihat profilnya di www.spiritualpreneurship.com.
- Setyawan Tiada Tara, motivator humor dan pengusaha yang telah mengisi sejumlah program humor di berbagai stasiun televisi.
- Muhammad Rofiq, pengusaha di bidang properti, ritel, dan pendidikan. Sebagai penulis buku *Membuat Uang Bersujud Di Kaki Anda,* ia sering menjadi *Guest Speaker* untuk seminar *7 Keajaiban Rezeki* di Indonesia dan Malaysia. Lihat profilnya di www.muhammadrofiq.com.

- Mas Mono, mantan *office boy* yang kemudian menjadi pemilik RM Ayam Bakar Mas Mono dengan ratusan karyawan dan juga Ikon Wirausaha Pilpres 2009. Lihat profilnya di www.ayambakarmas-mono.wordpress.com.
- Eddy Surohadi, pendiri Terapi Tenaga Dalam Kalimasada (Tetada Kalimasada) yang telah berkembang di 20-an negara. Lihat profilnya di www.tetadaindonesia.co.id.
- Dan masih banyak lagi.

Lagu Motivasi

Di CD bonus terdapat lagu-lagu motivasi (MP3) karya Ippho Santosa dan Bagus Adinda.

Kalender Motivasi

Di CD bonus tersedia *file* kalender motivasi. Agar Anda selalu bersemangat dan selalu teringat akan percepatan-percepatan rezeki, maka *print* dan tempellah kalender ini di tempat-tempat yang selalu Anda lihat. Anda boleh menempelnya di rumah, di kantor, atau di tempat lainnya. Anda juga boleh me-*upload*-nya di Facebook, Twitter, Blog, atau di mana saja. Terbukti, dengan cara seperti ini, ribuan orang telah mewujudkan impiannya dengan lebih cepat. Sekarang, giliran Anda!

Konsultasi & Motivasi

Setelah membeli buku ini, Anda berhak mendapatkan konsultasi dan motivasi selama 1 jam langsung dari kami –saya dan tim. Gratis! Syaratnya:

- Pinjamkan buku ini sekurang-kurangnya kepada tiga orang.
- Dengarkan dulu audio motivasi dan lagu motivasi dari CD bonus.
- Tempel dulu kalender motivasi dari CD bonus.
- Setiap Selasa, pukul 20.00-21.00 WIB.
- Selama maksimal 1 jam, berlaku sampai 30 Desember 2012.
- Hubungi ponsel pribadi kami (telepon, bukan SMS)

    - Rofiq, 0815-3277-4036.
    - Mono, 0812-821-8674.
    - Nasrullah, 0821-1166-5577.
    - Ippho, 0812-704-9090.
- Bagi Anda suka main *missed call*, pahamilah, tindakan iseng Anda itu sangat mengganggu. Pahami pula, Yang Maha Membalas pasti akan membalas tindakan Anda.

Masukan Dari Anda

Menurut Anda, bab manakah di buku ini yang paling bermanfaat? SMS jawaban Anda ke 0812-704-9090. Masukan dari Anda amat berarti untuk edisi revisi buku ini, sehingga buku ini menjadi lebih bermanfaat.